

A hand is shown from the top right, releasing a trail of bright, sparkling particles that form a comet-like shape pointing downwards towards the center of the cover.

BUKUNE

Debu Bintang

AGNES JESSICA

Debu Bintang
**AGNES
JESSICA**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA



Satu

"SEDIKIT DEBU bintang akan saya tebarkan, dan lihatlah keajaiban yang terjadi!" Setangkai bunga pun muncul dan berkembang semakin mekar.

Suara tepuk tangan dan suitan yang tadi terdengar sangat jauh, kini menjadi semakin dekat, semakin dekat, dan....,

Danielle tersadar dari mimpinya! Gadis itu terduduk bangun di tempat tidur. Mmm... ralat sedikit. Ini tempat tidur Eddy yang lebar, empuk, dan selalu wangi pelembut khas *laundry* langganannya.

Sambil mematikan alarm *handphone*—yang tergeletak di nakas—yang entah sudah berapa lama berbunyi, Danielle menengok ke sebelahnya, dan melihat Eddy masih tidur dengan pakaian lengkap yang dikenakannya kemarin. Danielle juga. Rupanya ia ketiduran di rumah kekasihnya.

Danielle buru-buru bangun dan melihat jam. Astaga! Sudah jam tujuh lewat dua puluh lima menit! Dan ia harus mengajar pada jam pelajaran kedua, yang berarti lima belas menit lagi. Danielle mengambil jas dari kursi dan mengenakannya tergesa-gesa, sampai kancingnya saja salah masuk dan ia harus membuka lalu memasang ulang.

Eddy bangun dan mengucek mata. "Kamu ketiduran saat hujan lebat, jadi aku membiarkanmu menginap di sini kemarin. Mau langsung mengajar?"

"He-eh. Oh iya, pembicaraan kita belum selesai semalam. Aku mau menuntaskannya nanti. Ada waktu nanti malam?" tanya Dani. Dalam hati, berharap agar sindrom rasa-takut-calon-pengantin-pria yang agaknya diderita Eddy segera berlalu dan tidak membuatnya ikut-ikutan ngeri menghadapi pernikahan mereka.

"Mmm... aku ada janji rapat, mungkin bisa sampai malam. Begini saja, nanti kutelepon, oke?"

Hh... mulai lagi sikap aneh dan menghindar Eddy, batin Dani kesal. "Seandainya kamu nggak begitu sibuk, kamu bisa membantuku mengurus semua. Undangan yang belum selesai juga, baju pengantin yang terlalu sempit—ah, mungkin aku memang harus diet ketat. Dan satu lagi, kita belum memilih kue pengantin!"

Dani melihat wajahnya di cermin dan menarik tisu yang tersedia di meja rias. Ia berusaha menghilangkan kotoran di matanya dengan tisu. Belum mandi, gosok gigi, bahkan cuci muka. Mudah-mudahan tidak ada yang akan menyadarinya.

Untung juga ia tidak biasa ber-*makeup* dan sukanya tampil polos setiap hari. Dengan sisir Eddy, dirapikannya rambutnya yang lurus sebau dan dipotong rata, dan dibasahnya bibirnya dengan lidah. *Mmm... nggak ada yang bakal menyadari aku belum mandi dan ini juga baju seragam kemarin, pikirnya asal-asalan.*

"Perlu diantar?" tanya Eddy.

"Nggak usah, aku kan bawa mobil ke sini. Doain aja supaya aku bisa nyampe di sekolah dalam waktu mmm... sepuluh menit." Gadis itu mendekati Eddy dan mencium pipinya. Bau tembakau campur keringat pria menerpa hidungnya. Ia tersenyum dan bergegas pergi.

Kala wangi tubuh Danielle menghilang dari kamar karena mengikuti pemiliknya, Eddy bangkit dari tempat tidur dan beranjak ke jendela. Melalui jendela apartemennya yang berada di lantai enam, ia bisa melihat jalanan yang akan dipijaki Dani sebentar lagi. Pria itu berharap suasana hatinya tidak sekacau lalu lintas yang sudah semrawut pada jam segini. Dani gadis yang baik, dan hal terakhir yang diinginkannya di dunia adalah membuat gadis itu menangis.

Dering *handphone* Dani terdengar ketika ia sedang buru-buru keluar dari lift yang penuh sesak. Dengan satu tangan yang bebas, ia mengambil *handphone* di saku depan jas, lalu menekan tombol yang diperlukan.

"Kenapa, Ma?" tanya Dani langsung.

"Mama bingung kamu ke mana semalaman nggak pulang. Katanya kemarin mau ke rumah Eddy?"

"Eh..." Dani tergagap, "Iya, tapi aku mampir ke rumah Emmy. Mmm... karena hujan aku jadi menginap di rumahnya. Ada apa, Ma?"

"Ya, Mama cuma mau ngomong begitu aja. Kasihan si Anna, nungguin kamu sampai ketiduran di sofa."

Dani tersenyum. Anna adalah anak asuhnya yang ia temukan di jalanan enam bulan lalu. Kini gadis kecil berusia sepuluh tahun itu tinggal bersama keluarganya. Anna bisu, tapi sangat rajin. Tanpa disuruh, ia langsung aktif membantu tugas-tugas rumah tangga di rumah.

"Kalau kamu nggak apa-apa, ya sudah. Sekarang lagi di mana?"

Dani melihat suasana gedung apartemen sewaan Eddy yang sudah ramai dengan orang yang akan berangkat kerja. Satpam mengangguk pada Dani dan dijawabnya dengan anggukan ramah yang sama. "Tentu saja lagi di sekolah, Ma. Ini sudah jam berapa? Sudah ya, Ma, aku tutup ya?"

Dani berjalan secepat mungkin menuju tempat parkir, mengambil langkah selebar yang bisa dijangkaunya. Ia menemukan Charade mungil putih bututnya terparkir manis di pojok, dan kelihatan makin imut dibandingkan minibus keren hitam besar di sebelahnya.

"Sialan! Parkirnya rapet banget!" rutuk Dani kesal melihat minibus itu cuma menyisakan jarak dua puluh sentimeter dari mobilnya. Ia masuk ke mobil dan melempar tas tangan ke

bangku belakang. Lalu saat ia menstarter, ternyata mesin Charade tak mau menyala. Sambil menyumpah-nyumpah ia keluar dan membuka kap mesin. Diperiksanya radiator. Ampun... airnya hampir kosong!

Dani mengambil air mineral dari mobil kemudian hati-hati menuangkannya ke radiator. Setelah menutup kap, ia kembali masuk ke mobil. Ketika menstater, baru mesinnya menyala. Ia tersenyum. Lega.

Dasar, ternyata kamu cuma mau lapor radiator kosong! gumamnya. Tentu saja itu tidak benar, karena dalam sepuluh kali starter, hanya tujuh kali yang berhasil. Maklum, mobilnya sudah tua. Entah kapan bisa mengganti dengan yang baru, karena gaji Dani sebagai guru tak cukup untuk uang muka maupun cicilan mobil baru. Terpaksa ia menerima keadaan dan berdamai dengan Charade yang telah setia menemaninya selama delapan tahun, mulai dari ia menerima SIM pertama. Hadiah *sweet seventeen* dari papanya yang kala itu dapat rezeki lebih.

Ketika mobilnya sudah meluncur tenang di jalan raya, Dani merenungkan usianya yang lusa genap seperempat abad. Ia akan menikah! Sebenarnya pernikahan ini sudah direncanakannya sejak lama, bahkan sebelum ia bertemu Eddy dua tahun lalu. Dua puluh lima, menikah. Dua puluh enam, punya anak pertama, tiga puluh, punya anak terakhir, lalu usia lima puluh lima, anak terkecilnya akan menikah dan ia pun bisa pensiun dengan tenang sekitar sepuluh atau lima belas tahun sampai kontraknya di dunia habis. Mungkin ia bisa mengarang novel pada masa tuanya dan bermigrasi ke negara lain yang

punya fasilitas canggih untuk manula. Mungkin ia bisa mengumpulkan uang untuk masa tuanya dan keliling dunia bersama... Mmm tentu saja bersama Eddy, bukankah lima belas hari lagi mereka akan menikah?

Teringat pernikahannya dengan Eddy, mulut Dani mengerucut masam. Eddy mulai menampakkan gejala aneh. Kelihatannya ia kurang antusias dengan rencana pernikahan. Dani bisa mengerti Eddy tak punya cukup uang untuk menikah, tapi Dani punya tabungan yang direncanakannya akan digunakan untuk keperluan penting.

Menikah salah satu hal penting dalam hidup, kan? Jadi Dani tak menyesal dirinya yang harus merogoh kocek untuk membuat gaun pengantin yang nyaman dan tak gatal namun mahal karena bahannya impor, memesan tempat untuk tiga ratus undangan plus kawan yang mereka bawa, membayar semua tagihan tak masuk akal seperti gerai siomay dan kambing guling, souvenir ucapan terima kasih yang berharga sama mahalnnya dengan memberikan kado pada tamu satu per satu, juga korsase bunga yang harus dikenakan keluarga dekat dan para teman yang membantu. Yang repot mengurusnya adalah Dani, sebab Eddy selalu terlalu sibuk untuk menemaninya. Kurang apa lagi, coba?

Dani cuma butuh penghargaan, sedikit senyum dan perhatian dari Eddy, atau sepotong ucapan terima kasih yang diujarkan sambil lalu atas kesibukan Dani mengurus semuanya sendirian. Tapi Eddy kian hari kian menyebalkan, dan yang akhirnya terlihat, yang kepengin kawin sepertinya cuma Dani.

Eddy adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Ayahnya insinyur yang membuka perusahaan kontraktor kecil-kecilan, ibunya ibu rumah tangga, dan kakaknya perempuan—sudah menikah dan mempunyai dua anak. Rumah orangtuanya di Bogor dan untuk mempermudah pekerjaannya, Eddy memilih berdomisili di apartemen di kawasan Jakarta Pusat, menyewa dari teman kantor. Dani bertemu Eddy di acara reuni Julianne, kakak Dani yang usianya empat tahun lebih tua. Eddy adik Maya, teman Julianne. Mula-mula mereka dijodohkan oleh Maya dan Juli, dan karena banyaknya kecocokan di antara mereka, pertemuan itu pun lama-lama menjadi cinta. Ketika hubungan mereka menginjak tahun kedua, Dani mengajak Eddy menikah—jangan membayangkan lamaran romantis dengan cincin di kotak, karena itu hanya ada di film-film—dan Eddy setuju. Ia menyerahkan semuanya pada kehendak Dani, terutama karena Dani yang akan membiayai pesta pernikahan. Rencana mereka dimulai enam bulan lalu, dan sekarang, dua minggu menjelang pernikahan, Eddy tampak semakin menjauh, baik fisik maupun kontak batin, dengan Dani.

Itulah sebabnya semalam Dani menginap di apartemen kekasihnya. Dan Eddy cuma bilang sori. Jelas Dani tidak puas. Bilang sori kan tandanya Eddy merasa bersalah. Lantas kenapa ia harus merasa bersalah? Apa yang sedang terjadi dalam pergumulan hati kekasihnya? Apakah benar kata Emmy bahwa semua pria akan bertingkah seperti itu saat akan menikah?

Dani mengerem mendadak ketika melihat tempat parkir kosong di depan sekolah tempat ia bekerja sebagai guru BP. Bimbingan dan Penyuluhan, satu-satunya pekerjaan yang

didapatkannya setelah lulus kuliah psikologi. Dani lumayan senang dengan pekerjaannya. Ia suka anak-anak, pun suka mengajar dan diperhatikan orang. Orang-orang bahkan membayarnya untuk berbicara, sesuatu yang akan dilakukannya setiap kali ada kesempatan. Cuma satu hal yang disayangkannya: gaji guru kurang memenuhi kebutuhannya.

Sebenarnya kebutuhan Dani tak banyak. Ia cuma ingin bisa lebih banyak membantu orang lain serta membahagiakan orangtuanya. Bagaimanapun, ia sudah memilih bekerja di sini dan mungkin, setelah ia menikah nanti, kondisi keuangannya akan berubah. Penghasilannya dan penghasilan Eddy jika digabungkan mestinya bisa mencukupi kebutuhan sebuah keluarga kecil. Yah, sebenarnya sampai sekarang Dani pun belum tahu jumlah persisnya gaji Eddy. Kelihatannya sebagai akuntan di perusahaan, paling sedikit dua kali lipat gaji Dani. Tapi Dani tak terlalu mempermasalahkan gaji. Yang penting ia bisa menikah dengan Eddy, membentuk keluarga kecil, punya dua anak, dan hidup berbahagia. Cita-cita sederhana, kan?

Dani mengambil tas di bangku belakang dan bergegas turun. Ia sudah terlambat lima menit dari jam pelajaran kedua.

"Ssst, Dani!" Dani menoleh dan melihat Emmy di belokan koridor yang dilaluinya tergesa-gesa. "Lo dicariin Wiryo tadi," bisik Emmy.

Emmy adalah guru bahasa, teman Dani. Usianya sudah tiga

puluh tahun tapi masih *single*—penyakit yang menyerang guru-guru wanita karena gersangnya lingkungan pekerjaan dari para pria yang pantas diburu. Yang ada cuma pria beristri, bujangan lapuk, dan anak-anak murid yang tentu saja tidak masuk kategori calon suami. Yang dimaksud dengan Wiryo adalah kepala sekolah SMA ini, mantan guru fisika yang usianya sudah memasuki 55 tahun, tapi masih supergalak dan superbawel, demi menjaga konduite sempurna di depan yayasan.

"Ya udah, gue masuk kelas sekarang. Eh jangan lupa, ntar pulang sekolah temenin gue milih kue," ujar Dani. Baru saja ia melangkah menuju kelas 12 IPS, sesosok tubuh mengadangnya.

"Mmm... Pak Wiryo. Pagi, Pak!" tutur Dani dengan jantung deg-degan.

Pak Wiryo tak tersenyum, tak kelihatan marah, tapi Dani merasa sorot mata itu mau menelannya bulat-bulat, mengganyang dan mengunyahnya sampai halus. "Saya tidak melihat Bu Dani di apel pagi tadi," katanya dingin.

"Maaf, saya terlambat, Pak. Mmm... jalanan macet." Alasan klise, tapi tak terpikir harus pakai alasan apa. Kebetulan macet di Jakarta selalu bisa diandalkan.

"Jalanan selalu macet, Bu Dani, dan itu tidak bisa diubah. Tapi waktu keberangkatan kita masih bisa diubah. Jika Bu Dani berangkat lebih pagi, pasti bisa sampai di sekolah tepat waktu. Lebih bagus lagi kalau selalu hadir saat apel pagi." Apel pagi dimulai pukul setengah tujuh, dan bulan ini Dani

baru hadir satu kali. Itu pun karena ia mau fotokopi angket, jadi datang lebih pagi. Apel pagi lainnya, lewat begitu saja tanpa kehadirannya.

"Baik, Pak. Saya akan berusaha keras untuk datang pagi besok."

"Jangan hanya besok, Bu Dani. Harus setiap hari."

"Baiklah, saya akan berusaha keras datang pagi setiap hari."

"Saya sangat senang mendengarnya. Selamat mengajar."

Dani mengerutkan hidung di belakang tubuh kepala sekolahnya yang berlalu dari hadapannya. Ia melirik jam tangan. Berkat wejangan ekstra barusan, ia hanya punya sisa waktu dua puluh menit untuk mengajar.

Kelas 12 IPS yang dimasukinya merupakan kelas terbandel tahun ajaran ini. Kebetulan sekolah tempat ia mengajar adalah sekolah unggulan, jadi kebanyakan anaknya pintar-pintar dan mengambil jurusan IPA. Maklum, di Indonesia jurusan IPA berarti bisa mengambil semua jurusan di universitas, sedangkan jurusan sisanya—banyak yang mengakui ini jurusan buangan—yaitu jurusan IPS, hanya bisa mengambil fakultas sosial dan sastra di universitas. Mau dianggap negatif atau tidak, kenyataannya demikian.

Murid kelas 12 IPS yang hanya berjumlah satu kelas itu bagai mati segan hidup tak mau. Mereka bersekolah hanya demi memenuhi kewajiban lulus dan mendapatkan ijazah. Pelajaran penting saja tak mau mereka gubris, apalagi pelajaran BP. Tapi Dani berusaha membuat jam pelajarannya menye-

nangkan. Murid-murid menyukainya dan menunggu-nunggu pelajaran Ibu Danielle yang hanya satu kali dalam seminggu.

Pesawat terbang kertas terbang melewati hidung Dani begitu ia membuka pintu. Benarkah pendapatnya barusan? Ingin rasanya ia menjewer kuping anak-anak bandel ini satu per satu. Tapi alih-alih berlaku demikian, ia hanya tersenyum lebar sambil berusaha menatap sebanyak mungkin mata yang bisa ditatapnya.

"Selamat pagi, anak-anak! Maaf, saya terlambat."

Seluruh siswa bangkit dan berdiri. Serempak mereka mengucapkan, "Selamat pagiii, Bu Daniiii!"

Saat mereka duduk kembali, beberapa anak dari bangku belakang menyerukan, "Sulap dong, Bu! Sulap!"

Dani tersenyum. Ia memang suka melakukan beberapa trik sulap yang dikuasainya, tapi hari ini betul-betul tidak siap. "Lain kali ya? Hari ini tidak ada sulap."

Seruan kecewa terdengar dari seluruh siswa. Akhirnya Dani memutuskan untuk membuat satu trik menarik sebelum memulai pelajaran. "Oke, ada uang receh? Tapi harus yang banyak."

Beberapa siswa secara spontan mengeluarkan uang receh dan mengumpulkannya di tangan siswa yang duduk paling depan. Uang receh itu menggunung dalam waktu singkat.

"Saya minta satu koin saja." Dani mengambil sebuah koin seratusan dengan ibu jari dan telunjuknya, lalu memutar tangan kanan dengan telapak menghadap ke atas sementara jari tengah

menggosok bagian belakang telapak tangan kiri. Kemudian ia menjulurkan dua tangan yang terenggam ke arah siswa. "Sekarang di mana koin itu?"

Murid langsung berasumsi koin ada di tangan kiri sehingga spontan menjawab, "Kiri."

Dani membuka kedua tangan dan ternyata telapaknya tidak berisi apa pun. Kosong! Murid-murid pun bertepuk tangan riuh dan hal inilah yang menjadi penyebab Wiryo tidak menyukai Dani, sebab cuma dari kelas tempat ia mengajar selalu terdengar tepukan, sorakan, suara tawa, dan kegaduhan.

"Hebat, Bu! Kok bisa hilang sih?" tanya seorang siswa.

Dani merogoh kantong depan bajunya dan memberikan uang logam seratusan kepada siswa itu.

"Ini uangmu, ada di saku saya. Rupanya dia ingin pindah tempat," seloroh Dani. Tentu saja tidak ada yang tahu uang itu sebenarnya milik Dani sendiri. Ia sama sekali tidak mengambil satu koin pun dari tumpukan koin murid-muridnya tadi. Keterampilannya mengalihkan perhatianlah yang menyebabkan orang mengira ia telah mengambil sebuah koin, padahal sebetulnya sudah menjatuhkannya kembali. Dan Dani selalu menyediakan banyak koin di saku depannya untuk saat-saat ceria seperti ini.

"Oke, sudah selesai permainannya, sekarang kita serius ya..." Dani menaruh buku di meja guru dan berjalan menuju tengah kelas. "Hari ini saya mau membahas topik menarik... penggunaan kontrasepsi untuk pencegahan kehamilan."

Seluruh kelas sunyi. Setelahnya terdengar siulan nakal bebe-

rapa siswa di belakang. Dani mempertahankan senyum wajarnya dan tidak cengengesan. Sedikit saja celah darinya, kelas pasti akan heboh lagi. Apalagi ini topik rawan.

"Siapa di antara kalian yang pernah menggunakan kontrasepsi?"

"Tony, Bu!" seruan iseng seseorang terdengar, dan seisi kelas tertawa.

Dani berusaha menahan senyum agar tetap kelihatan berwibawa. "Benar, Tony?"

"Supaya anjingnya nggak hamil, Bu!"

Jelas ini harus dihentikan, jadi Dani mengetuk-ngetuk meja minta perhatian. Murid-murid bisa mengerti guru mana yang bisa mereka perlakukan begini dan guru mana yang tidak bisa diperlakukan begitu. Tatapan Dani punya kekuatan yang bisa menyihir seluruh kelas agar mendengarkannya, mematuhinya. Mungkin itulah yang disebut karisma, atau mungkin pula mereka memang ingin mendengar lanjutan omongannya.

"Kontrasepsi digunakan bukan hanya oleh orang-orang yang menikah, tapi juga oleh orang dewasa yang tidak menikah tapi sudah melakukan hubungan seksual..."

"Wah, dosa tuh, Bu!" celetuk siswa lain. Dani melirik tajam pada Boy.

"Jangan potong omongan saya, Boy. Dan soal dosa-tidak dosa, jangan main hakim sendiri, biar kita serahkan pada Tuhan saja." Suara tawa bergemuruh. Dani ikut tersenyum. "Ya, saya tidak mau berdebat soal adat ataupun agama di sini. Saya tidak pernah menganjurkan kalian berhubungan seksual

sebelum menikah kelak. Tapi kalau kepepet..." Suara tawa beberapa siswa terdengar lagi.

"Lebih baik pakai kontrasepsi sebelum menyesal belakangan. Kontrasepsi selain dipakai untuk mencegah kehamilan, juga untuk mencegah penularan penyakit yang diakibatkan hubungan seksual."

"Boy sudah kena AIDS, Bu!" celetuk seorang anak.

"Hei, Tono! Apa saja jenis kontrasepsi?"

Wajah Tono—siswa yang suka menyeletuk—langsung memerah. "Wah, saya nggak tahu, Bu. Saya kan anak baik-baik."

Suara tawa membahana.

Dani menghampiri Tono dan bergerak seolah mau menjewer anak itu, tapi *klik!* Ia hanya menjentikkan jarinya saja di dekat telinga Tono dan tiba-tiba sebuah koin lima ratusan sudah dipegangnya. Ini sulap ringan favoritnya. Baginya jauh lebih mudah membuat orang ternganga melihat koin muncul dari telinga daripada membuat siswa menjadi rajin belajar. Trik ini sudah lama sekali dipelajarinya dan terasah di berbagai kesempatan.

Tono bengong melihat tangan ibu gurunya tahu-tahu berisi koin.

"Wah, kamu menyimpan koin di telinga, Tono?" kata Dani berpura-pura.

Tepuk tangan riuh terdengar.

"Ya, itu sedikit intermezo, tapi saya mau memperlihatkan beberapa benda pada kalian."

Dani mengeluarkan sejumlah benda dari tas. Kondom, pil KB, spiral, dan susuk. Ini dipersiapkannya sejak kemarin karena ia tahu pendidikan seks yang biasanya diabaikan, sebenarnya sangat penting untuk mencegah hilangnya masa depan beberapa generasi muda hanya karena tidak tahu.

Pelajaran berlangsung asyik, terutama setelah anak-anak boleh merubung ke depan untuk melihat alat-alat kontrasepsi dari dekat. Mereka mungkin sudah tidak asing lagi dengan sekadar ciuman dalam berpacaran, tapi untuk kontrasepsi, banyak yang masih buta.

Kringg!!!

Bel tanda pergantian pelajaran berbunyi panjang disambut teriakan kecewa para siswa. Mereka masih ingin mendengar lebih jauh dan lebih dalam tentang pelajaran yang sangat berguna dari Danielle, dan tentu saja lebih menarik daripada pelajaran biasa.

"Pelajaran kita sampai di sini dulu, minggu depan saya lanjutkan lagi dengan cara pemakaiannya. Tapi saya minta kalian mengumpulkan klipng koran atau majalah tentang kontrasepsi. Dikumpulkan minggu depan ya. Selamat pagi!" Danielle membereskan barang-barangnya dan keluar kelas. Tapi ketika ia baru berada di luar kelas, Boy mengejarnya.

"Bu Dani, saya mau bicara." Boy berkata sambil mengatur napas.

"Tentang apa, Boy?"

Boy tampak malu-malu. "Ini urusan pribadi, Bu."

"Baiklah, istirahat pertama datang saja ke ruangan saya,"

kata Dani tersenyum. Banyak anak yang berkonsultasi padanya, "sekadar masalah ringan dalam keluarga, teman, atau pacar, kadang yang berat pun ada. Tapi kelihatannya Boy bukan sedang menderita masalah berat, paling-paling hanya masalah remaja biasa.

Empat puluh menit kemudian, Boy sudah duduk di hadapan Dani.

"Ada masalah apa, Boy? Ceritakan saja terus terang pada Ibu. Ibu tidak akan mengatakannya pada siapa pun, termasuk orangtua dan guru lain, kecuali kalau masalah kamu melanggar hukum," kata Dani tenang.

"Mmm... ini soal... pelajaran yang barusan Ibu berikan..."

Dani mengerutkan kening. "Kontrasepsi?"

"Ya, Bu. Sebenarnya saya sudah punya pacar dan kami sudah pernah melakukan hubungan seksual."

Diam sesaat. Walau bisa menduga ada beberapa kasus seperti ini, tak urung jantung Dani hampir berhenti berdetak mendengar hal ini juga terjadi pada anak didiknya. Tapi ia berusaha tenang dan tak mengubah air mukanya.

"Apakah kamu menggunakan alat kontrasepsi?"

"Justru itu, Bu. Saya tidak tahu harus menggunakan yang mana. Dan di mana saya bisa mendapatkannya. Padahal saya melakukannya—"

Dani menyela perkataan Boy, "Boy, Ibu sama sekali tidak menyarankan kamu meneruskan hubungan intimmu dengan pacarmu, sebab umurmu masih muda, masih jauh sekali

menuju pernikahan. Bisa saja kamu akhirnya menikah dengan pacarmu itu, tapi bisa juga terjadi sebaliknya. Buat kamu sih nggak berbekas karena nggak ketahuan. Tapi pacarmu berisiko hamil pada usia belia."

"Dia udah nggak perawan waktu begituan sama saya kok, Bu!" sela Boy tenang.

Astaganaga! Dani sama sekali tidak mengira bahwa pada tahun ketiga mengajar akan mendengar pengakuan seterus terang ini. Tiba-tiba saja ia merasa sangat tua dan kolot pada usia 25 tahun.

"Ya sudah, tapi pertimbangkan nasihat Ibu, ya? Libido anak remaja memang tinggi, tapi masih bisa dialihkan ke hal-hal lain seperti olahraga atau bergabung dengan klub khusus remaja."

"Di mana saya bisa mendapatkan kondom, Bu?" tanya Boy tiba-tiba.

"Di-di apotek, minimarket, atau toko obat," jawab Dani tergagap.

"Bisa saya minta satu, Bu? Saya ingin tahu kondom seperti apa."

Pertama-tama Dani ingin menolak, tapi kemudian berpikir lebih logis. Ia membayangkan kalau sebelum lulus Boy sudah menghamili pacarnya hingga terpaksa menikah muda. Akhirnya ia merogoh tas dan mengeluarkan kondom rasa jeruk.

"Ini saya berikan padamu, Boy. Tapi jauh lebih baik jika..."

Boy berdiri dengan wajah riang. "Terima kasih, Bu!" Dan sebelum Dani selesai bicara, ia sudah melesat keluar.

Sepeninggal Boy, Emmy memasuki ruangan. "Hai! Bengong aja! Gimana tadi pagi, dimarahin si Wiryong nggak?" Emmy mengempaskan bokong ke tempat duduk di hadapan Dani. Dani tersenyum.

"Abis deh gue tadi, tapi dia cuma kasih nasihat supaya gue datang pagi setiap hari kok."

"Masih untung nggak dipecat lho!"

"Mau cari ke mana lagi guru kayak gue?" seloroh Dani. Mereka berdua tertawa.

"Gimana milih kuenya? Pulang sekolah gue anterin?" tanya Emmy. "Atau... jam sebelas aja? Gue udah kosong jam sebelas nanti. Kita ngabur aja."

Wajah Dani ceria. "Boleh. Nanti gue traktir makan siang di Pasar Baru. Oke?"

"Oke banget."

Matahari tak menampakkan sinar hari itu, mendung tertutup awan. Dani suka hari mendung, tapi tak suka hujan. Cuma karena mengingat ia perlu makan nasi setiap hari, ia tak lagi mengeluhkan hujan yang turun karena tahu itu diperlukan petani untuk menanam padi. Buat Jakarta, hujan cuma bikin banjir. Dan buat Dani, hujan cuma bikin mobil kotor dan basah. Juga bajunya, karena ia selalu lupa bawa payung.

Dani dan Emmy sudah tiba di toko kue pengantin yang menyediakan foto-foto kue cantik untuk dipilih. Dani percaya pada selera Emmy, jadi mereka mendiskusikan kue mana yang akan dipilih Dani untuk pesta pernikahannya.

"Gue suka sama yang tiga tingkat ini. *Simple* tapi anggun," putus Dani akhirnya.

"Nggak yang lima tingkat aja? Lebih megah lho. Lagian apa cukup kalo cuma tiga tingkat?"

"Ah, sekarang kan bukan zamannya harus bagiin kue ke tamu. Paling-paling kue jadi hiasan doang, sama untuk difoto pas acara pemotongan dan suap-suapan. Tapi khusus buat lo, gue bakal kasih sekotak deh."

"Bener ya!" ucap Emmy ceria. Dani membayar uang muka kue pilihannya lalu pembicaraan beralih pada acara menginap semalam, dan tentang Eddy.

"...Sikapnya dingin dan berubah, nggak seperti dulu. Apa itu mungkin karena akan menikah? Seperti yang lo bilang, sindrom takut menikah pada pria," kata Dani.

"Itu mungkin banget, Dani. Laki-laki nggak suka diikat. Hanya keajaiban yang bisa membawa mereka ke mahligai pernikahan. Tapi... lo bener nginep di rumah Eddy? Emangnya lo udah...?"

Wajah Dani memerah. "Heh, pikiran lo jangan ngeres ya! Eddy bukan tipe laki-laki begitu kok. Kadang malah gue yang menawarkan diri, tapi dia nggak mau tuh. Semalam, walau kami tidur di tempat tidur yang sama, Eddy nggak ngapa-ngapain gue kok. Dia laki-laki yang punya prinsip."

"Punya prinsip apa impoten?" ujar Emmy blakblakan. "Mending lo coba dulu deh mesinnya, bisa jalan apa nggak, daripada nyesel nanti kalo udah teken kontrak."

"Gila lo! Lo pikir mobil? *Test drive* duluan?" Tawa mereka

pecah berderai. Lalu Dani berkata, "Kita makan siang di restoran bakmi langganan gue yuk! Gue sama Eddy paling suka makan di sana. Tapi kali ini gue mau traktir lo, biar lo nggak cengo kalo gue lagi ngomongin rasa bakminya."

"Oke deh," sahut Emmy tersenyum.

Digital Publishing KG-25C



Dua

RESTORAN bakmi itu terletak di gang di Pasar baru. Tempatnya bersih, tapi dipenuhi meja dan bangku yang disediakan khusus untuk tamu pada hari ramai. Pada hari biasa seperti hari ini, yang makan hanya menempati separuh meja yang tersedia, sisanya kosong. Tapi tetap saja keramaian menyebabkan mereka sulit melihat pengunjung di bagian lain restoran yang besar itu.

Dani memesan hidangan yang disukainya untuknya dan untuk Emmy. Sebentar lagi ia akan menikah, jadi sedikit-banyak ia bersimpati pada Emmy yang masih *single* sampai sekarang. Seandainya ia bisa menemukan pria baik untuk temannya, ia rela mencomblangi mereka sampai menikah.

Kasihannya juga kalau Emmy jadi perawan tua seperti guru-guru lain rekan mereka.

Bagi Emmy sendiri, kelihatannya ia tak keberatan melajang. Saudara-saudara perempuannya banyak yang sudah menikah, tapi malah terlilit banyak masalah. Entah masalah dengan suaminya, masalah ekonomi yang tidak pernah kenal kata cukup, atau masalah perasaan sayang yang sudah hilang setelah menikah. Emmy bilang, melajang itu indah. Jadi jalani saja kalau memang belum ketemu pasangan sesuai.

Mereka asyik mengobrol tentang kepala sekolah, rekan guru, dan situasi terakhir yang terjadi di sekolah. Emmy tertawa sampai sakit perut ketika Dani bercerita tentang *e-mail* kaleng yang dikirimnya untuk Wiryo, dengan isi mengultimatum atasan mereka itu untuk bersikap lebih bijak terhadap karyawan, yang dinilai kurang dihargai dari segi moral maupun spiritual.

"...terus gue bilang gue adalah salah satu orangtua murid yang prihatin dengan nasib guru. Sudah gajinya kecil, masih harus dibebani tugas administrasi bertumpuk, dan diimpit peraturan tak fleksibel—seperti harus datang pagi setiap hari walau tidak ada jam mengajar."

"Ha ha ha... gila lo! Dia pasti bisa nebak lo yang bikin! Lo kan nggak pernah datang pagi?"

"Enak aja! Banyak juga lagi! Si Etty yang rumahnya di Bogor, Marini yang keretanya nggak pernah datang tepat waktu, Hotman yang mesti nganter anaknya sekolah dulu. Pokoknya gue berharap dia kesel banget ngebaca surat itu, terus dapet serangan jantung, dan mesti pensiun dini!"

Praaang!

Suara gaduh dari ujung lain restoran bakmi membuat mereka dan pengunjung lain menoleh ke asal suara. Seorang gadis kelihatannya bertengkar dengan kekasihnya dan melemparkan gelas beling ke lantai keramik. Sekarang ia menangis dan kekasihnya berusaha menghibur.

"Wah, berantem kok di tempat umum," cetus Emmy yang ikut memperhatikan kejadian itu.

Wajah Danielle memucat. Kekasih gadis itu familier baginya. Kalau matanya masih berfungsi dengan baik, pria itu....

"Dan! Kenapa lo?" tanya Emmy bingung. Ia menoleh ke arah yang dilihat Dani dan melihat raut wajah familier di sana. Ia berseru, "Itu kan... Eddy..."

Ucapan Emy tak sempat didengar Dani karena Dani sudah melangkah mendekati Eddy. Agak sulit mendapat jalan karena keramaian dan kepadatan restoran mencegahnya melangkah cepat. Eddy tak melihatnya, tapi karena insiden gelas barusan, ia mengajak gadis itu berlalu dari restoran setelah meletakkan selembar seratus ribuan pembayar makanan yang tak ia minta kembaliannya. Pria itu keluar dari restoran dengan tangan kanan memeluk bahu gadis yang masih menangis. Dani semakin bergegas melangkah.

"Ed!!!" panggil Dani keras.

Dani menabrak pelayan yang membawa mangkuk-mangkuk bakmi hingga beberapa mangkuk terjatuh. Kuah mi panas yang masih mengepul menyeduh ujung lengannya hingga ia mengaduh. "Maaf." Dani mengusap lengannya yang terasa

panas dan terus berlari ke luar. Di luar, bayangan Eddy sudah tidak ada lagi.

Emmy yang ada di belakang Dani membayar makanan yang dijatuhkan Dani. Mereka belum makan karena pesanan mereka belum datang. Bisa jadi yang ditabrak dan tak sengaja dijatuhkan Dani adalah pesanan mereka, tapi mereka berdua tidak peduli lagi. Emmy lalu mengejar Dani.

"Dan! Dani!" panggil Emmy. Beberapa meter dari restoran, ia melihat sohibnya berdiri di perempatan jalan sambil melihat kiri dan kanan, mencari-cari sosok Eddy dan gadis yang tak dikenalnya.

"Dan, tadi Eddy, kan? Sama siapa dia?"

Dani tersentak. Sadar dirinya datang ke sini bersama Emmy, ia menjawab ringan, "Mungkin gue salah orang. Tadi gue kira dia..."

"Eddy, kan? Sama cewek. Lo kenal dia?"

Dani menggeleng. "Nggak. Mungkin temannya. Lo nggak nuduh Eddy selingkuh, kan? Kami kan mau nikah sebentar lagi. Ha ha..." Suara tawa sumbang Dani yang dimaksud untuk menyamarkan kerisauan hatinya tak mampu menyembunyikan sinar resah di matanya.

"Gue nggak mikir gitu kok. Tapi nggak ada salahnya ditanyain."

"Nanti gue telepon dia deh. Tapi tiba-tiba gue sakit perut nih, sori kita nggak jadi makan."

"Nggak apa-apa. Lebih baik lo telepon dia biar masalah ini bisa cepat beres."

"Oke deh, sampai besok." Dani berlalu dari hadapan Emmy tanpa menawari Emmy tumpangan. Kepalanya penuh dengan hal barusan. Sikap aneh Eddy dan pertemuan Eddy beberapa saat lalu. Ia masih mengingat betapa gadis itu menangis dan menutupi wajahnya dengan tangan, lalu Eddy mengusap punggungnya dengan mesra, persis seperti sedang menghibur dirinya saat ia sedih. Eddy tidak mengacuhkan sekelilingnya dan kelihatannya mereka seperti sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Satu adegan mengungkap segalanya dan hati Dani pun gelisah tak keruan. Apakah... Mungkinkah... Benarkah... Sebenarnya... Berbagai pertanyaan muncul di kepala dan menetap di hatinya.

Di mobil, Dani berusaha menghubungi *handphone* Eddy. Tak lama kemudian, suara Eddy didengarnya, "Halo, Dan, aku sedang sibuk nih. Kamu bisa menelepon lagi nanti? Kalo nggak, aku telepon kamu deh."

Dani merasa jantungnya copot dan menghilang. Nyalinya ciut dan kegamangan merebak. "Ed, aku lagi di Pasar Baru nih. Aku ngelihat kamu sama cewek barusan. Aku ngejar kamu, tapi kamu cepat banget. Sekarang kamu di mana?"

Hening. Lamaaa. Dani tak sabar menunggu jawaban Eddy, tapi tetap menunggu.

"Dan, aku lagi ada masalah. Nanti aku pasti telepon kamu lagi. Aku janji. Oke?"

Telepon dimatikan. Dani panik dan berusaha menelepon lagi, tapi yang terdengar hanya nada sibuk, tanda sang penerima tak mau menjawab.

Dani diam mematung di mobil. Ia mencoba memahami apa yang terjadi pada hubungannya dengan Eddy sebelum mereka hampir memasuki gerbang pernikahan.

Dua tahun lalu, saat Dani bertemu Eddy, ia baru saja putus dari pacar pertamanya, Anton. Mereka sudah berhubungan saat SMA selama setahun, lalu putus dan nyambung lagi dua tahun kemudian, pacaran setahun, lalu putus lagi, dua tahun kemudian nyambung lagi dan setelah enam bulan pacaran, mereka putus.

Kata Julianne yang suka meramal dengan kartu tarot, Anton tak cocok untuknya. Mereka sangat berlawanan sehingga hubungan mereka tak pernah bertahan lama. Kata mamanya yang percaya takhyul, putus-nyambung sampai tiga kali berarti mereka tidak boleh bersatu lagi, karena percuma. Biar menikah pun pasti akan bercerai.

Eddy pun mengalami hal yang anehnya, sama. Ia dan kekasihnya yang sudah berpacaran selama tujuh tahun, tiba-tiba harus putus karena gadis itu harus pergi ke Taiwan. *Bagaimana menjalin cinta bila jarak jauh membentang di antara kami? Aku bukan anak SMA yang ditinggal pacar pergi studi ke luar negeri. Usia kami sudah siap untuk menikah, jadi kalau ia memutuskan pergi, berarti ia tidak mencintaiku*, kata Eddy pada Dani saat awal perkenalan.

Dani pun bimbang karena saat itu Anton terus menghubunginya, mengajaknya berhubungan lagi. Ia masih mencintai Anton, tapi tak mau hal yang sama terjadi lagi. Kebetulan Eddy punya minat yang sama dengan Dani: pergi ke toko buku, memborong buku, membaca buku, dan mendiskusikan

buku yang telah mereka baca. Ketika Eddy mengajaknya pacaran, Dani berpikir mungkin hubungan mereka adalah pelarian dari kisah cinta Eddy yang terpenggal. Tapi mungkin juga Eddy pelariannya dari Anton. Jadi mereka seri, satu sama. Hubungan ini tak ada salahnya dicoba.

Setelah dua tahun, Dani siap menikah. Mungkinkah hal berbeda terjadi pada diri Eddy? Apa ia tak mau menikah dengan Dani karena merasa belum mantap? Kalau saja Dani tahu rencana pernikahan ini bisa membuat hubungannya dan Eddy terancam—walaupun perasaan Dani dulu biasa-biasa saja terhadap Eddy, dengan berlalunya waktu kini ia mencintai Eddy sepenuh hati—lebih baik ia tak menikah. Sebelumnya hubungan mereka baik-baik saja. Toh menikah bukan hal yang perlu, hanya kewajiban Dani atas daftar yang sudah dibuatnya. Menikah, 25.

Siapa sih yang bikin peraturan seperti itu?

Jangan-jangan Dani terpengaruh iklan yang pernah dilihatnya di jalan. Usia menikah: wanita 20, pria 25. Karena ia sudah 25, ia ketakutan melewati batas usia menikah.

Ini konyol, Dani! Mana yang lebih penting, hubungan atau pernikahan? Dani memutuskan, kalau Eddy tak mau menikah sekarang, mereka bisa mengundur tanggalnya. Toh undangan belum disebar dan baru besok diambil di percetakan. Tapi biaya yang sudah keluar? Persetan, Dani, kalau pernikahan ini gagal, lebih baik dari segi biayanya saja, bukan dari pernikahan itu sendiri. Hhh...

Dani pun dengan lesu menjalankan mobil pulang ke rumah.

"Eddy sayang! Makan yang banyak ya. Kamu mesti bikin aku senang." Dani menepuk-nepuk kepala anjingnya yang diberi nama Eddy juga, yang menyantap lahap makanan anjing kalengan yang dibuka Dani. Golden Retriever yang manis dengan bulu krem keemasan itu dibelinya di *pet shop* setahun lalu bersama Eddy. Dinamainya Eddy. Dani membujuk Eddy untuk melakukan hal yang sama—membeli anjing dan dinamainya Danielle—tapi Eddy menolak.

"Kamu sudah makan, Anna?" tanya Dani pada anak perempuan kecil berkulit gelap dengan rambut lurus pendek sebahu dan tubuh kurus di sampingnya.

Anna mengangguk. Ia bisa mendengar ucapan orang lain, tapi tak bisa bicara. Ia bisu. Dani sudah memeriksakannya ke dokter beberapa hari setelah membawa Anna pulang, tapi gadis kecil itu tak kunjung mengucapkan sesuatu. Dokter bilang pita suaranya rusak, mungkin sejak bayi. Untunglah ia masih bisa mendengar dengan jelas. Tapi Dani jadi tak bisa mendengar pengalaman Anna sebelum bertemu dirinya dan menjadi pengemis di jalanan.

Teman-temannya mengamen, sementara Anna cuma bisa meminta-minta, pastilah ia tak pernah mendapat uang banyak karena keterbatasannya itu. Dani mengira pengalaman itu pastilah pahit, karena bisa tinggal di rumah Dani saja ia sudah senang setengah mati. Ia selalu tersenyum dan tangannya sigap membantu pekerjaan rumah tangga, padahal tak perlu karena

Dani punya pembantu. Ketika Dani ingin menyekolahkan Anna, Anna menolak. Dani tak bisa memaksa. Jadi sampai sekarang ia tak tahu Anna mestinya kelas berapa, tapi Anna bisa menulis dan membaca tulisan orang, mestinya ia pernah sekolah.

Dani mengelus kepala anak itu. "Kemarin kamu nunggu Mami, ya? Maaf, Mami nggak pulang semalam, sebab..." Ia berpikir sejenak, "...Mami menginap di rumah Tante Emmy." Panggilan Mami tadinya cuma iseng, sebab Dani memanggil ibunya Mama dan kelihatannya dipanggil Mami keren sekali, seperti *mommy* dalam film Barat.

"Dani! Ayo makan! Makan malam sudah siap!" Seruan ibunya membuat Dani tersenyum pada Anna dan menarik pelan gadis itu.

"Ayo, cuci tangan dulu. Mami nggak suka kamu makan dengan tangan kotor sehabis memegang Eddy," suruh Dani pada Anna.

Dani meneriakkan jawaban dan pergi ke kamarnya untuk mengganti baju. Kamarnya berhadapan dengan pintu masuk rumah, namun Julianne yang belajar *fengshui* bilang aliran *chi* dalam rumah mereka jadi tidak baik sehingga menaruh cermin di samping pintu kamar adiknya demi membelokkan aliran energi. Sehari setelah Julianne memasang cermin, Dani memenangkan satu juta rupiah dari kuis telepon yang diikutinya di TV. Tapi setelah itu tidak ada keberuntungan lain sehingga Dani menyarankan Julianne menggali isi buku *fengshui* lagi, siapa tahu mereka perlu menambah beberapa cermin lagi di tempat-tempat tertentu.

Selesai mengganti baju, Dani melihat sosoknya dalam cermin di samping kamar. Sepulang dari Pasar Baru tadi, ia sempat menangis di bantal, menghubungi Eddy beberapa kali, me-WhatsApp Eddy agar tidak perlu menghubunginya lagi, menangis lagi di tempat tidur. Tapi kini tak ada bekas sembab di matanya. Untung matanya tidak seperti Emmy, yang mudah terlihat setiap pemiliknya habis menangis atau tidur di ruang kesehatan di sekolah. Waktu nenek Emmy meninggal, seluruh sekolah langsung tahu karena mata Emmy bengkak. Jika hal itu terjadi pada Dani, akan timbul banyak sekali pertanyaan dari ibu dan ayahnya, yang kedua-duanya sangat kritis dan bersaing dalam urusan seperti itu.

Saat Dani tiba di ruang makan, ayahnya sudah duduk di meja makan dengan buku *Da Vinci Code* yang tebal di tangannya. Anna membantu Mama menaruh piring-piring lauk ikan goreng, tempe mendoan, hati-ampela, sambel terasi, dan lalap ke meja. Ibunya menuangkan sayur asem ke empat mangkuk yang terletak di hadapan masing-masing orang.

Mereka tidak makan daging dan ayam, bukan karena vegetarian atau anti pemotongan daging, melainkan karena takut kolesterol. Sebagai ilmuwan, ibunya banyak membaca bahwa gizi pada daging potong bisa digantikan lauk lain karena bahaya lemak dan kolesterol yang terkandung di daging potong jauh lebih mengerikan daripada rasa enak dan nikmat saat memakannya. Dani sendiri pemakan segala, jadi cukup senang tinggal makan saja tanpa harus memilih makanan dan berdebat panjang dengan pemasaknya.

"Belum selesai juga, Pa?" tanya Dani.

"Sudah, ini Papa sedang membaca ulang bagian-bagian yang masih belum Papa pahami. Sepertinya uraian pengarangnya kurang logis, atau Papa yang masih mempertanyakan kebenaran isinya. Entahlah."

Dani tertawa. "Dani sih baca aja bagian yang menariknya. Kalau soal ideologinya, kita baca belum tentu harus kita terima, kan? Papa sih terlalu serius. Nyantai aja, Pa!" Ia meraih tempe mendoan dan menggigitnya. Ibunya pemasak ulung. Tempe itu renyah tapi tidak terlalu garing, bumbu ketumbar dan bawang putihnya meresap hingga ke lidah. Asam-asinnya merata hingga ke bagian tengah. Dani baru memikirkan sebenarnya ia harus mulai belajar memasak, sebab setelah menikah ia akan tinggal bersama Eddy. Namun memikirkan Eddy membuat perutnya terasa kenyang dan nafsu makannya menghilang.

Seolah mengerti apa yang ada di benak Dani, ibunya duduk dan berkata, "Kamu sudah membeli perabot kamar tidur? Apa Eddy sudah memutuskan kamar pengantinnya di apartemennya atau di rumah kita?"

Dani meletakkan tempe goreng yang tersisa di piringnya. "Dani nggak tahu, Ma. Kalau nggak salah di apartemennya, tapi Eddy tidak mau beli yang baru. Kami akan menghias tempat tidur Ed yang lama saja. Nanti kalau sudah beli rumah, baru beli yang baru."

"Mana bisa menikah dengan perabot lama? Bagaimana sih? Hidup baru ya harus ditandai dengan barang baru dong!"

Dani diam saja. Tadinya ia juga ingin membeli perabot satu set kamar pengantin yang baru, tapi memang bingung juga. Tempat tidur lamanya mau dipindahkan ke mana? Sedangkan kalau kamar pengantinnya di rumah ibunya, Ed tidak akan betah. Lagi pula, kamar Dani sempit. Kamar Julianne dulu agak lebar, tapi sekarang sudah dijadikan ruang kerja papanya. Anna tinggal di kamar Julian, kakak laki-lakinya yang kini tinggal di Amerika. Setelah kuliah tujuh tahun di sana lalu bekerja di sana juga, Julian bertemu gadis yang tepat, menikah dan kini tinggal di Amerika. Kamar itu lebih kecil daripada kamar Dani, jadi memang tidak ada kamar yang tepat di sini. Dani juga ragu apakah Ed bisa betah tinggal di rumahnya, sama seperti ia merasa tidak akan betah jika tinggal di rumah mertuanya.

Mereka mulai makan. Ketika Dani sudah menghabiskan separuh isi piringnya, ibunya berkata, "Kami mau menjual rumah."

Dani berusaha mengunyah isi mulutnya dan menelannya cepat-cepat lalu bertanya dengan membelalak, "Rumah ini?"

Ayah dan ibunya berpandangan. Berarti ini sudah rencana matang. "Ya, rumah ini, Dani. Julianne sudah punya rumah sendiri. Kamu dan Ed, walaupun belum punya rumah tapi sudah ada tempat tinggal." Mama memelankan suara, "Maafkan, Anna terpaksa harus kaubawa, juga Eddy... Mmm... maksud Mama, anjingnya."

Dani mengerutkan kening, tak mengerti. "Maksud Mama, Mama mau pindah rumah?"

Ayahnya mengambil alih, "Begini, Dani. Tiga bulan lalu, Mama dan Papa mendapat e-mail dari teman kuliah Papa di AS dulu. Dia antropolog yang bekerja di Afrika Selatan. Dia mengajak kami berdua bergabung di sana, dalam penyelidikan adat istiadat suku-suku pedalaman." Wajah ayah dan ibu Dani berseri-seri. "Bayangkan, Dani! Pekerjaan besar untuk kami pada usia memasuki pensiun! Dan bukan sembarang pekerjaan. Mereka akan menggaji kami cukup tinggi, karena kami akan bergabung dengan mereka dalam penulisan buku yang akan diterjemahkan ke enam puluh bahasa di seluruh dunia."

"Buku apa?"

"Semacam ensiklopedia antropologi, begitulah."

Dani tidak bisa berkata-kata. Ibu dan ayahnya antropolog, orang yang mempelajari antropologi—ilmu tentang asal-usul manusia, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau. Mereka berdua mengajar di universitas yang sama, dan dengan itu membiayai pendidikan ketiga putra-putrinya.

"Dani, maafkan Papa dan Mama, sebenarnya Mama tak mau meninggalkan kamu sendirian. Tapi, ini kesempatan yang mungkin... tidak akan datang lagi untuk kedua kalinya bagi kami. Untungnya kamu akan menikah dengan Ed dan tinggal dengannya. Juli sudah punya rumah sendiri, Julian pun sudah mapan di Fresno. Rumah ini akan kami jual untuk membiayai perjalanan kami ke sana. Kamu tahu seandainya kami tidak dibayar pun, kami sudah cukup senang telah diundang. Mengadakan penyelidikan bersama antropolog dari seluruh dunia adalah impian yang tak berani dibayangkan antropolog mana pun. Sedikit rasa bersalah di hati Mama adalah kamu

belum punya rumah, tapi Mama sudah mau menjual rumah ini. Mama berjanji, bila Mama mendapat—”

Pertama-tama Dani berpikir bahwa orangtuanya egois, meninggalkan anak begitu saja. Lalu ia berpikir sesungguhnya dialah yang egois, kedua orangtuanya begitu bahagia menyambut pekerjaan ini, pada usia mereka yang sudah hampir enam puluh tahun, masa di mana setiap orang gamang memasuki pensiunnya.

“Ma,” potong Dani. “Nggak usah ngomong apa-apa lagi, Ma. Dani ngerti dan ikut senang dengan rencana ini. Saat ini Papa dan Mama pasti bahagia sekali, kan?”

Ayah dan ibunya berpandangan dan tersenyum lebar. “Kamu tidak dapat membayangkannya, Nak!”

Dani menjatuhkan tubuhnya telentang di kasur dan memandang langit-langit kamarnya yang ditempeli stiker bintang hologram. Bintang itu berpendar dan seperti menyala dalam kegelapan.

Ini pasti mimpi buruk! Ayah-ibunya merencanakan menjual rumah tepat setelah Dani menikah dan pergi ke hutan belantara tempat tinggal suku-suku primitif, sedangkan Eddy menghibur gadis di restoran bakmi langganan Eddy dan Dani, lalu masih berani berjanji untuk meneleponnya. Bagaimana kalau gadis itu ternyata kekasih baru Eddy dan mereka batal menikah?

Aaaaaa... Dani membuka mulut lebar-lebar dan berteriak tanpa suara. Ia pernah membaca bahwa tindakan seperti ini

efektif membantu meredakan ketegangan. Tapi yang ada rahangnya malah terasa sakit. Ia bangkit berdiri, menyalakan lampu, lalu menghidupkan komputer.

Layar komputernya berpendar terang dan ia mengklik *folder* berjudul Tarot. Ini program yang dimasukkan Julianne ke komputernya dalam rangka membuat Dani sama gilanya dengan Julianne terhadap ramalan dan petunjuk bintang-bintang. Mungkin Julianne pernah bereinkarnasi menjadi gipsi pada masa lalu, sebab tak ada yang memiliki keirasionalan cara berpikir sepertinya dalam keluarga ini, kecuali ibu mereka yang percaya beberapa takhyul kolot. *Yah, mungkin Juli memuruni Mama, pikir Dani.*

Jengkel, Dani mematikan komputer tanpa melakukan *shut down*. Ia kesal melihat ramalan jelek dan memilih duduk di pinggir tempat tidur. Tarot sama sekali tidak membuatnya lebih baik. Sudah saatnya ia berhenti memercayai hal-hal yang tak masuk akal.

Ketika mencoba tidur malam itu, Dani bermimpi berlari-lari di padang rumput dan gajah mengejarnya. Gajah itu menelannya bulat-bulat. Dani terbangun tengah malam dengan tubuh berkeringat dan pikiran kacau. *Oh my God*, ia dimakan gajah Afrika, mudah-mudahan ini akhir mimpi buruknya.

Tiga

DANI terbangun oleh guncangan tangan kecil di lengannya. Ia membuka mata dan melihat Anna tersenyum di hadapannya sambil menunjukkan gambar acak-acakan. Gambar itu dibuat dengan krayon amatir, tapi tulisannya jelas.

Selamat Ulang Tahun, Mami.

Eddy menjilat-jilat tangan Dani hingga basah dan lengket. Dani baru ingat hari ini ia genap berusia 25 tahun.

"Oh, terima kasih, Anna. Rupanya kamu ingat ulang tahun Mami, ya?" Dani meraih Anna ke dalam pelukannya dan mencium pipinya sampai berbunyi cup. Waktu Anna dibawanya pulang ke rumah, anak itu sangat bau. Tapi Dani mengajarnya mandi bersih-bersih dan ikut memakaikan peralatan mandinya

yang harum. Sekarang anak itu sama harumnya dengan dirinya.

Dani melompat bangun dari tempat tidur dan melihat *handphone*. Tidak ada *missed call*, tidak ada *inbox*.

Guk! teriak Eddy tak mau kalah. Dani menepuk-nepuk leher anjing itu keras-keras. Anna menunjuk-nunjuk tulisan selamat ulang tahun itu. Dani mengangguk.

"Ya, Mami sudah baca. Terima kasih. Doakan Mami agar tahun ini membawa keberuntungan buat Mami ya?" *Dan doakan agar kita bertiga punya tempat tinggal*, tambah Dani dalam hati.

"*Happy birthday to you! Happy birthday to you! Happy birthday to Danielle ... Happy birthday to you!*" Orangtua Dani masuk ke kamar dengan tar kecil berhiaskan lilin merah berangka dua dan lima. Dani pasang senyum lebar dan ketika lagu habis, ia buru-buru meniup lilin itu. Keinginan yang diucapkan Dani dalam hati sebelum meniup lilin adalah semoga kami bertiga punya tempat tinggal.

Dani menyesal, kenapa ia tidak berdoa supaya Eddy berubah seperti Eddy yang dulu dan pernikahan mereka berjalan lancar. Ia berpikir, kadang-kadang ia jadi seperti ibunya, percaya takhyul agar tidak berpikir yang tidak-tidak sebelum hal yang sesungguhnya terjadi.

Sebenarnya hari itu hari baik. Danielle menyadari banyak orang sayang padanya, banyak orang peduli padanya. Sebelum

ia berangkat mengajar, Julianne menelepon ke rumah dan mengucapkan selamat ulang tahun, juga anak kembarnya yang manis-manis, Elsy dan Syella. Julianne menghadiahinya tiket bulan madu ke Bangkok pulang-pergi untuk pasangan itu, dan bertanya apakah Dani sudah punya rencana lain. Dani pribadi senang menjalani *honeymoon* di mana saja, tapi bisa ke luar negeri lebih bagus lagi. Mudah-mudahan tiket itu bisa ditukar uang. Siapa tahu ia harus membayar gerai es puter ekstra atau tamu yang diundang datang semua dengan membawa orang sekampung.

Di sekolah, saat mengajar jam pertama di kelas 10, seisi kelas menyanyikan lagu untuk Dani dan memberikan kartu ulang tahun yang sudah ditandatangani seisi kelas. Kelas 12 IPS yang diajarnya kemarin malah memberi hadiah, isinya satu pak kondom aneka rasa dan bentuk. Kata mereka sekalian kado pernikahan. Dani cuma bisa geleng-geleng.

Saat istirahat kedua, di ruangan Dani, Emmy memberikan bolpoin yang bisa merekam suara. Alat itu khusus diciptakan buat orang pelupa kayak Dani, katanya. Dani cuma bisa memeluk sahabatnya dengan rasa haru yang sangat besar.

"Entar pulang sekolah temenin gue ke percetakan, ya? Ambil undangan."

"Oh ya, gimana Ed kemarin? Siapa cewek itu?"

Dani cuma diam. Ia ingin menjawab yang sebenarnya, tapi nanti malah menimbulkan dugaan yang tidak-tidak di hati Emmy, padahal belum tentu praduga buruk yang muncul di benak orang yang melihat kejadian kemarin, betul.

"Ed cuma ketawa. Dia bilang gue cemburuan dan sengaja

menyimpan rahasia siapa cewek itu. Nanti dia mau menelepon dan ngasih tahu gue."

"Oh, syukurlah. Gue kira dia selingkuh."

Seseorang mengetuk pintu dan masuk. Pak Wiryo, atasan mereka.

"Maaf, saya mengganggu Bu Dani dan Bu Emmy, tapi mau memberitahu bahwa sepulang sekolah nanti saya ingin Bu Dani menemui saya di kantor."

"Apa tidak bisa sekarang saja, Pak? Pulang sekolah nanti saya ada janji dengan Emmy." Dani mengemukakan keberatannya. Atasannya seenaknya saja mengambil waktunya di luar jam kerja. Padahal jika dia terlambat sedikit saja, Wiryo akan bertindak seolah ia telah mencuri waktu sekolah yang berharga. Ini tidak adil.

"Nggak apa-apa, Dan. Gue bisa tunggu kok," bisik Emmy.

Dani mengalah. "Baik, Pak Wiryo. Tapi jangan lama-lama, sebab saya mau ke percetakan mengambil undangan," kata Dani tetap ngeyel.

"Bu Dani jadi menikah akhir bulan ini?"

Dani tersinggung. Ada sesuatu dalam nada suara Pak Wiryo yang mengesalkannya. "Tentu saja jadi, Pak! Memangnya saya terkesan main-main?"

"Maaf. Kalau begitu sampai ketemu nanti sepulang sekolah," kata Wiryo kemudian berlalu dari ruangan itu.

Dani menggerutu sendiri, tapi wajah Emmy tampak pucat. "Dan, lo denger sesuatu nggak?"

"Denger apa?"

"Katanya ada guru yang bagiin kondom ke anak murid."

"Siapa tuh? Kurang kerjaan banget," ucap Dani sambil lalu. Ia tertawa sendiri. "Boro-boro bagiin kondom ke orang, gaji aja pas-pasan."

Emmy ingin bicara lagi, tapi bel keburu berdering. Ia cuma bisa berucap pelan, "Pulang sekolah gue tunggu di luar kantor kepala sekolah, ya."

Danielle bingung ada apa Pak Wiryo bersikap begitu serius dan memakai waktu di luar jam sekolah untuk berbicara dengannya. Tapi sebenarnya ia tidak peduli. Benaknya lebih dipenuhi Eddy yang belum meneleponnya sampai sekarang. Dari resah, ia jadi tak sabar. Dari tak sabar, ia jadi marah. Dan dari marah, ia jadi emosi. Kalau Eddy sudah menelepon, Dani akan melampiaskan emosinya, sumpah.

Walau sulit mengosongkan sekolah pada saat upacara atau latihan kebakaran, dering bel pulang merupakan jawaban yang paling ampuh untuk hal ini. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, sekolah akan kosong dalam sekejap. Tak hanya murid, guru-guru pun berlomba-lomba keluar dari sekolah. Kabarnya, setiap hari hanya Pak Wiryo yang pulang paling akhir. Dia memang kepala sekolah teladan.

Ruang kepala sekolah yang didesain serius dan berwibawa mengesankan Pak Wiryo punya sifat introver dan kurang manusiawi. Ia ramah, tapi tak pernah membuka diri. Ia kelihatan baik, tapi sesungguhnya pandai mencari-cari kesalahan orang lain. Begitulah penilaian Dani tentang atasannya.

"Bu Dani tahu kenapa saya memanggil Ibu kemari?"

"Tidak, Pak. Oh ya, tolong dipersingkat jadi lima belas menit saja, Pak. Sebab percetakannya cukup jauh dari sini. Saya takut kemalaman sampai di rumah."

Seakan tak peduli pada peringatan orang di hadapannya, Pak Wiryo berkata tegas, "Ada guru yang membagikan kondom pada murid, Bu Dani."

Dani teringat, Emmy juga mengatakan hal yang sama. "Siapa sih yang kurang kerjaan itu, Pak? Mending gajinya dibelikan makanan atau apa."

"Yang menerima namanya Boy dari kelas 12 IPS, Bu Dani."

Boy dari... kelas 12 IPS? Bukankah ia yang memberikan kondom pada Boy? Tapi ia bukan memberikan, melainkan Boy yang meminta. Pak Wiryo pasti salah paham. Wajah Dani memucat.

"Dari mana Bapak tahu?"

"Boy meniup kondom itu pada pelajaran ekonomi, dan Ibu Linda melaporkannya pada saya. Boy sudah saya panggil. Dia bilang Bu Dani yang memberikan kondom itu padanya, untuk dipakai mencegah kehamilan dengan kekasihnya."

Astaga! Kok jadi seperti ini?

"Tapi, Pak, Boy sendiri yang minta pada saya!"

"Lalu Ibu berikan padanya? Ibu belum punya anak, Bu Dani. Jika anak Ibu minta pisau, Ibu juga akan langsung memberikannya?" Suara Wiryo semakin keras. Kini Dani jadi agak takut. "Boy menceritakan pada saya bahwa Ibu memberikan pelajaran kontrasepsi di kelas dan bilang sebaiknya

mereka memakai kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Sekolah kita bukan sekolah agama, tapi juga bukan sekolah tak beragama!" bentak Wiryo.

"Itu memang submateri yang saya ajarkan dalam *sex education*, Pak..."

"Ibu bilang di kelas bahwa Ibu tak mau berdebat tentang agama dalam seks bebas. Ibu membolehkan siswa menganut seks bebas."

Sekarang Dani marah. Ia tak pernah berkata begitu. "Saya tidak pernah berkata..."

"Saya sudah melakukan *cross-check*, Bu Dani. Sylvia, ranking satu, tak pernah membuat masalah, dan bilang semua perkataan Boy benar."

Ini tak adil. Sylvia anak pendiam yang merupakan tipe murid yang tak disukai Dani karena hanya menyukai pelajaran penting dan meremehkan pelajaran yang tak ada nilainya seperti pelajarannya. Ia pernah menolak mengumpulkan makalah karena tak ada kompensasi nilai untuk jerih payahnya.

"Bapak lebih memercayai Sylvia daripada saya?" desis Dani tajam.

"Coba pikirkan lebih lanjut dan lakukan introspeksi pribadi, Bu Dani. Ibu kerap datang terlambat, banyak melanggar peraturan, dan tidak menghargai saya sebagai atasan."

"Pak Wiryo, Bapak tidak adil. Jangan terus mengungkit kekurangan saya. Saya juga banyak memberikan kontribusi pada sekolah ini. Saya mencari kegiatan bermanfaat untuk anak-anak, mengantar anak ikut lomba, bahkan membantu melatih mereka sebisa saya. Saya—"

"Ibu juga mengirimkan e-mail yang tak sepatutnya pada saya!"

Dani terdiam. Kelihatannya Pak Wiryo sudah tak main-main lagi. Hubungan mereka tentu memburuk setelah adu mulut ini. "Jadi apa yang Bapak inginkan dari saya?"

"Ibu sebentar lagi akan menikah, Bu Dani. Sekarang Maret, tahun ajaran akan berakhir sebentar lagi. Saya tidak pernah memecat guru sebelumnya, jadi saya sarankan Ibu membuat surat pengunduran diri."

Dani terenyak. "Apa?!"

"Ibu mungkin lebih sesuai berada di tempat lain, Bu Dani. Tapi bukan di sekolah ini. Idealisme Ibu tidak sesuai dengan etika moral yang dianut sekolah ini. Ibu—"

Dani merasa emosi meluap naik ke kepalanya. Ia memukul meja. "Pak Wiryo, Anda boleh saja memecat saya, saya tidak peduli. Tapi saya tidak akan mau melakukan sesuatu atas paksaan orang lain yang bukan berasal dari hati nurani saya sendiri."

Gadis itu cepat membalikkan tubuhnya, ingin berlalu dari ruangan itu, tapi ingat sesuatu sehingga berbalik.

"Oh ya, satu lagi. Saya akan menikah akhir bulan ini, tapi tidak ingin mengundang Anda. Selamat tinggal!"

Dani membanting pintu. Ia tak lagi melihat ekspresi Pak Wiryo sebab emosi telah menguasai matanya dalam butiran embun yang kabur. Di luar, ia melihat Emmy berdiri dengan wajah pucat. Kelihatannya sahabatnya mengetahui sesuatu. Itulah sebabnya Emmy mau memberitahunya tadi, hanya Dani saja yang kurang peka.

"Dani..."

Dani memeluk Emmy dan menangis untuk melampiaskan emosi. "Ini hari terakhir gue di sini, Em. Yuk, temenin gue beresin barang-barang di ruangan gue."

Emmy menepuk-nepuk bahu Dani. Mereka berjalan pelan menuju ruang BP.

Mereka menuju percetakan dengan mobil Dani, tapi Emmy yang menyetir. Emmy bilang dalam kondisi kacau seperti ini sebaiknya Dani tak menyetir. Sebenarnya Dani tak tahan kalau Emmy yang menyetir, sebab Emmy tak pernah menekan gas sampai angka di spidometer menginjak 50 km/jam, bahkan di jalan tol. Tatapannya lurus ke depan, tegang dan kaku duduk di bangku sopir. Akhirnya, daripada mengalami tabrak belakang karena terlalu pelan, Dani memaksa temannya pindah ke kursi penumpang.

"Wiryo akan menyesal ngelepasin lo, Dan. Dia pikir selama ini siapa yang nganterin anak-anak lomba kalo bukan lo? Semuanya nolak jadi guru pendamping dalam acara-acara di luar sekolah," hibur Emmy.

"Nggak apa-apa, Em. Gue nganterin lomba emang karena suka bertemu orang-orang dari sekolah lain, bukan karena mau mengabdikan sama si Wiryo." Sebenarnya sih tidak. Ada sedikit pengabdian di sana, sedikit harapan akan diperhatikan, dihargai, dan diakui keberadaannya. Maklum, sebagai guru BP yang tak memengaruhi nilai siswa di sekolah, Dani ingin sekali

atasannya tidak melulu mengecamnya. Tapi, sudahlah. Toh sekarang semua sudah berakhir. Ia tak perlu lagi berurusan dengan Wiryono.

"Jangan sedih, Dan. Lo bisa cari pekerjaan lain, atau bisa cepet-cepet punya anak habis *married* nanti," tukas Emmy.

Dani tak bisa menahan tawa. Emmy seolah-olah ikut bingung dengan hal yang akan dilakukan Dani sehabis ini. "Tenang aja, Em... dunia belum berakhir."

Saat mereka tiba di percetakan, undangan Dani sudah selesai. Dani menaikkan undangan berjumlah tiga ratus itu ke mobil, sedangkan Emmy mengagumi bentuknya. Dani telah memilih desain putih gading dengan ornamen halus di dalamnya. Isi undangan itu dicetak di kain yang bersangkutan, diikat dengan pita emas. Ini hasil pilihan Dani dan Eddy, walau lelaki itu hanya menyumbang senyum-senyum setuju.

"Sendirian saja, Mbak? Pengantin prianya nggak mengantar?" ujar pemilik undangan saat Dani membayar tagihannya. Dani ingat lagi Ed belum menghubunginya, dan kembali merasa kesal. Ini semua harus diakhiri. Habis ini Dani mau pergi ke apartemen Eddy.

"Lagi sibuk, Pak. Sekarang kan zaman emansipasi, jadi laki-laki dan perempuan bahu-membahu," kata Dani berlagak tak acuh.

Emmy memuji-muji desain undangan yang menurutnya sangat artistik sementara Dani berjalan dengan pikiran penuh. Ia memutuskan untuk mengecek *handphone*, siapa tahu ada WhatsApp dari Eddy. Benar, di *inbox*-nya ada satu *message*.

12.45 from: Ed honey

Aku tidak bisa menikah denganmu, Dani. Maaf. Semuanya kita batalkan saja. Aku memang pengecut yang tak berani ngomong langsung sama kamu. Maafkan aku, Dani. Maaf sekali. Aku patut kamu bunuh.

Proceed?

WhatsApp itu bagaikan petir yang menyambar kepala Dani. Ralat, itu benar-benar petir, karena tubuhnya langsung tumbang dan jatuh di depan percetakan.

"Dani, kenapa lo?" Emmy buru-buru membantu Dani hingga Dani berhasil berdiri. Ia memapahnya dan melihat wajah temannya sangat pucat dan berkeringat, seperti mau pingsan.

Dan, aku lagi ada masalah. Nanti aku pasti telepon kamu lagi. Aku janji deh. Oke?

"Dan, lo kenapa?"

Aku tidak bisa menikah dengan kamu, Dani. Maaf. Semuanya kita batalkan saja. Begitu mudah Eddy ngomong begitu. Seluruh biaya pernikahan berasal dari tabungan Dani yang kini sudah terkuras habis.

"Dan, lo pucat banget. Gue anter ke dokter aja ya?" seru Emmy panik, apalagi mendapati Dani terpaku diam dan tidak menjawab pertanyaannya. Jangan-jangan temannya ini kesambet.

12.45 adalah saat WhatsApp itu masuk. Itu waktu yang sama dengan Wiryono memecatku. Apa Tuhan mau menghukum Dani

atas kesalahannya? Tapi kesalahan yang mana? Dani tetap percaya Tuhan ada, walau dirinya jarang hadir dalam perkumpulan agama. Dani percaya Tuhan yang menciptakan manusia. Ia bukan atheis, walau ibunya sering menegurnya bila tidak ke tempat ibadah. Ia suka berdoa pada Tuhan walau tak mengikuti aturan agama yang dikenalnya, termasuk yang dianutnya. Kalau mau bicara pada Tuhan, ia langsung bicara saja dalam hati, berkomunikasi satu arah, kadang dua arah bila ia mendengar suara-Nya.

Dani tak pernah jahat pada binatang, apalagi pada orang. Ia berusaha menjadi anak baik, bawahan yang baik walau atasannya tak menganggapnya begitu, kekasih yang baik, calon istri yang baik, teman yang baik, guru yang baik, orangtua asuh yang baik. Apa semua yang baik itu tak cukup untuk Tuhan? Apa benar Tuhan selalu mencobai manusia yang baik, dan memberikan terlalu banyak untuk yang jahat? Apa benar juga Tuhan tak mengizinkan cobaan yang melebihi kemampuan umatnya? Tapi Dani merasa yang ini di luar kemampuannya. Sudah melewati batas.

"Huuuuua..." Dani berteriak dan menangis melolong.

Emmy semakin bingung. Tubuh Dani yang sudah berdiri di sampingnya kembali menggelesor ke lantai hingga terduduk di semen kotor. Seperti anak kecil yang kehilangan permen, ia memukul-mukul lantai dengan tinjunya dan menggerakkan kakinya penuh kekecewaan. *Childish*, tapi Dani sungguh ingin kembali jadi anak-anak, biar tak usah menanggung beban ini.

Apa yang mesti dikatakan Dani pada orangtuanya? Mereka mau menjual rumah dan pergi ke Afrika. Di mana dirinya, si Eddy anjing, dan Anna, harus tinggal kalau begitu? Bagaimana dengan kondisinya yang tanpa pekerjaan dan tabungan? Bagaimana dengan semua teman yang sudah dikabarinya bahwa sebentar lagi akan ada pernikahan? Bagaimana dengan undangan yang kini sudah teronggok di mobilnya? Bagaimana dengan Emmy yang berdiri di sampingnya?

Oh!

Dani memegang kening yang seperti mau pecah. Tidak, ini pasti salah besar. Ini pasti bukan terjadi padaku. Ini pasti lelucon kejam yang diadakan stasiun TV. Sebentar lagi beberapa orang akan muncul dengan kamera dan Eddy dengan wajah tersenyum akan minta maaf padanya. Ia mesti menelepon Eddy. Ia bangkit berdiri.

"Em! Pinjam *handphone*! Cepat!" seru Dani tiba-tiba. Emmy bingung, tapi tergesa mencari *handphone* dari tas lalu menyerahkannya pada Dani.

Dani menekan nomor telepon dan mendengar nada sambung. "Halo?" suara Eddy. *Ia pasti tak tahu aku yang menelepon*, pikir Dani.

"Ed, semua itu nggak bener, kan? WhatsApp itu hasil pekerjaan temanmu yang ingin bercanda, kan? Kamu nggak bener-bener ninggalin aku, kan?" seru Dani. Diam. *Tut-tut-tut*. Telepon langsung dimatikan Eddy. Dani lemas, berarti WhatsApp itu benar dari Eddy. Tapi kenapa lelaki itu tidak mau ngomong langsung? Dasar Eddy pengecut sialan!

Ada bunyi WhatsApp masuk di hape Dani. Dani segera membacanya.

15.18 from: Ed honey

Maafkan aku, Dani.

Dani segera membalasnya:

Sialan kamu, Ed. Ayo kita ketemu! Kita bicarakan secara dewasa!

Sent.

Lalu, merasa Eddy tidak akan membalasnya, Dani menulis lagi:

Kamu mesti jadi pria yang bertanggung jawab, Ed! Semua kabar pembatalan jangan dari pihakku saja, kamu juga mesti membantu menjelaskan pada keluargaku.

Sent.

Dani masih menulis lagi, kali ini setengah memelas:

Bagaimana aku hidup setelah ini, Ed? Kamu tega sekali.

Sent

Semua WhatsApp pendek itu tidak mencerminkan keadaan Dani saat ini. Ia hancur, berkeping-keping, dan nyaris tak bersisa.

Emmy pasti sudah mendengar kata-kata Dani saat menelepon Eddy tadi, jadi bisa membaca situasi temannya. "Kenapa, Dan? Eddy ninggalin lo? Apa gara-gara cewek kemarin?" Dani tak menjawab, tapi wajahnya sudah mengungkapkan segalanya.

Emmy memeluk tubuh Dani yang langsung terisak-isak di bahunya. "Dasar cowok sialan! Bangsat! Terus terang dari gue pertama ketemu dia, gue udah mikir dia tipe nggak setia. Dia nggak benar-benar cinta lo!"

Mungkin ucapan Emmy dimaksudkan untuk menghibur, tapi Dani justru merasa makin sakit.

"Udah, lo jangan pikirin dia lagi. Lebih baik nggak jadi nikah daripada mesti cerai setelah nikah. Ayo kita pulang. Kali ini gue yang nyetir."

Dani diam, tapi tak mau pulang ke rumah. Ia minta Emmy menurunkannya di rumah Julianne, dan membawa mobil beserta tumpukan undangan ke rumahnya.

Empat

JULIANNE empat tahun lebih tua dari Danielle, dan empat tahun lebih muda dari Julian, kakak laki-laki tertua. Merasa punya bakat seni, ia memilih kuliah desain grafis dan bertemu David, suaminya yang mengambil jurusan sama. David anak pemilik *production house* terbesar di Indonesia sehingga sudah mempunyai tujuan mantap dari jurusan kuliah yang diambilnya. Setelah lulus, mereka menikah dan langsung berkecimpung di dunia yang mereka minati bersama. Rahim Juli sempat kosong dua tahun sebelum akhirnya pergi ke dokter kandungan. Dokter memberinya obat penyubur yang mungkin sekali menjadi penyebab ia memiliki anak kembar yang sekarang berusia empat tahun. Nama mereka Elsyé dan Syela, diambil

dari nama *production house* yang mereka bangun, Elite Shell Visual, yang bergerak dalam bidang periklanan.

Dani merasa Juli sangat beruntung. Sebelum menikah, mereka sudah dihadiahkan rumah oleh mertua Juli yang kaya. Saat meresmikan rumah produksi dengan bantuan modal ayah mertuanya, ibu mertuanya masih memberi tambahan hadiah berupa mobil mewah. Saat si kembar hadir, Juli langsung mengundurkan diri dari pekerjaan dan mengabdikan diri mengurus rumah tangga dengan bantuan beberapa suster plus banyak pembantu. Sementara itu perusahaan mereka berkembang pesat dan uang pun mengalir lancar tanpa henti.

Hidup benar-benar mudah bagi Julianne dan ia sudah memberikan alasan yang tepat atas keberuntungannya: *Aku lahir pada saat bintang Aries membentuk garis rata dengan bintang blablabla dan planet anu-anu. Bila Mama melahirkanku sedetik lebih awal, atau sedetik lebih lama, nasibku tidak seperti ini, Dani sayang.*

Dani ingin sekali percaya bintangnya juga membentuk garis rata dengan bintang blablabla dan planet anu-anu. Nyatanya Juli selalu membuat prediksi kacau bagi kehidupan adiknya.

Aku sudah mengecek kehidupan asmaramu, Dani, lewat tanggal lahirmu dan pasanganmu. Kamu harus memutuskan hubunganmu dengan Anton karena garis-garis kehidupan kalian bersilangan. Eddy pria yang cocok untukmu, Dani. Kalian akan menikah dalam waktu dekat, pemasukan berlimpah, dan punya banyak anak.

Sekarang terbukti ramalan Juli salah. Dani tidak tahu ia harus tertawa dan menangis karenanya.

Berhenti di depan pintu pagar Juli yang tingginya melebihi tinggi badan Dani, Dani memutuskan untuk menekan bel dan masuk secepat ia bisa. Tubuhnya sangat lemas dan ia takut pingsan di depan rumah kakaknya. Pembantu mengantarnya masuk ke rumah megah dengan cat berwarna-warni menarik, yang rupanya pilihan Juli. Ia suka salem, biru, dan cokelat. Mobil mewah terparkir manis di garasi, di samping kebun asri nan rapi. Ini mobil pribadi Juli, khusus untuk mengantar dirinya dan si kembar ke mana pun mereka suka.

"Tante Daniii! Tante Daniii!" Si kembar meloncat-loncat gembira melihat kedatangannya. Dani mengangkat mereka berdua dalam pelukannya. Berat, karena mereka gendut sekarang. Dani meletakkan mereka kembali ke lantai dan mencubit pipi gemuk itu satu per satu. Elsyé dan Syela tidak terlalu mirip, karena mereka bukan kembar identik. Mereka dua anak yang dilahirkan pada hari yang sama. Elsyé mirip Julianne dan Syela mirip David.

"Debu bintang, Tante! Debu bintang!" teriak keduanya. Dani tersenyum. Yang dimaksud debu bintang adalah trik sulap yang kerap dimainkan Dani di hadapan mereka. Soalnya ia sering mengucapkan frasa itu saat bersulap.

Dani mengeluarkan sebuah koin dari saku bajunya dan meletakkannya di telapak tangan kanannya sehingga kedua anak itu dapat melihatnya dengan jelas. Ia membawa tangan kirinya mendekati tangan kanan dengan telapak menghadap atas, lalu seolah-olah memindahkan koin itu dari tangan kanan ke tangan kiri.

"Sekarang uangnya ada di mana?" tanya Dani.

"Di sini! Di sini!" tunjuk si kembar ke tangan kiri Dani.

"Tante bikin hilang uangnya, ya?" seru Dani.

Si kembar tertawa. "Ya, hilangkan! Hilangkan!"

"Pake apa ngilanginnya?"

"Pake debu bintang," kata Elsy.

Dani merogoh kantong baju dengan tangan kanan dan mengambil debu bintang yang diyakini si kembar selalu ada di sakunya. "Sedikit debu bintang Tante ambil dari kantong Tante, dan lihat keajaiban yang akan terjadi! Tringg!! Tringg!!!"

Gadis itu membuka telapak tangan kiri, koin sudah menghilang.

Si kembar bertepuk tangan dan berseru, "Lagi! Lagi, Tante!"

"Hei, jangan ganggu Tante Dani dong!" seru Juli dari dalam. "Sendirian, Dan?" tanya Juli yang masuk sambil membawa dua gelas mini berisi cairan jingga. Pasti ini sudah jam minum jus buat si kembar. Benar saja, si kembar langsung meminumnya sambil membongkar tas tangan Dani, seperti biasa. Mereka mencari benda-benda yang bisa mereka mainkan, dan Tante Dani tak pernah marah saat mereka berbuat begitu.

Dani bingung, haruskah ia menceritakan bahwa pernikahannya dengan Eddy batal dan kini Eddy tak mungkin bisa menemaninya ke sini lagi? Akhirnya jawabannya melantur. "Bagaimana menurutmu kalau aku dan Anna tinggal di sini, Jul?"

Juli memandangnya seolah adiknya itu sudah gila. "Kamu salah minum obat?"

Dani menghela napas, "Papa-Mama mau menjual rumah. Mereka mau pindah ke Afrika."

"Ya, itu aku tahu. Mereka sudah bicara denganku dan kupikir demi kebahagiaan mereka, terserah saja. Lagi pula ini memang momen tepat. Kamu akan menikah dengan Ed dan tinggal bersamanya, kan?" Juli memandang Dani dengan mata tertawa. "Mereka mau meloloskan diri dari anak secepat mereka bisa! Aku bisa membayangkannya karena juga sering ingin kembali bebas seperti dulu." Ia berkata sambil menunjuk si kembar dengan dagu.

Dani tertawa sumbang. "Hahaha... setiap orangtua ternyata egois juga, ya?" Ia melanjutkan lagi, "Kalau... kalau aku nggak jadi nikah sama Ed, dan Papa-Mama jadi pergi ke Afrika, aku boleh tinggal di sini, Jul?"

Juli mengerutkan kening lagi dan memandang Dani. "Kamu lagi kena sindrom-takut-kawin, ya? Menikah memang menakutkan, tapi kalau dijalani nggak kok."

"Aku sudah..." Dani meneguk ludah, "berhenti dari pekerjaanku."

"Pilihan bagus itu! Sudah saatnya kamu buka usaha sendiri, seperti membuka praktik psikolog anak, atau pengetesan IQ atau... pokoknya yang berhubungan dengan bidangmulah. Kerja makan gaji sih kapan duitnya bisa kumpul?"

Lalu Dani menyadari Juli yang selalu hidup senang tak akan bisa membayangkan posisi Dani sudah di ujung tanduk. Mendadak Dani bertambah lelah. Ia ingin bergelung di tempat tidurnya dan melupakan semua ini.

"Kalau saja kamu belum menikah, ada tawaran pekerjaan bagus dari temanku. Mereka mencari pengasuh anak dengan gaji besar, tapi harus tinggal di rumahnya dan mengurus lima anak. Katanya sih anaknya bandel-bandel, sudah tiga pengasuh yang berhenti karena nggak betah. Bukannya aku meremehkanmu dengan menawarkan pekerjaan pengasuh, Dan. Tapi gajinya tiga kali lipat gajimu sebagai guru. Ironis juga, ya? Sudah belajar capek-capek meraih gelar S1, gaji malah kalah dari pembantu. Haha...."

Aku harus mencari Ed dan ketemu dia. Aku mesti dengar sendiri ucapan dari mulutnya. Siapa tahu ia berubah pikiran.

"Kapan kamu akan membagikan undangan? Aku sudah bilang sama temanku bahwa aku mau mengundang mereka lho!" Juli berkata sambil membetulkan celana Elsyne yang kedodoran.

Dan undangan sialan itu masih bertumpuk di mobilku. Apa yang harus kulakukan dengan itu?

"Mmm... aku pulang dulu, Jul. Kepalaku sakit."

"Makanya jangan terlalu lelah. Jaga kesehatan. Memang mau menikah capek. Nanti kalau butuh bantuanku, telepon saja. Anak-anak kan bisa kutinggal sama suster sebentar."

Dani berjalan gontai keluar rumah Juli. Ia tidak melangkah menuju rumah, tapi berjalan menuju arah apartemen Eddy.

Langit kelam. Malam hitam pekat saat Dani tiba di apartemen Eddy. Satpam penjaga yang sudah mengenalnya tersenyum

dan menyapa. Dani menyunggingkan senyum hambar dan melangkah ke atas, ke lantai enam. Ketika ia menekan bel, tak ada orang yang keluar, berarti Eddy belum pulang. Dani terduduk di lantai. Tubuhnya lemas luar biasa. Tapi ia memutuskan tak akan pulang sebelum bertemu Ed. Mereka harus membicarakan semuanya.

Dani merasa tubuhnya digoyangkan. Ia membuka mata dan melihat Eddy di hadapannya. Rupanya karena lelah, ia tertidur di depan pintu apartemen pria itu. Buru-buru ia merapikan rambutnya dengan jari. Segala kemarahan yang tertahan sejak kemarin, sedikit pun tidak ada yang keluar ketika Eddy sudah berada di depan mukanya.

"Jam berapa ini?" Dani bertanya bingung sambil bangkit berdiri. Eddy diam saja dan merogoh kantong pantalonnya, mengambil kunci. Ia membuka pintu apartemen.

"Tunggu! Tunggu, Ed! Kita mesti bicara!" Dani berseru sambil menarik kemeja Eddy yang bergerak masuk ke apartemen.

Eddy menoleh dan menatap Dani. "Ayo masuk."

Mereka berdua melangkah ke dalam apartemen. Biasanya begitu masuk ke apartemen Eddy, Dani akan membuka kulkas dan melihat isinya lalu duduk santai di sofa. Kini ia cuma berdiri mematung seperti tamu di rumah orang yang asing baginya.

Dani menatap wajah Eddy. Mata pria itu menghindar dan

tak mau menatapnya. Melihat hal itu, mendadak hati Dani terasa sakit. Beginikah hasil hubungan mendalam di antara mereka? Beginikah sikap pria terhadap kekasih yang hampir dinikahinya? Air mata pun mengalir di pipinya tanpa tertahan. Pada saat seperti ini, ia ingin memeluk Eddy erat-erat... bukan, ia ingin memeluk lutut pria itu dan memohon agar jangan mengakhiri hubungan mereka seperti ini. Ia tak sanggup.

Eddy mengangsurkan *soft drink* yang diterima Dani dengan gerakan lemah. Ia tetap berdiri sementara menunggu Dani membuka kaleng itu dan meneguk isinya. "Maafkan harus berakhir seperti ini, Dan..."

Tegukan minuman berkarbonat itu terasa perih dan mencekik kerongkongan Dani. Tiba-tiba menyeruaklah rasa amarah dari dalam dadanya. Eddy tidak berhak memerlakukannya seperti ini! Ia bangkit dan memukul-mukul dada Eddy dengan dua kepalan. "Kamu nggak berhak, Ed! Kamu nggak berhak bilang maaf! Aku sudah bilang ke semua orang! Tabunganku sudah habis untuk biaya pesta yang bahkan nggak bakal berlangsung! Aku mesti bilang apa ke orangtuaku? Aku mesti bilang apa?"

Eddy tetap bergeming. Dan Dani pun terpuruk di lantai, kelelahan. Tangisan yang sudah berlangsung lama sebelumnya membuahkan isakan pendek-pendek dan rintihan panjang. Keduanya membisu, hanya isakan Dani yang memecahkan kesunyian.

"Kenapa, Ed?" bisik Dani lemah.

"Aku tak bisa menikahimu, Dani. Yanti pulang dari Taiwan."

Dani tergugu. Yanti jelas nama asing baginya. Tapi Taiwan cuma berarti satu hal. Yanti pasti kekasih lama Eddy yang meninggalkannya ke Taiwan. Kini gadis itu pulang dan Eddy membatalkan pernikahan. Apakah gadis itu yang ditemuinya di restoran bakmi tempo hari? Bagaimana ini? Apa Dani mesti tetap bersimpul di lantai apartemen Eddy dan memohon?

Dani memilih bangkit dari lantai dan melangkah menuju pintu keluar apartemen. Saatnya pulang.

Dani pulang ke rumah dengan linglung. Orangtuanya menanyainya kenapa ia tidak pulang semalam, tapi ia membisu. Bahkan Anna dan anjingnya tidak bisa mengalihkan perhatiannya. Ia masuk ke kamar dan mengunci diri. Ia mencoba tidur untuk melupakan kepahitan yang telah terjadi, tapi suatu saat ia pasti terbangun juga.

Ternyata Dani terbangun jam sepuluh malam dan langsung terduduk di ranjang. Kepalanya terasa sakit dan ia teringat Eddy membatalkan pernikahan yang berarti tidak akan ada masa depan untuknya. Kebahagiaannya hilang dalam sekejap. Dari luar kamar tidak terdengar suara. Perutnya terasa lapar. Ia pun pergi mencari makanan di dapur.

Ruang tamu gelap dan Dani melangkah menuju dapur. Di meja cuma ada tempe dan tahu goreng. Nasi sudah habis, jadi ia membawa lauk sepiring itu untuk dimakan di ruang tamu. Ketika ia tiba di ruang tamu, tiba-tiba lampu menyala terang benderang. Dani berkejap sedikit untuk menyesuaikan

cahaya yang masuk ke matanya. Dilihatnya orangtuanya duduk di sofa dengan wajah serius.

"Papa menelepon Eddy tadi. Ia sudah menceritakan semuanya," kata ayahnya.

Dani masih mengunyah tempe yang tersisa di mulutnya lalu menelannya cepat-cepat. Tenggorokannya terasa sakit karena kurang cairan. Mamanya bangkit dan memeluknya, "Jangan sedih, Dan. Terkadang tidak semua hal berjalan sesuai yang kita harapkan."

"Ini biasa terjadi pada pria bila sudah dekat tanggal pernikahan. Papa bilang pada Eddy agar ia pelan-pelan saja berpikir, tidak usah buru-buru mengambil keputusan. Pihak keluarga kita akan membatalkan seluruh acara, restoran, gaun pengantin, dan lainnya. Soal undangan gampang, kita bisa tempelkan tanggal—"

"Tidak akan ada pernikahan, Papa. Batalkan saja semuanya," kata Dani datar.

"Ya, benar, kenapa kita mesti berbaik-baik pada laki-laki brengsek itu? Aku nggak sudi orang plinplan seperti dia menjadi menantuku! Biar saja pernikahan batal, Dani bisa mencari pria lain yang jauh lebih baik!" cetus Mama dengan suara meninggi. Ia menoleh pada Dani, "Yang penting semua masih utuh kan, Dani sayang? Eddy belum pernah me... me... kamu tahu..."

"Tapi kita mesti melakukan sesuatu! Apa kata orang mendengar pernikahan putri kita batal? Mereka pasti mikir yang nggak-nggak!" teriak Papa.

Mama berseru, "Ini salah Papa, sudah kubilang aku nggak suka sama si Eddy! Mestinya dari awal Papa langsung ngusir dia sejak kencan pertama— "

Dani berteriak memotong, "Stoop!" Ia menoleh pada kedua orangtuanya. "Mama dan Papa nggak usah mengkhawatirkan Dani. Dani sudah dewasa. Dani cuma perlu waktu sendirian, untuk menenangkan diri. Jangan bertengkar karena masalah Dani, dan jangan buat Dani semakin pusing." Ia pun melangkah ke kamar lalu membanting pintu. Tak lama kemudian ia keluar lagi dan mengambil piring tempe yang tadi ditinggalkannya, sebab perutnya masih lapar. Telanjur didengarnya percakapan orangtuanya.

"Bagaimana ini, Pa? Kita sudah pesan tiket ke Afrika, masa mesti dibatalkan semua?" tanya Mama lirih.

Papa diam sesaat lalu berkata, "Coba aku tanya Julianne, apa dia bisa menampung Dani di rumahnya."

Dani menghela napas dan diam-diam masuk ke kamarnya.

"Sori aku nggak bisa, Dan," kata Juli terus terang. Ia mengawasi pembantu membuat *bitterballen* yang dibulatkan kecil-kecil lalu dicemplungkan ke tepung roti. Keterusterangan kakaknya membuat Dani agak sakit hati. "Kamu tahu sendiri suamiku membutuhkan *privacy* di rumah. *Babysitter* dan pembantu aja cuma boleh berkeliaran di dapur dan kamar anak-anak, aku—"

"Ya sudah, Jul. Aku cuma kasihan sama Mama-Papa. Mereka pasti bingung. Karena aku, mereka jadi nggak enak pergi ke Afrika."

Tiba-tiba Juli terbahak-bahak. "Mereka nggak mungkin batal ke sana, Dan. Apa kamu tahu rumah kita udah laku?"

"Rumah... udah laku?" tanya Dani kaget. Walau sudah tahu sebelumnya rumah akan dijual, tak urung mendengar kabar rumahnya sudah dibeli orang membuatnya terguncang seketika. Cepat sekali.

"Ya. Mama-Papa nggak mungkin mundur lagi. Itu kesempatan satu kali seumur hidup, dan kamu tahu sendiri sisa hidup mereka juga tinggal sedikit. Begini saja, aku akan membantu mencarikan rumah untukmu. Jangan khawatir soal biayanya. Atau... kamu mau tinggal di rumah David yang ada di Tangerang? Agak jauh sih, tapi—"

"Nggak usahlah. Aku bisa kos di tempat yang murah aja. Yang penting piara anjing diperbolehkan."

Wajah Juli tampak prihatin. "Oh..."

Dani berusaha tampak riang. "Jangan memandangu begitu. Aku bukannya sedang mendapat vonis dokter hidupku cuma tinggal sebulan, kan? Aku cuma terancam jadi tunawisma, dan semuanya nggak seburuk kedengarannya. Iya, kan?" tambahnya ragu.

"Yaaah, kalau saja kamu tertarik menjadi guru privat lima anak yang bermasalah dan mendapatkan gaji lima belas juta sebulan, nggak perlu repot mencari tempat tinggal. Tapi seperti aku bilang, tawarannya nggak menarik. Bayangkan saja, tiga

pengasuh sebelumnya berhenti dalam waktu kurang dari seminggu.”

Dani berhenti memulung adonan. “Apa menurutmu keluarga itu juga bersedia menerima tambahan anak bisu dan anjing?”

Juli mengangkat bahu. “Kedengarannya sih mereka sudah *desperate* banget dan pasti menerima semua persyaratan yang kita ajukan.”

“Aku mau! Aku mau, Jul! Aku mau!” teriak Dani.

Juli memekik, “Ya, ya, ya! Aku nggak budek. Kalau kamu seantusias ini terhadap semua hal, nggak heran Eddy batal kawin sama kamu. Mungkin dia ketakutan.”

Dani tidak tahu mesti bersyukur atau tidak punya masalah lagi selain pernikahannya dengan Eddy yang batal yaitu soal tempat tinggal. Sebab dalam kebingungan akan nasibnya serta Anna dan Ed si anjing, ia sedikit melupakan masalahnya itu.

Juli telah mempertemukan Dani dengan Trisna, sekretaris pribadi Pak Hanson Winata yang mencari guru privat. Trisna sangat ramah, tapi ceritanya tentang pengasuh sebelumnya agak mengerikan. Tampaknya wanita itu sangat ingin mendapatkan orang yang bisa bertahan, karena jelas ia menakut-nakuti Dani dengan ceritanya.

Pengasuh pertama berhenti karena Ferdinand, anak ketiga Pak Hanson, menyiramnya dengan air seni. Ia cuma tahan

bekerja dua hari. Pengasuh kedua berhenti karena ritme kerja yang gila-gilaan, alias kelima anak yang diasuhnya tak henti-hentinya memberikan pekerjaan padanya. Dan pada hari ketujuh, ketika ia dibangunkan jam tiga pagi untuk membuat Bertrand mi instan, ia mengundurkan diri. Pengasuh ketiga cuma bertahan setengah jam, karena ketika mendengar kisah bahwa pengasuh pertama disiram air seni, ia langsung ketakutan dan pergi tanpa pamit.

"Jadi Anda mengerti sekarang, Mbak Dani, kami bukannya sedang mencari rekor waktu bekerja terpendek pengasuh anak untuk dimasukkan ke MURI," kata Trisna, masih dengan senyum ramah dan sorot mata yang menyiratkan mundurlah-jika-kamu-takut.

"Saya pikir Anda mencari guru privat, bukannya pengasuh anak," kata Dani pelan.

"Betul, setelah tidak berhasil dengan pengasuh anak, kami memutuskan untuk memakai tenaga guru dan melipatgandakan bayarannya. Bagi kami, bayaran bukan masalah asalkan anak-anak terurus."

"Tentu saya tidak harus melakukan semuanya sendirian, kan? Maksud saya, semua pekerjaan rumah tangga itu—"

"Oh ya, jangan khawatir. Ada pembantu yang khusus mengerjakan urusan rumah tangga. Anda hanya perlu mengatur anak-anak."

"Oke, saya bisa!" sela Dani cepat. Yang terpenting, Trisna memperbolehkan Anna dan anjingnya tinggal bersamanya karena katanya keluarga Hanson juga punya seekor anjing.

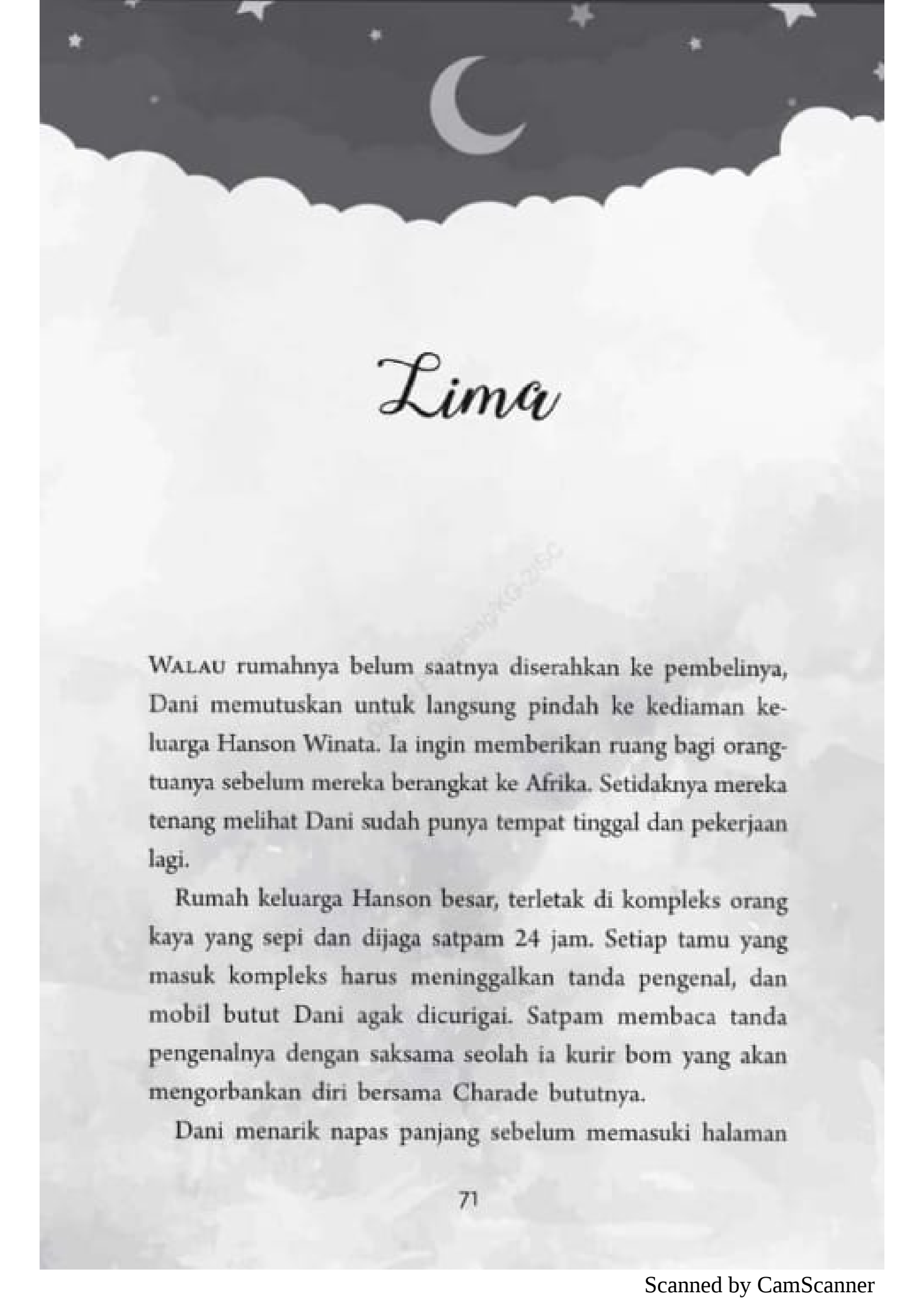
Saat itu, ia berpikir biar disiram air seni setiap hari pun, ia akan mencoba bertahan. Pekerjaan ini, tempat tinggal ini, bayaran ini, tepat untuknya. Ini pasti dikirim Tuhan untuknya. Ia yakin itu.

Trisna banyak bercerita mengenai latar belakang keluarga Hanson Winata. Menurutny Dani sebaiknya mengetahui semuanya, supaya tak kaget nanti. Hanson Winata pemilik Winmart, *franchise* minimarket yang tersebar luas di seluruh Indonesia yang tentunya, sangat-sangat-kaya. Ia ditinggalkan istrinya dua bulan lalu tanpa alasan jelas. Istrinya menghilang dan bam! Lima anak pun kehilangan induknya. Keluarga itu boleh dikatakan porak-poranda sejak kepergian sang ratu rumah tangga. Hanson tak rapat dengan anak-anaknya karena terlalu sibuk sementara istrinya, Belinda, sebaliknya, terlalu rapat dengan anak-anak dan selalu mengatur semua hal sampai sekecil-kecilnya sehingga begitu ia tidak ada, segalanya berantakan.

Kelima anak malang itu adalah Bertrand, usianya delapan belas tahun, baru lulus SMA dan kini sedang menempuh *university preparation* untuk melanjutkan kuliah di Australia. Ia tampan dan kelihatan dewasa dari fotonya, tapi kata Trisna, usia pubernya membuat banyak masalah dengan teman-teman gadisnya di sekolah. Begitulah laporan yang terdengar. Berikutnya Alison, enam belas tahun, masih duduk di kelas sepuluh. Walau selalu menjadi ranking satu di sekolah—berarti ia tidak punya masalah dengan pelajaran—ia menyebalkan dan arogan sehingga tidak ada pengasuh yang tahan dengan

perintah-perintahnya. Anak ketiga Clara, empat belas tahun, kelas delapan dan pendiam luar biasa. Anak keempat si Ferdinand, dua belas tahun, kelas enam. Sesuai cerita tentang penyiraman air seni, ya betul, ia bandel dan bermasalah. Terakhir, si kecil yang lucu Louisa, lima tahun. Tragisnya pada usia ia begitu membutuhkan kasih sayang ibu, ia ditinggalkan. Akibatnya Louisa sangat kehilangan ibunya.

Cukup sudah yang Dani dengar dari Trisna. Ia sudah siap menghadapi semuanya, lima anak bermasalah plus ayah yang tak bertanggung jawab dan sepertinya main menyerahkan segala urusan soal putra-putrinya ke tangan guru privat. Tentu saja, tanpa lima anak bandel dan ayah supersibuk itu, ia tidak akan mendapatkan tempat tinggal untuk mereka bertiga yang malang yaitu calon pengantin gagal, mantan anak jalanan bisu, dan anjing yang telanjur diberi nama manusia yang sekarang sangat dibencinya.



Lima

WALAU rumahnya belum saatnya diserahkan ke pembelinya, Dani memutuskan untuk langsung pindah ke kediaman keluarga Hanson Winata. Ia ingin memberikan ruang bagi orangtuanya sebelum mereka berangkat ke Afrika. Setidaknya mereka tenang melihat Dani sudah punya tempat tinggal dan pekerjaan lagi.

Rumah keluarga Hanson besar, terletak di kompleks orang kaya yang sepi dan dijaga satpam 24 jam. Setiap tamu yang masuk kompleks harus meninggalkan tanda pengenal, dan mobil butut Dani agak dicurigai. Satpam membaca tanda pengenalnya dengan saksama seolah ia kurir bom yang akan mengorbankan diri bersama Charade bututnya.

Dani menarik napas panjang sebelum memasuki halaman

rumah mewah itu. Pembantu tua berusia lima puluhan menyambutnya dengan pandangan ingin tahu, mungkin mengira-ngira berapa lama Dani dapat bertahan di rumah itu.

"Pak Hanson-nya ada?" tanya Dani.

"Lagi pergi, Bu. Tapi anak-anak ada semua."

"Bibi yang membantu di sini, ya? Nama Bibi siapa?"

"Panggil aja Bi Indah. Saya kerja udah lama, sejak Bertrand masih orok, Bu."

"Panggil saya Dani aja, Bi Indah."

Bi Indah menyilakan Dani memasukkan Ed ke halaman belakang. Di sana ada anjing Pom betina yang langsung akrab dengan Ed, dilihat dengan salam saling-mengendus-bokong.

Setelah itu Bi Indah mengajak Dani masuk ke ruang tamu yang besar dan megah. Dani mengira-ngira bagaimana rasanya jika tiba-tiba lampu kristal besar yang ada di tengah itu jatuh dan menyimpannya. Bisa mati. Langkah Dani terhenti ketika melihat lima anak berdiri di hadapannya dengan tatapan ragu. Lalu tatapan mereka bertumbukan, lima lawan satu, dan masing-masing seolah saling mengukur kekuatan lawan.

"Hai, semuanya!" sapa Dani ceria. Tatapannya bergerak ke arah pemuda tampan yang tubuhnya paling tinggi di antara semua. "Aku guru privat kalian, namaku Danielle dan ini Anna, anak asuhku. Dia bisu, tapi bisa mendengar." Semuanya tak memberi tanggapan sehingga Dani mencoba bersikap riang dan lebih agresif.

"Kamu pasti Bertrand." Dani berkata sambil mengulurkan tangan. Tangannya disambut jabatan hangat dan erat, lama

sekali. Dani berusaha melepaskan tangan dari genggaman Bertrand, tapi tak berhasil.

"Dan kamu pasti pengasuh baru yang dikatakan Tante Trisna. Wow, kamu cantik sekali dan masih sangat muda, Danielle."

Dani menarik tangan dengan paksa. Dan akibat hukum kelembaman, ia terdorong mundur beberapa langkah. "Terima kasih, usiaku memang masih 25 tahun. Kurasa daripada panggilan Bu Danielle yang membuatku kedengaran tua, lebih baik kamu memanggilku Kak Dani saja."

"Oke, Danielle. Hei, dengar semuanya, panggil dia Kak Dani saja," kata Bertrand pada adik-adiknya lalu kembali menatap Dani sambil tersenyum dan mengedip. Astaga!

"Dan kamu pasti Alison." Dani berucap sambil mengulurkan tangan pada gadis cantik di sebelah Bertrand. Alison bergeming. Ia hanya mengamati Danielle dengan tatapan angkuh dan dagu terangkat.

"Untuk ukuran pengasuh, kelihatannya dia sok akrab banget," bisik Alison agak keras pada Bertrand.

"Maaf, aku bukan pengasuh, aku guru privat kalian. Walaupun cuma guru BP, aku akan berusaha membantu pelajaran kalian sebisanya. Kalau cuma matematika sih, aku bisa," kata Dani.

Alison kembali berbisik dengan cibiran, "Siapa yang nanya?"

Dani terpaksa pura-pura tak mendengar dan beralih ke anak berikutnya. Kali ini ia tak mau kehilangan muka lagi. Ia

menjentikkan tangan di belakang telinga anak laki-laki di sebelah Alison dan tiba-tiba jarinya sudah menjepit koin lima ratusan. "Wow, kamu menyimpan uang di belakang telingamu!" serunya.

Ferdinand terkagum, "Wow, *cool*! Gimana caranya? Ajarin aku dong!"

Dani tersenyum seraya mengangguk. Ketika ia mendekati gadis yang lebih muda dari Alison—yang pasti Clara—gadis itu langsung menjauhkan diri tanpa berkata apa-apa. Ketika ia bergerak menjauh, Louisa mengikuti dan minta gendong. Clara mengangkat gadis kecil itu dan menggendongnya. Dani mendekatinya.

"Ini pasti Clara dan ini tentu ... Louisa." Louisa pasti jarang melihat orang asing atau mungkin pernah punya pengalaman buruk dengan salah satunya, karena ia langsung menangis ketika Dani mendekat.

"Panggilannya Icha. Kalau belum kenal, dia selalu begitu," kata suara di belakang. Dani menoleh dan mendapati Bertrand berdiri terlalu dekat dengannya. Ia pun bergerak menjauh dengan risi. Alison dan Ferdinand sudah tak terlihat lagi, dan Clara menggendong Louisa ke belakang. Tinggal Dani, Anna, dan Bertrand.

"Mmm... kalau begitu, sebaiknya aku ke kamar dulu."

"Perlu kuantar, Danielle?"

"Ti... tidak perlu, Bertrand. Bi Indah sudah memberitahu tadi. Kamar yang di belakang tangga, kan?" Dan Dani pun ngibrit meninggalkan pemuda itu.

Mungkin karena capek dan mereka tiba di rumah itu sore hari, sehabis masuk kamar dan mandi di kamar mandi dalam kamar itu dan menyantap beberapa kue yang terhidang di meja rias, Dani dan Anna tertidur pulas. Jam delapan malam Bi Indah mengetuk kamar—yang membuat Dani terbangun—untuk memberitahu Dani bahwa makan malam sudah siap, tapi Dani menolak makan dengan alasan masih kenyang. Mungkin ia malas bertemu anak-anak aneh itu, mungkin juga ia memang masih kenyang karena habis menyantap kue. Yang pasti Dani merasa matanya berat dan kembali bergelung di tempat tidur di samping Anna.

Kebiasaan Dani tak juga hilang meski tidur di rumah orang lain. Malam hari, ia terbangun karena lapar. Ia menimbang-nimbang, enak atau tidak mencari makanan di dapur rumah orang lain. Akhirnya dengan pikiran bahwa apel dari kulkas yang diambil dengan sangat cepat dapat menghilangkan laparnya, ia pun membuka pintu dan mengendap-endap ke arah dapur.

Dani tak hanya menemukan apel. Ia menemukan pisang, piza dingin, dan seiris kue keju dengan ceri di atasnya. Dengan tumpukan makanan di pelukannya, ia mengendap-endap ke arah kamar. Tapi ia berhenti karena mendengar suara gemerisik dan bisikan.

"Stop, Hanson! Bagaimana kalau anak-anakmu bangun?" terdengar kikik suara wanita.

"Mereka sudah tidur, Jemima sayang. Mereka anak-anak penurut," bisik pria yang pastilah Hanson.

Dani kaget sekali sampai terlonjak dan menjatuhkan apel yang lalu menggelinding di lantai. Rupanya tubuhnya menabrak patung pajangan berbentuk kuda.

Lampu ruang tamu seketika menyala terang benderang, dan Dani melihat pasangan itu menatapnya kaget lalu ke arah pelukannya yang berisi pisang, piza, dan kue keju. Yang pria berusia empat puluhan, wajahnya persis Bertrand dalam versi yang lebih matang dan ada sesuatu pada dirinya yang membuat mata Dani ingin terus-menerus memandangnya. Ia kelihatan gagah dalam setelan jas kantor yang pasti mahal harganya. Di sampingnya, wanita cantik seusia Dani. Tubuhnya tinggi langsing dan kulitnya kuning langsung. Ia mengenakan setelan kantor krem sehingga Dani yakin kedua orang itu bekerja di kantor yang sama. Tapi jam sepuluh malam? Mimm... Dani baru tahu jam pulang kantor Pak Hanson yang menjadi majikannya sekarang ternyata selarut itu. Tak heran kelima anaknya bermasalah.

"Siapa kamu?" bentak pria itu.

Spontan Dani mengangkat tangan yang penuh berisi makanan sehingga apel dan pisangnya jatuh ke lantai.

"Tenang, Pak. Saya bukan maling, saya guru privat anak-anak. Danielle. Apakah Trisna belum bilang?"

"Oh."

Dani mencoba memunguti harga dirinya yang masih tersisa, "Maaf mesti berkenalan dengan Bapak dengan cara seperti ini. Apakah saya bisa kembali ke kamar saya?"

Jemima mengangkat apel yang menggelinding ke kakinya dan menyerahkannya ke Dani. Lalu diangkatnya juga pisang di dekat kaki gadis itu. "Jadi Anda tidur di sini," katanya.

Dani tersenyum. "Ya, kebetulan tadi saya tidak ikut makan malam, jadi sekarang saya..." Ia cengengesan, "kelaparan." Wajah Hanson tampak keruh, jadi Dani berhenti nyengir dan berusaha tampak serius. "Maafkan saya mengganggu. Permis, Pak Hanson dan... mm... Ibu."

"Tunggu!"

Dani berhenti melangkah dan menoleh pada Hanson. "Kita mungkin akan jarang bertemu, jadi kalau ada keperluan misalnya... uang atau apa, hubungi Trisna saja. Oh ya, satu lagi. Di depan ada Charade, itu mobilmu?"

"Y-ya?"

"Jangan parkir melintang begitu, mobilku jadi susah masuk. Parkir agak mepet ke tembok, atau di luar juga boleh, mobil itu nggak bakal dicuri orang."

Dani merengut. "Baiklah."

"Satu lagi, jangan berkeliaran dalam rumah malam-malam begini. Aku bukan tipe orang yang biasa tinggal bersama orang asing dalam satu rumah. Jadi, selepas makan malam, tinggal saja di kamarmu sampai besok paginya, mengerti?"

Keesokan harinya, Dani bangun terlambat. Ia terbangun oleh jilatan Eddy di wajahnya. Rupanya Anna membawanya ke kamar karena ini kebiasaan di rumah Dani. Dan juga Dani

tidak memberitahunya bahwa mungkin pemilik rumah tidak menyukai anjing berkeliaran dalam kamar tidur. Terpaksa Dani memberitahu Anna agar tidak melakukannya lagi. Sudah bagus mereka bertiga dapat tempat tinggal, dan Ed dapat teman anjing betina. Mungkin mereka kelak bisa punya anak yang tinggi seperti Ed dan berbulu lebat seperti Lady, nama anjing keluarga Hanson.

Dani mandi buru-buru dan mengenakan pakaian yang terletak paling atas di tasnya. Ia belum sempat berbenah. Pakaian yang diambilnya adalah kaus nyaman merah yang sudah memudar karena sudah puluhan kali dicuci. Ia menyisir sambil berpikir.

Semalam, setelah menyantap semua makanan itu dan membaginya dengan Anna yang terbangun juga, Dani tidak bisa tidur untuk waktu cukup lama. Ia memikirkan Hanson dan pacarnya yang entah semalam menginap atau pulang. Jika benar istri Hanson pergi meninggalkan rumah dua bulan lalu, apakah hal itu disebabkan kelakuan Hanson yang *playboy*?

Huh, like father like son! batin Dani mengingat sikap Bertrand yang juga genit seperti bapaknya. Dari cerita Trisna tentang lima anak Hanson yang kocar-kacir dan bermasalah, serta berdasarkan pelajaran yang didapatnya di bangku kuliah, Dani bukan hanya harus memperbaiki kelakuan anaknya, tapi juga bapaknya.

Memberantas masalah memang harus dari akarnya. Tapi bagaimana caranya? Bagaimana kalau Dani salah ngomong dan langsung dipecat? Habislah masa depannya. Dani memu-

tuskan mencoba memperbaiki perilaku anak-anak dahulu, sang bapak belakangan. Itu pun kalau ia sudah punya *back up* bisa tinggal di suatu tempat andai sampai dipecat lagi.

Anna sudah keluar kamar dari tadi. Barusan ia bilang sarapan sudah siap, namun Dani menyuruhnya duluan. Ketika keluar kamar, Dani berpapasan dengan Hanson yang sudah rapi mengenakan setelan kantor. Dani tersenyum tanpa dibalas. Bibir Hanson tetap datar dan tak melengkung ke atas. Pacarnya tidak kelihatan—tampaknya tidak menginap.

Dani melihat jam tangan, sudah pukul delapan pagi. Pasti anak-anak sudah berangkat sekolah. Di meja makan, hanya ada Hanson, Bertrand, Anna, dan Louisa. Dani mendekati meja, tapi tampaknya tidak ada tanda-tanda Hanson mau mengajaknya bergabung.

Bertrand menoleh. "Hai Danielle, baru bangun?"

Dani memaksakan senyum di bibirnya. "A... aku makan nanti saja." Ia maju untuk menjawab bahu Anna. Mereka bisa makan bersama nanti. Rasanya tidak enak makan bersama majikan. Ia belum tahu posisinya di rumah ini: sebagai bagian keluarga atau bagian pekerja rumah tangga.

"Makan saja sama-sama," kata Hanson. Mendengar suara dingin itu, padahal tidak bernada perintah, Dani langsung menarik kursi dan duduk di samping Louisa. Anak itu memakan *havermut*.

"Mmm... Alison, Clara, dan Ferdinand... sudah berangkat sekolah?" tanya Dani pada Bertrand.

"Ya, mereka berangkat pukul setengah tujuh, Putri Tidur," sahut Bertrand sambil tersenyum.

"Panggil dia Bu guru!" bentak Hanson sambil melotot. Dani melongo, Anna dan Louisa menunduk sementara Bertrand menatap ayahnya dengan pandangan menantang.

"Se... semua anak memanggilku Kak Dani," bela Dani.

"Aku tidak peduli. Kamu guru di sini, tidak ada anakku yang boleh memanggil guru hanya dengan namanya!"

Bertrand berdiri, membanting sendok, dan berjalan keluar rumah. "Mardiiii, siapin mobil! Aku mau berangkat!" terdengar teriaknya membahana di luar.

Hanson bersikap tidak peduli dan melanjutkan memakan nasi goreng.

Dani bengong. "Bukan seperti itu caranya membuat anak menurut," bisiknya.

Hanson membanting garpunya ke meja. "Aku menggajimu untuk menjadi guru anak-anak, bukan mengajariku!"

"Maaf, aku cuma..."

"Lain kali, bangun lebih pagi supaya kamu bisa mengawasi anak-anak sebelum berangkat sekolah, lihat mereka perlu apa. Setelah itu temani Icha belajar. Buat Bertrand, dia sudah besar, kamu tidak perlu mengajari atau menemaninya, cukup mene-gurnya kalau dia tidak sopan. Aku berangkat dulu." Hanson bangkit berdiri dan mencium kening Louisa lalu tanpa berpaling lagi melangkah keluar.

Di meja makan tinggal Louisa, Anna, dan Dani. Dani masih bengong dan tak menyentuh nasi goreng yang dihidangkan Bi Indah. Anna dan Louisa berpandang-pandangan. Louisa menggeser botol garam ke arah Anna. Anna memandang botol

itu lalu menggesernya lagi ke arah Louisa. Louisa menggesernya lagi, Anna menggesernya lagi. Louisa tertawa dan Dani menoleh. Ia tersenyum. Begitu cepat kedua anak itu akrab.

Bi Indah keluar dan mulai membenahi meja. Dani bertanya, "Bi, di sekitar sini ada sekolah negeri?"

"Kayaknya ada, di belakang kompleks, dari sini tidak jauh. Mau apa, Mbak?"

"Saya mau menyekolahkan Anna."

Anna menarik-narik tangan Dani sambil menggeleng-geleng. Dani menghela napas. "Kamu sudah besar, Anna. Kamu memang tidak bisa berbicara, tapi bisa mendengar. Kamu bisa belajar banyak di sekolah, Anna. Mami Dani tidak bisa mengajarimu terus, banyak yang mesti Mami lakukan."

Anna tetap menggeleng kuat-kuat. Dani menyerah. "Baiklah, tapi tahun ajaran depan kamu mesti sekolah, ya?" Perlahan-lahan Anna mengangguk. Dani tersenyum.

"Baiklah, sekarang kita belajar sama-sama yuk! Icha mau kan, main sama Kak Dani dan Kak Anna?"

Si kecil Louisa mengangguk.

Siang itu dihabiskan Dani dengan mengajar Louisa berhitung. Waktu mendengar cerita Trisna bahwa Louisa sudah berusia lima tahun, Dani bingung mengapa Louisa tidak dimasukkan ke Taman Kanak-kanak. Ternyata mamanya bersikeras mengajar sendiri anak itu baca-tulis-hitung karena pernah mendengar bahwa sebaiknya anak-anak mulai bersekolah pada usia enam tahun dan TK sebenarnya sama sekali tidak efektif untuk perkembangan jiwanya. Louisa sangat cerdas, dan

ternyata mamanya sudah mengajarkan banyak hal melebihi anak TK pada umumnya.

Selesai belajar, mereka bermain alat rekam hadiah Emmy untuk Dani. Louisa menyanyi dan direkam alat itu. Ia tertawa mendengar suaranya sendiri dan merekam berulang-ulang. Lelah main alat rekam, Dani mengajak Anna dan Louisa menggambar. Pukul dua belas siang, Louisa dan Anna makan siang, sedangkan Dani menunggu anak-anak lain pulang sekolah.

Pukul setengah dua siang, Alison, Clara, dan Ferdinand pulang sekolah. Louisa sudah waktunya tidur siang sehingga Dani menyuruh Anna menemaninya di kamar sampai gadis kecil itu tertidur. Dani sendiri menyambut ketiga anak itu di depan pintu.

"Hai, menyenangkan sekolah hari ini?" spanya riang.

Alison mendengus, Clara membisu, dan Ferdinand melempar tas sambil berseru, "Sekolah itu sampah! Cuh!"

"Pasti nggak seburuk itu, kan?" Dani berujar sambil memungut tas Ferdinand. "Ayo kita makan."

Alison berkata ketus, "Hari ini ada tugas dari guru biologi, mencari klipng macam-macam hewan laut. Paling sedikit dua puluh gambar." Ia menoleh pada Dani, "Nanti kamu cariin, ya?"

Dani mengerutkan kening. "Bukankah mestinya kamu mencari sendiri?"

Alison bertolak pinggang, "Lalu tugasmu apa? Makan-tidur gratis di sini?"

Ferdinand terpaku sambil menatap Dani, menunggu reaksi guru privatnya atas kata-kata keji kakaknya.

Dani bengong, tapi berkata pelan, "Oke, aku tahu tugasku di sini, tapi yang pasti bukan mencari klip untuk tugas biologimu. Kamu mesti berusaha sendiri, nanti kubantu."

Alison bengong. "Apa?"

"Kamu sudah dengar tadi. Aku cuma mau membantu dan tak mau mencari klip itu. Oh ralat, aku tidak mau membantu sama sekali, karena mestinya kamu bisa berusaha sendiri."

Clara yang sudah duduk di meja makan bangkit berdiri dan melangkah masuk, lalu tak lama terdengar suara pintu dibanting. Tak lama Alison mengikuti jejaknya, tapi dengan pintu kamarnya sendiri. Akhirnya tinggal Dani berdua Ferdinand.

"Baiklah. Kakak-kakakmu tidak mau makan siang, mungkin tidak lapar. Ferdinand, ayo makan bersamaku dan habis ini mengerjakan PR. Oke?"

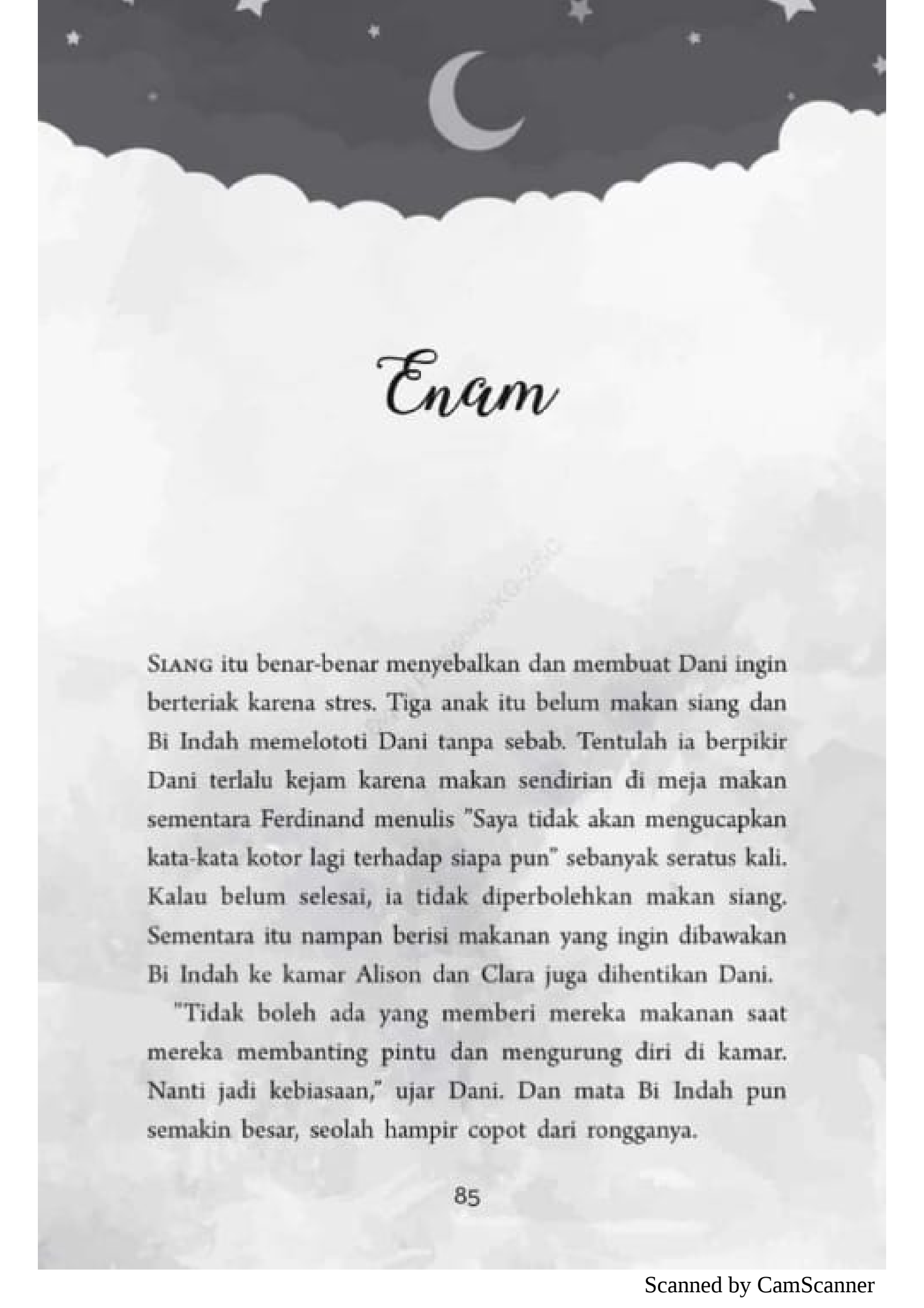
"👉👉👉!"

Dani bengong mendengar Ferdinand mengucapkan kata-kata kotor terhadapnya. Anak ini masih kelas enam SD! Dan ia belum pernah bertemu tiga bersaudara yang ketiga-tiganya bermasalah seperti ini!

"Apa barusan kamu bilang..." Dani memelankan suara, "👉👉👉 padaku?" tanya Dani.

"Ya. Memang 👉👉👉! Semuanya 👉👉👉!"

"Ferdinand, sadarkah kamu yang kamu ucapkan barusan tidak pantas?"



Enam

SIANG itu benar-benar menyebalkan dan membuat Dani ingin berteriak karena stres. Tiga anak itu belum makan siang dan Bi Indah memelototi Dani tanpa sebab. Tentulah ia berpikir Dani terlalu kejam karena makan sendirian di meja makan sementara Ferdinand menulis "Saya tidak akan mengucapkan kata-kata kotor lagi terhadap siapa pun" sebanyak seratus kali. Kalau belum selesai, ia tidak diperbolehkan makan siang. Sementara itu nampan berisi makanan yang ingin dibawa ke kamar Alison dan Clara juga dihentikan Dani.

"Tidak boleh ada yang memberi mereka makanan saat mereka membanting pintu dan mengurung diri di kamar. Nanti jadi kebiasaan," ujar Dani. Dan mata Bi Indah pun semakin besar, seolah hampir copot dari rongganya.

Dani melangkah ke depan pintu Clara. "Clara, ayo keluar. Kalau kamu tidak makan siang di meja makan, kamu tidak akan mendapatkan makan malam juga."

Tidak ada jawaban, dan ketika Dani mengulangi ancamannya, *bamm!* Terdengar suara benda dilempar ke pintu.

"Alison, ayo keluar! Kamu harus memberi contoh yang baik pada adik-adikmu. Sudah hampir jam tiga dan kalian semua belum makan!" seru Dani di depan kamar Alison.

"Biar! Tunggu saja Papa pulang dan kamu akan dipecat saat itu juga!" teriak Alison dari kamarnya.

"Papamu pulang malam hari ini. Kamu sanggup menahan lapar sampai pukul sepuluh malam?"

"Aku nggak peduli!"

"Kalau kamu nggak keluar sekarang juga, aku akan..."

"Ada apa ini?" Darah Dani membeku tiba-tiba. Ia menoleh dan terkesiap melihat Hanson berdiri di belakangnya. Pria itu masih mengenakan setelan lengkap dan menjinjing tas kantor. Tapi... bukankah ini masih jam tiga?

"P-Pak... Hanson?"

"Ya, aku pulang lebih pagi! Kamu kaget? Indah meneleponku dan bilang anak-anak belum makan karena kamu larang. Ternyata benar!" seru Hanson marah.

"Ferdinand juga nggak boleh makan, Pa! Ferdin lapar!" Ferdinand mengadu sambil memeluk pinggang ayahnya.

Hanson terlihat menahan geram. "Ibu Dani! Kita mesti bicara sekarang juga! Ayo ke ruangan kerja saya!"

Dengan langkah gontai Dani mengikuti Hanson ke ruangan

kerja. Ketika ia menoleh, terlihat Ferdinand menjulurkan lidah sambil melambaikan tangan yang diletakkan di telinga.

"Apa itu yang diajarkan pada Anda waktu kuliah psikologi, Bu Dani? Menghukum anak dengan cara tidak memberi mereka makan siang?" bentak Hanson dari balik meja. Dani berdiri di hadapannya dengan kepala tertunduk.

"Begini kejadiannya. Saya..."

"Saya tidak mengizinkan Anda main hukum sembarangan! Anda kira saya membayar gaji Anda mahal-mahal untuk menyiksa mereka?"

"Tapi..."

"Meskipun saya sibuk, sebenarnya saya sayang anak-anak saya. Untuk apa saya sibuk mencari uang siang-malam kalau bukan untuk mereka?"

"Saya cuma..."

"Tidak ada dalih apa pun untuk pengasuh yang tidak menyayangi anak-anak saya! Lebih baik Anda berhenti saja sekarang!"

Dani terpaku. Beginikah akhirnya? Begini saja akhir pekerjaan-yang-sangat-sesuai-dan-cuma-cocok-untuknya? Jelas tidak adil!

"Pak Hanson, berilah saya kesempatan untuk menjelaskan yang terjadi," kata Dani perlahan.

"Tidak usah ada penjelasan. Saya rasa semua sudah jelas."

Dani termangu. "Baiklah. Kalau memang itu yang Anda inginkan, saya akan berkemas sekarang juga."

"Soal gajimu selama dua hari ini, nanti Trisna yang bayar."

"Tidak usah, itu tidak perlu."

Ketika Dani akan melangkah keluar ruangan Hanson, tiba-tiba masuklah Louisa. Ia langsung minta digendong Dani. Dani segera menggendong bocah kecil itu. "Icha sayang, sudah bangun ya?"

"Kak Dani, kita main gambar-gambaran lagi, yuk," pinta Louisa manja.

"Mmm... Kakak mesti pulang sekarang, Icha. Nanti kapan-kapan kalau kita ketemu lagi, kita main ya?"

Menyadari Hanson memperhatikan di belakangnya, Dani bergegas berjalan keluar kamar kerja. Tidak enak ditunggu. Tentulah Hanson ingin ia cepat berkemas dan pergi dari sini.

"Kak Dani kan tinggal di sini. Kak Anna pulang juga?" protes Louisa.

"Ya. Kak Anna ikut pulang dengan Kak Dani."

"Nggak boleh! Nggak boleh! Kak Dani nggak boleh pulang!" Louisa mulai menangis. Dani cuma menghela napas dan menyerahkan Louisa ke tangan Bi Indah yang ada di ruang tamu. Ia melangkah ke kamarnya, tapi Louisa mengejar sambil terus menangis. Ketika ia terus melangkah, terdengar suara Bi Indah yang membujuk Louisa untuk tetap bersamanya.

Dani ke kamar dan menyuruh Anna membantunya berkemas. Hal itu tidak sulit karena ia belum sempat berbenah dan membongkar tas. Tak lama kemudian ia keluar dari kamar

dengan koper dan menyuruh Anna untuk mengambil Ed dari halaman belakang. Tapi ia bertemu Hanson.

"Ibu Dani, Anda tidak usah pergi," kata Hanson.

Dani terkesiap. "Tapi kata Anda tadi..."

"Saya sudah bertanya pada Indah dan ia menceritakan segalanya. Alison menyuruh Anda mengerjakan tugasnya dan Anda menolak, jadi ia marah dan masuk kamar. Bukan Anda yang menghukumnya tidak boleh makan siang. Begitu juga dengan Clara. Dan soal Ferdinand, ia mengucapkan kata-kata kotor sehingga Anda menghukumnya dan membiarkan ia menunda makan siangnya. Indah menelepon saya cuma karena khawatir anak-anak belum makan siang, tapi saya salah duga. Saya kira Anda yang melarang mereka untuk makan siang."

Dani tersenyum lega. "Jadi, Anda sudah jelas sekarang bahwa kejadian tadi bukan salah saya? Dan Pak Hanson tidak jadi memecat saya?"

Hanson kembali berkata serius, "Saya beri Anda kesempatan sekali lagi, Bu Dani. Tapi Anda harus membuktikan bahwa Anda bisa mengambil hati semua anak saya seperti yang Anda lakukan terhadap Louisa. Ingat, saya ada di pihak anak-anak saya, jadi jika terjadi sesuatu dengan mereka dan Anda, Anda tahu siapa yang akan saya pilih."

Dani sangat lega Hanson tak jadi memecatnya. Biar bagaimanapun, ia tak mau luntang-lantung tak punya pekerjaan sebelum orangtuanya berangkat ke Afrika. Ia tak mau mama-

papanya punya beban pikiran terhadap dirinya. Ia merasa belum bisa membahagiakan orangtuanya, jadi tidak mau membuat mereka tidak bahagia.

Sejak pertengkarnya dengan Hanson, sedapat mungkin Dani menghindari pria tersebut. Demikian pula Hanson, sikapnya kini jauh lebih sopan dari biasanya, sejenis sikap sopan yang kaku dan berusaha menghindari konflik terjadi lagi. Terus terang Dani tidak terlalu suka dengan Hanson, apalagi sejak kejadian pertengkaran, tapi di lain pihak ia bersyukur masih bisa bekerja di rumah itu.

Hubungan Dani dengan Alison, Clara, dan Ferdinand masih kaku dan ketiga anak itu menjaga jarak dan penglihatan. Artinya, sedapat mungkin mereka menghindari Dani. Waktu Hanson membatalkan pemecatannya, ia kemudian menegur ketiga anaknya itu dan kini mereka bertiga semakin membenci Dani yang dianggap telah membuat mereka tampak buruk di mata sang ayah. Adapun Louisa semakin lengket dengan Dani dari hari ke hari. Gadis kecil itu juga sangat cocok dengan Anna.

Dani cukup dekat dengan Bi Indah. Ternyata bibi tua itu sangat baik dan ramah. Ia mengajari Dani memasak saat anak-anak sekolah dan ia juga penyayang binatang. Ed bertambah gemuk sejak tiba di sini.

Sedangkan Bertrand lain lagi. Ia menganggap Dani sebagai wanita yang potensial untuk digoda. Tentu Dani tidak menyukai situasi itu. Bagaimanapun, usia Bertrand lebih muda tujuh tahun darinya, kira-kira seusia murid-murid yang di-

ajarnya dulu. Belum cukup panggilan Danielle tanpa embel-embel yang diucapkan Bertrand dengan nada mesra setiap waktu, masih juga ditambah lirikan dan bahasa tubuh yang membuat Dani risi.

Ada apa sih dengan anak itu? Dani menduga hal ini sedikit-banyak berkaitan dengan sang ibu yang telah meninggalkan Bertrand. Mungkin ia butuh sosok ibu, jadi melihat itu pada diri Dani.

Suatu hari, kala Dani sedang mandi, Bertrand mengintipnya.

Rupanya kamar mandi di kamar Dani menghadap ke kebun dan ada jendela kecil di bagian bawah yang berfungsi sebagai ventilasi. Jendela itu tertutup rumput sehingga tak ada cahaya masuk dan waktu Bertrand melakukan hal itu, Dani tak menyadarinya. Dani membutuhkan waktu cukup lama untuk mandi dan terbiasa melakukannya sambil bersenandung. Hari itu Bertrand tidak pergi ke *uniprep* dengan alasan sakit kepala. Anak-anak yang lebih besar sedang sekolah dan Anna mengajak Louisa bermain boneka-bonekaan di kamarnya. Dani bangun terlambat, jadi cuma sempat cuci muka dan gosok gigi. Ia baru mandi pukul sepuluh saat Bi Indah sibuk memasak di dapur. Situasi rumah sepi, Bertrand beristirahat di kamarnya, dan Dani merasa leluasa. Ia menggosok tubuh sebersih-bersihnya, menikmati mandi kesiangannya.

Lewat belasan menit, ketika Dani mengelap tubuhnya dengan handuk, jepit rambutnya jatuh ke lantai sehingga ia memungutnya. Waktu kepalanya ada di bawah, ia melihat se-

pasang mata milik Bertrand mengintipnya dari jendela ventilasi.

Dani menjerit. Bertrand kaget dan kabur.

Selesai berpakaian, Dani langsung pergi ke kamar Bertrand dan mengetuk pintunya sekuat tenaga. Ternyata pintunya dikunci sehingga Dani tidak bisa masuk.

"Bertrand! Buka pintu!"

"Kepalaku masih pusing, nanti saja makan siang," terdengar suara dari dalam.

"Aku bukannya mau mengajak makan siang! Aku mau bicara sebentar!"

"Nanti saja deh."

"Kalau kamu nggak keluar, kudobrak pintunya!"

Ancaman itu mempan, karena tak lama kemudian, kepala Bertrand muncul dari balik kamar. Dani langsung mendorong pintu itu dan masuk.

"Kamu mengintipku di kamar mandi tadi," tuduh Dani.

"Nggak! Aku di sini dari tadi!" kata anak itu membela diri. "Mungkin tukang kebun."

"Tukang kebun apa? Ayahmu tidak punya tukang kebun."

"Ada, dia datang seminggu sekali. Hari ini... ya benar, dia datang tiap Rabu. Pasti dia yang mengintipmu."

Dani menatap ke bawah dan melihat remah-remah tanah merah di karpet kamar Bertrand.

"Apa ini? Ini tanah merah dari kebun, kan? Kamu masih mungkir?"

Bertrand diam saja. Tak lama kemudian ia bicara, "Maaf, aku tak sengaja mengintip ketika lewat kebun tadi. Ternyata ketahuan." Ia menyeringai.

"Tak sengaja? Kamu harus tiarap di tanah untuk bisa mengintip lewat jendela itu! Berarti kamu sengaja!" seru Dani marah. Ia lalu mengecilkan volume suaranya dan menghampiri Bertrand. "Itu bukan sikap terpuji, Bertrand. Kamu tidak boleh melakukannya lagi."

"Aku cuma menyukaimu dan tertarik padamu, Danielle. Tapi soal yang tadi, maaf. Aku betul-betul khilaf."

Tak urung Dani merasa terkejut mendengar hal itu. Sama sekali bukan impiannya untuk membuat anak asuhnya jatuh hati padanya dengan cara seperti ini.

"Bukan begitu cara menyukai wanita, Bertrand. Lagi pula aku wanita yang lebih tua, kamu mesti mencari gadis yang seumuran denganmu."

Dani menepuk-nepuk bahu Bertrand dan tersenyum lembut. "Dan jika kamu sudah menemukan cinta sejatimu, dengan gadis yang tepat untukmu, hidupmu akan berubah. Apa pun yang ada di sekelilingmu akan membuatmu bahagia."

Bertrand mendongak untuk memandang Dani. "Begitu juga yang kamu rasakan saat berpacaran dengan calon suamimu? Sebelum ia membatalkan pernikahan?"

Malam itu, Dani langsung permisi ke kamar setelah makan dan membiarkan Anna menemani Louisa sampai tidur. Tadi waktu makan Bertrand kembali menyindirnya soal pernikahannya yang batal dan Alison, Clara, serta Ferdinand cekikikan mendengarnya. Ketika ayah mereka menegur, mereka baru

diam. Tapi sepanjang makan malam itu, Dani berani sumpah mereka tetap menahan tawa.

Sambil membuka selimut yang menutupi tempat tidur, Dani menyumpah-nyumpah dalam hati. Jadi begitu strategi Trisna untuk membuat ia dan kelima anak itu dekat? Ia bercerita banyak tentang latar belakang keluarga ini pada Dani, termasuk soal ibu yang kabur dari rumah dan ayah yang supersibuk, lalu juga menceritakan latar belakang Dani yang bekerja di rumah ini pada mereka semua yaitu kehilangan pekerjaan dan calon suaminya membatalkan pernikahan. Bagus.

Tak heran Alison, Clara, dan Ferdinand memandang rendah Dani, dan Bertrand malah menyodorkan dirinya untuk menghibur Dani. Oh ya, apa pula yang dipikirkan Hanson Winata? Astaga. Ini sangat buruk untuk disebut reputasi pengasuh anak-anak bermasalah.

Ketika tubuh Dani menyentuh ranjang, ada sesuatu yang mengganjal. Ia menyelipkan tangan ke belakang punggung untuk melihat benda yang mengganjal. Tangannya menyentuh benda yang dingin dan lunak. *Pasti mainan Louisa yang tertinggal saat ia bermain di sini tadi siang*, pikirnya. Ia mengangkatnya dan membawanya ke depan hidung. Ketika melihat sepasang mata dan mulut lebar tepat di hadapannya, ia berteriak sekuat tenaga.

"Aaaarrghh!!"

Seketika pintu kamarnya terbuka dan semua orang berada di dalam.

"Ada apa?" tanya Hanson yang rupanya masih ada di meja

makan dan datang ke kamar Dani karena mendengar teriakan tadi. "Astaga, kenapa banyak katak di situ?" lanjutnya ketika melihat lima katak hijau di tempat tidur.

"Wow, katak hijau! *Cool!*" Ferdinand berseru senang sambil mengangkat salah satu katak.

Rasa terkejut Dani pupus, berganti dengan amarah dan kecurigaan. Tak mungkin ada katak hijau yang masuk dari kebun dan mampir ke tempat tidur lima ekor sekaligus. Ini pasti ulah salah satu dari keempat anak bandel itu. Termasuk Bertrand, sebab tadi siang Dani menegurnya karena telah mengintipnya.

"Aku masuk ke kamar, tadinya ingin langsung tidur, tapi menindih sesuatu. Ternyata..." Dani bergidik jijik.

"Ini pasti ulang orang iseng," geram Hanson. Ia membalikkan tubuhnya dan menatap keempat anaknya. "Siapa di antara kalian yang menaruh katak di ranjang Ibu Guru?"

Keempatnya dengan sigap menggeleng kuat-kuat.

"Oke, lalu kenapa ada katak di sini?"

"Sekarang sih udah musim hujan, jadi mungkin katak-kataknya kedinginan, terus masuk ke sini," kata Alison. Dan semuanya cekikikan.

Wajah Hanson terlihat geram. "Sebelum ada yang mengaku, Papa akan menghukum kalian. Tidak ada uang jajan sampai ada yang mengaku!"

Keempatnya berpandangan. Lalu Ferdinand angkat suara. "Alison yang beli katak itu. Dia suruh Mardi berhenti di tukang ikan dan membeli enam katak."

Hening. Semua mata tertuju pada Alison.

"Baik, pengkhianat! Padahal kamu juga ikut ketawa," desis Alison marah pada Ferdinand. "Aku yang beli katak itu," ia menatap ayahnya, "tapi itu cuma main-main kok, Pa."

"Baik, berarti cuma kamu yang tidak dapat uang jajan selama sebulan, Alison," putus Hanson.

Lalu tiba-tiba Dani bersuara. "Tidak usah." Semua kepala menoleh padanya. Ia menatap Hanson. "Maksudku, aku ingin mengganti hukuman Alison dengan hukuman dariku."

"Ya sudah, karena gurumu yang kamu mainkan, biar dia yang memberi hukuman," kata Hanson.

"Alison harus membereskan kamarku selama seminggu, dan tentu saja, termasuk mengepel dan mengganti seprai," kata Dani.

Alison ternganga. Wajahnya tampak marah. Dani tersenyum manis.

Tentu saja Alison sangat marah. Ia masih bisa tahan tidak dapat uang jajan sebulan, toh masih punya simpanan. Tapi membereskan kamar guru belagu itu? Itu sih sama saja dengan penghinaan.

"Kak Dani, waktu Kakak baru datang ke sini, Kakak menjentikkan jari di belakang telingaku, lalu muncullah koin lima ratusan," kata Ferdinand kala Dani sedang mengecek PR matematika yang baru saja dikerjakannya.

Alison mestinya sedang membereskan kamar Dani karena

barusan Dani menyuruhnya dan kini gadis itu berada di dalam kamar Dani. Louisa sedang latihan menulis bersama Anna di meja itu juga, dan Clara sedang menghafalkan catatan untuk ulangan besok. Clara masih belum mau bicara pada Dani, tapi menurut jika disuruh belajar.

Bertrand membaca majalah otomotif dan berulang kali berseru kagum jika ada gambar motor balap idamannya. Ferdinand bilang Papa akan membelikan motor itu jika ia menyelesaikan kuliah di Australia. Dani cuma senyum, Hanson pintar, saat itu Bertrand pasti bukannya mengidamkan motor balap lagi, mungkin malah pesta pernikahan untuk gadis yang ditemukannya di sana.

"Oh, trik sulap koin? Kamu mau kuajarkan?" tanya Dani.

Ferdinand mengangguk-angguk senang. Dani lalu menunjukkan cara memindahkan pusat perhatian *audience* sehingga pikiran mereka teralihkan dan mengira apa yang sebenarnya tidak terjadi. Dan trik koin adalah trik sulap yang paling mudah dipelajari.

Blugg!

Selimut yang digulung dan bukannya dilipat, dilemparkan ke meja di hadapan Dani. Dani mengenali itu sebagai selimutnya. Dani menoleh, demikian pula yang lain. Semua mata tertuju pada Alison, yang melakukan hal itu.

"Oke, aku nggak bakal mau melakukan ini," kata Alison bertolak pinggang.

"Kenapa, kalau boleh aku tahu? Apa kamu lebih suka tidak diberi uang jajan selama sebulan?" tanya Dani.

Alison geram. "Kamu... benar-benar menyebalkan! Aku akan membuatmu dipecat!"

Dani menoleh pada anak-anak lain. "Clara, Ferdinand, sekarang masuk dulu ke kamar kalian. Anna, bawa Icha ke kamarnya. Bertrand, tinggalkan kami sebentar. Kami berdua perlu berbicara."

Semua menurut, kecuali Bertrand. Dani tidak lagi menyuruh Bertrand meninggalkannya, membiarkannya saja karena mungkin Bertrand bisa membantunya menjinakkan Alison.

"Alison, kamu sadar apa yang kamu lakukan? Aku membantumu supaya hukumanmu lebih ringan. Aku tahu bila kamu tidak diberi uang jajan selama sebulan, kamu tidak bisa menahan lapar di sekolah sampai jam setengah dua. Maka hukumanmu diganti dengan membersihkan kamarku seminggu. Bukankah itu jauh lebih mudah?" tanya Dani.

Alison mencibir. "Hhh, akui saja kamu memang ingin menghinaku. Aku tahu kamu dendam masalah katak-katak itu! Kamu kan bisa menyuruhku membersihkan kamarku sendiri selama satu minggu, kalau benar ingin membuat lebih mudah!"

Dani berkata lembut, "Alison, kamu tahu itu tidak setimpal. Iya, kan? Kamu telah mempermainkanku, dan aku hanya ingin menghukummu dengan membereskan kamarku supaya kamu bisa lebih menghormati orang lain."

Alison malah tambah murka. "Alaaa...! Jangan sok bijak deh!"

"Alison, kamu tahu kata-kata Danielle benar," sela Bertrand. Alison menoleh pada Bertrand dengan marah. "Danielle,

Danielle, aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu sekarang. Dan percayalah, yang di dalamnya sangat kotor dan menjijikkan. Jangan sok membela dia deh!"

Bertrand melangkah maju ke arah Alison. Mereka terlihat seperti dua banteng yang akan mengamuk.

Dani menengahi, "Bertrand, jangan! Alison, jangan bertengkar lagi! Sudah, kamu lipat selimut itu dan taruh di tempat tidurku, aku tidak akan mengungkit kalau kamarku masih berantakan. Yang penting kamu sudah berusaha untuk patuh terhadap hukuman yang berlaku, itu saja."

"Ya, Alison! Cepat lakukan, kalau nggak aku akan bilang ke Papa!" timpal Bertrand.

"Oh, ya? Dan aku juga akan bilang ke Papa bahwa kamu benar-benar menyukai dia dan ingin mencium bibirnya. Iya, kan?" teriak Alison.

Dani kaget dan ternganga mendengar hal itu. Wajah Bertrand merah padam, entah karena malu atautkah murka.

"Alison! Diam!" bentak Bertrand.

Alison mengalihkan kemurkaannya pada Bertrand. Ia tampak marah dengan kakaknya, mungkin karena kakaknya membela Dani. "Kalau kamu benar-benar berani, tunjukkan dong! Jangan beraninya bilang di belakang doang! Lagi pula, apa dia benar-benar tertarik padamu? Dia pasti cuma menganggapmu anak ingusan!"

"Kamu yang anak ingusan!" teriak Bertrand.

"Kamu yang anak ingusan! Coba cium dia kalau berani, jangan ngomong doang!"

Semua itu terjadi begitu cepat. Dani merasa pinggangnya

ditarik ke dalam pelukan Bertrand, tangan kanan Bertrand memegang rahangnya lalu pemuda itu menempelkan bibirnya pada bibir Dani.

Alison menoleh pada Clara yang tengah memegang kamera Polaroid dan mengacungkan jempol. Clara langsung lari ke kamarnya tanpa diketahui Dani dan Bertrand.

Dani menampar Bertrand dan tubuh pemuda itu terdorong cukup jauh. Cowok itu memegangi pipinya yang pedas kena tamparan.

"Apa yang kaulakukan?" bentak Dani marah.

"Aku cuma ingin membuktikan bahwa aku memang benar-benar menyukaimu," kata Bertrand.

Alison terkikik.

"Jangan sekali-kali melakukan itu lagi, mengerti?" ujar Dani dengan bahu gemetar.

Bertrand mengangkat bahu. "Jika itu yang kamu inginkan..."

Dani melangkah masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Setelah pintu tertutup, Alison terbahak-bahak sambil memegangi perut.



Tujuh

MALAM sudah larut. Hanson melihat jam tangannya dan tertawa pada wanita di sampingnya. Jemima malam itu cantik jelita dengan setelan anggun berwarna salem. Hanson heran, kenapa wanita itu bisa tampak selalu cantik dan segar, padahal seharian bekerja bersama Hanson di kantor.

"Lagi-lagi jam sepuluh malam. Aku benar-benar ayah yang buruk, pulang telat setiap malam."

"Yang pasti kamu ayah paling tampan yang pernah kutemui," kata Jemima.

"Oh yeah, dan kamu paling pintar merayu. Mau menginap malam ini?"

"Hahaha... sekarang siapa yang pintar merayu? Kurasa tidak, Hans. Aku mau mampir sebentar saja dan seperti biasa, pesankan taksi untukku."

Hanson memeluk Jemima. "Pesan taksinya nanti saja kalau sudah benar-benar mau pulang, oke?"

Dengan Jemima dalam pelukan Hanson, mereka melangkah masuk ke rumah. Hanson berpikir, untuk apa istri kalau ia punya banyak wanita di sekelilingnya, yang siap dipetik kapan saja? Menyakitkan, hal ini tiba di pikirannya saat ini.

Lelaki itu masih belum mengerti alasan Belinda meninggalkannya begitu saja. Mereka telah berumah tangga hampir dua puluh tahun dan Belinda selalu tampak baik-baik saja. Memang ia terlampau sibuk bekerja, dan pulang malam hampir setiap hari, namun itu dilakukannya semata-mata demi kebahagiaan keluarga. *Franchise minimarket* yang dirintisnya baru membuahkan hasil setelah ia jatuh-bangun delapan belas tahun. Itu bukan waktu sebentar dan ia sangat bangga dengan hasilnya.

Dan bagi pernikahannya, telah banyak pula yang mereka hasilkan, salah satunya lima anak yang sebagian sudah tumbuh remaja. Semua tahu betapa mahal biaya pendidikan saat ini, dan Hanson bangga bisa mengatasinya dengan mudah, karena uang tidak lagi menempati prioritas kekhawatirannya. Tapi apa yang ia dapat?

Istri yang Hanson cintai, begitu saja meninggalkannya, tanpa pesan, tanpa sebab, tanpa berita, hingga sekarang. Yang membuat Hanson yakin Belinda sudah meninggalkannya adalah ia membawa sebagian pakaiannya dan buku tabungan. Itu sangat menyakitkan hatinya.

Tidak salah kan Hanson memakai Jemima untuk mengobati kesedihan hatinya?

"Wow, kamu punya kamar yang luas sekali!" seru Jemima.

Hanson tertawa. "Mau minum apa?"

"Apa saja. Apa kamu keberatan kalau sewaktu-waktu aku pindah kemari?" tanya Jemima. "Nggak deh, bercanda."

"Serius juga nggak apa-apa."

Jemima menatap meja rias yang masih berisi sebagian botol kecantikan wanita. *Itu pasti sisa-sisa milik istri Hanson, pikirnya. Sudah dua bulan berlalu, mengapa barang-barang itu masih tergeletak di sana?* pikirnya cemburu. Sudah saatnya Hanson jalan terus dan menghadapi kenyataan bahwa istrinya tidak akan kembali, dan Jemima tahu apa yang harus ia lakukan.

Wanita itu meraih dasi Hanson dan menariknya. Otomatis tubuh pria itu bergerak mendekatinya. "Kamu sangat tampan, Hanson. Tidak ada yang percaya kamu sudah punya anak-anak remaja."

"Terima kasih. Walau pujian itu sudah sering kudengar."

"Ooo, salah ngomong kalau begitu," cibir Jemima. "Walau memang benar. Dan hal itu terus terang saja, membuatku takut."

"Kenapa?"

"Takut kalau kamu tertarik pada wanita lain, atau wanita lain tertarik padamu."

Hanson tertawa.

"Aku serius. Apalagi tak jauh-jauh, di rumah ini ada..."

Hanson diam sebentar lalu tertawa lagi. "Maksudmu... si pengasuh aneh itu?"

"Pengasuh aneh?"

"Ya. Kalau maksudmu kamu cemburu sama dia, jauh sekali, Sayang. Tidak mungkin aku tertarik pada tipe wanita seperti dia. Malah aku agak tidak menyukainya."

"Tapi dia cantik sekali, Hanson. Mendengar cerita Trisna bahwa kekasihnya membatalkan pernikahan dua minggu sebelum hari H, aku jujur saja sangat heran."

"Aku tidak heran. Wanita seperti dia memang bisa bikin pria langsung kabur ketakutan," cibir Hanson mengingat pertemuan pertamanya saat Dani mengambil makanan dari dapur dalam keadaan gelap, lalu saat ia menghukum anak-anaknya sembarangan, sungguh sangat membuatnya tidak bersimpati.

"Hati-hati, Sayang. Jangan terlalu benci sama seseorang, nanti kamu memikirkannya terus."

"Ya, aku cuma memikirkan apa dia tidak berdampak buruk bagi anak-anakku."

Jemima melepaskan Hanson dari pelukannya. Ia tidak suka membicarakan Danielle. Wanita itu membuatnya tak nyaman. Ia pura-pura menghampiri meja rias dan melihat-lihat botol *makeup* istri Hanson. Wanita itu suka pakai apa kiranya? Lalu matanya tertumbuk pada foto yang diletakkan begitu saja di meja. Ia mengangkatnya.

"Hanson, ke sini sebentar, Sayang."

"Ibu Dani, buka pintu! Buka! Saya ingin bicara segera! Saat ini juga!" Hanson berteriak sambil menggedor keras pintu

kamar Dani. Tampangnya sangat gusar. Jemima berdiri di sampingnya dengan wajah cemas. Bagaimanapun, sikap Hanson yang pemaarah menakutkannya. Ia pun kaget melihat foto ciuman Bertrand dan Dani tadi, tapi tak mengharapkan Hanson melabrak Dani malam ini juga.

Tak lama, pintu dibuka dan Dani, mengenakan daster dan mengucek-ngucek mata, keluar dengan tatapan bingung.

"Ada apa, Pak Hanson?"

Wajah Hanson merah padam. Ia mengangkat foto di tangannya dan mengangsurkannya ke hadapan wajah Dani. "Apa ini? Apa Anda saya bayar untuk merusak anak-anak saya?"

Dani mengerutkan kening. Ia mengambil foto itu lalu terbelalak saat menyadari gambar di foto tersebut. Ia mengangkat wajahnya dan menatap Hanson.

"Tenang saja, Pak Hanson. Saya sudah menghukum Bertrand saat itu juga. Saya menamparnya."

"Apa?!"

"Ya. Bertrand mencium saya dengan paksa lalu saya menamparnya karena perbuatannya tidak baik. Jadi, saya sudah menghukum dia," jawab Dani dengan pandangan tak bersalah.

"Tapi kenapa ini bisa terjadi? Anda seharusnya mengajari anak saya pelajaran, bukan mengajari mereka bercinta!"

Dani terdiam. Wajahnya tampak geram, menahan amarah. "Tak heran anak-anak Anda bermasalah, Pak Hanson. Lihatlah diri Anda. Anda egois, pemaarah, temperamental, dan menyebalkan. Kenapa saya harus disalahkan untuk kesalahan anak Anda?"

Jemima menyela, "Kalau begitu kejadiannya, berarti bukan dia yang salah, Hans. Bertrand menciumnya, jadi dia menamparnya. Lalu ada yang mengabadikan ciuman itu dan menaruhnya di kamarmu. Mungkinkah itu ulah anakmu yang lain, yang ingin agar Dani diberhentikan?"

Hanson terdiam. Kata-kata Jemima ada benarnya, tapi ia sudah keburu kesal pada Dani yang mengata-ngatainya barusan. Ia melirik jam—hampir jam sebelas malam—dan tiba-tiba merasa tubuhnya lelah sekali.

Hanson menyipitkan mata sambil berkata serius, "Kalau Anda minta maaf pada saya sekarang atas kata-kata anda barusan, saya akan memberikan kesempatan sekali lagi. Sampai akhir bulan ini. Saya ingin Anda membuktikan bahwa Anda bisa mendidik anak-anak."

Dani kelihatan tak peduli. Ia punya harga diri dan tidak ingin orang seperti Hanson mengambilnya. Namun, kalau ia tidak bertahan bekerja di situ, apa lagi yang tersisa darinya? Maka ia cuma berkata dingin, "Maaf. Puas?"

Hanson mendengus marah dan berbalik meninggalkan kamar Dani. Kata-katanya pada Jemima barusan benar. Ia tidak menyukai wanita menyebalkan itu.

Dani bersedekap dan memandang Alison tajam. "Sekarang aku terpaksa menghukummu, Nona Paparazzi. Aku tidak tahu bagaimana kamu melakukannya, tapi itu pasti ulahmu."

Alison menunjuk Bertrand. "Bagaimana dengan dia? Dia yang menciummu, kok cuma aku yang dihukum?"

Jemima menyela, "Kalau begitu kejadiannya, berarti bukan dia yang salah, Hans. Bertrand menciumnya, jadi dia menamparnya. Lalu ada yang mengabadikan ciuman itu dan menaruhnya di kamarmu. Mungkinkah itu ulah anakmu yang lain, yang ingin agar Dani diberhentikan?"

Hanson terdiam. Kata-kata Jemima ada benarnya, tapi ia sudah keburu kesal pada Dani yang mengata-ngatainya barusan. Ia melirik jam—hampir jam sebelas malam—dan tiba-tiba merasa tubuhnya lelah sekali.

Hanson menyipitkan mata sambil berkata serius, "Kalau Anda minta maaf pada saya sekarang atas kata-kata anda barusan, saya akan memberikan kesempatan sekali lagi. Sampai akhir bulan ini. Saya ingin Anda membuktikan bahwa Anda bisa mendidik anak-anak."

Dani kelihatan tak peduli. Ia punya harga diri dan tidak ingin orang seperti Hanson mengambilnya. Namun, kalau ia tidak bertahan bekerja di situ, apa lagi yang tersisa darinya? Maka ia cuma berkata dingin, "Maaf. Puas?"

Hanson mendengus marah dan berbalik meninggalkan kamar Dani. Kata-katanya pada Jemima barusan benar. Ia tidak menyukai wanita menyebalkan itu.

Dani bersedekap dan memandang Alison tajam. "Sekarang aku terpaksa menghukummu, Nona Paparazzi. Aku tidak tahu bagaimana kamu melakukannya, tapi itu pasti ulahmu."

Alison menunjuk Bertrand. "Bagaimana dengan dia? Dia yang menciummu, kok cuma aku yang dihukum?"

"Bertrand kemarin sudah mendapatkan tamparan, kurasa itu sudah cukup."

Dari belakang kepala Dani, Bertrand mengacungkan jari telunjuk dan tengah, membentuk huruf V ke arah Alison. Alison cemberut.

"Dari Bi Indah, aku mendapat laporan bahwa ia kewalahan membersihkan lantai dua. Kamu mesti mengepel ruang atas, semuanya. Dan kali ini, tidak ada dispensasi apa pun. Jika kulihat ada sebutir debu menempel di lantai atas, kamu akan kusuruh mengepel selama sebulan. Mengerti?"

Alison ternganga. Lantai atas rumahnya kotor sekali. Selain karena tak pernah dipakai, ruangan itu juga sangat luas. Bagaimana ia bisa mengepelnya sendirian? Ia menyatakan keberatannya. Tapi Dani tidak mau dinego lagi.

Dan peristiwa yang tidak terjadi sekali dalam sepuluh tahun itu pun dimulai. Bi Indah tertawa melihat Alison menjinjing ember dan kain pel. Ia berbisik pada Dani, baru kali ini ia melihat Alison mau disuruh seseorang. Dani cuma terseenyum.

Alison mengepel disaksikan saudara-saudaranya, sedangkan Dani menunggu di lantai bawah sambil membaca koran. Tapi ketika lima belas menit berlalu dan ia mengecek ke atas, tampak Clara sedang membantu Alison mengepel. Langsung saja ia memanggil Clara.

"Clara! Kamu tidak boleh membantu Alison. Dia sedang dihukum!"

"Tapi aku suka mengepel. Aku membantu dia tidak apa-apa,

kan?" ujar Clara. Baru kali itu ia berbicara pada Dani. Itulah kalimat terpanjang yang pernah didengar Dani dari mulut Clara.

Dani memandang Clara lalu berkata, "Baik. Karena kamu sangat suka mengepel, aku akan memberimu tugas mengepel lantai bawah. Dan tidak boleh membantah," katanya ketika melihat Clara mau berbicara, "jika tidak, hukuman yang sama untuk Alison berlaku untukmu juga, yaitu mengepel lantai bawah sebulan." Lalu ia meninggalkan kedua anak itu untuk kembali membaca koran.

"Ssttt, Kak Dani. Lihat, ada apa di belakang telingamu!" Ferdinand berujar sambil menjentikkan jari di belakang telinga Dani. Ia membuka telapak tangan dan Dani melihat koin yang terbuat dari cokelat dibungkus kertas emas.

"Oow, hebat! Kamu bisa melakukannya dengan apa saja sekarang, kan?" ujar Dani tersenyum. Hidung Ferdinand kembang-kempis karena bangga. Ia menghampiri Alison yang sedang mengepel.

"Hai, lihat, ada apa di belakang telingamu!" kata Ferdinand. Dan ketika ia mengeluarkan sekeping uang logam dari tangannya, Alison mendorong tangan Ferdinand sehingga uang logam itu terpental jauh.

"Jangan ganggu aku, brengsek!" teriak Alison. Ferdinand cuma tertawa.

Di lantai bawah, Bertrand mendekati Dani yang sedang membaca koran.

"Hai, sedang apa?"

"Kelihatannya?"

Bertrand langsung gugup. Ia menyodorkan dua tiket. "Aku mau mengajakmu pergi nonton drama di Gedung Kesenian. Grup dramanya dari Prancis, tapi ada penerjemahnya kok."

Tanpa diduga Dani langsung setuju. Ia mengambil tiket dari tangan Bertrand. "Oke, terima kasih. Kurasa sudah waktunya kita bertujuh mendapatkan hiburan ya?"

"Ber... tujuh?"

Dani menghitung dengan jari. "Kalian berlima, aku, Anna. Ya! Tujuh orang."

"Dengarkan semuanya. Hari ini kita pergi bersama, selain untuk bersenang-senang dan rekreasi, kuharap kita juga mempelajari sesuatu. Mungkin kalian heran dari mana biaya untuk ini kudapatkan. Oke, kujelaskan saja. Papa kalian telah memberikan otorisasi penuh padaku, menentukan apa yang kalian perlukan dan aku tinggal bilang pada Mbak Trisna. Jadi... walau aku agak sedikit berkuasa," Dani tersenyum, "aku menjanjikan fasilitas dan *privilege* supaya semuanya senang. Dengan catatan, kalian harus mematuhi perkataanku. Sebelum kita berangkat, aku tanya sekali lagi, apa kalian setuju dengan hal ini?"

Semuanya diam.

"Yang tidak setuju angkat tangan."

Dani memandang keenam anak di hadapannya, dan satu pun tidak ada yang berniat angkat tangan. Bahkan Bertrand

yang pasti kesal karena ingin pergi berdua saja dengannya malah pergi bertujuh pun diam seribu bahasa. Dani maklum bahwa sudah lama sekali sejak mereka mendapatkan hiburan yang terakhir. Ia tersenyum.

"Oke, let's go!"

Hanson melihat jam tangan. Baru pukul enam. Sejak kejadian foto Polaroid ciuman, ia sudah memutuskan untuk tidak lagi pulang malam dan lebih memperhatikan anak-anaknya. Ia sudah bicara pada Jemima untuk mengurangi waktu pertemuan mereka, dan wanita itu setuju. Hanson tersenyum. Jemima benar-benar berhati baik dan tulus padanya. Pada usia menjelang 45 seperti ini, masih ada wanita muda cantik dan terpelajar yang mencintainya. Ia benar-benar beruntung.

Hanson turun dari mobil dan membawa roti yang baru dibelinya untuk oleh-oleh. Louisa pasti senang sekali. Ketika ia masuk, didapatinya rumah sepi. Rasa heran menyergapnya. Di mana anak-anak? Masa gini hari mereka sudah tidur? Ia mencari Bi Indah di dapur. Dilihatnya wanita tua itu sedang menghangatkan sayur di kompor.

"Anak-anak ke mana, Bi?"

"Oh, Pak. Anak-anak pergi nonton sama Ibu Guru, Pak."

"Apa?"

Melihat keterkejutan Hanson, Bi Indah berkata takut-takut, "Tapi katanya jam tujuh juga sudah pulang, Pak."

"Icha juga?"

Bi Indah mengganggu dengan takut-takut.

"Apa yang dipikir perempuan aneh itu?" seru Hanson marah. "Kenapa dia tidak minta izin dulu pada saya?"

"Ibu guru sudah menelepon Bapak di kantor, tapi yang terima sekretaris, jadi nitip pesan saja."

Hanson memijit kening. Astaga! Punya pengasuh tidak ada yang tahan dengan kebandelan anak-anak. Sekarang setelah dia mencari guru privat, malah dia yang tidak tahan dengan keanehan guru tersebut. Dia membayangkan Dani, dan kepalanya tambah pusing. Sikap membangkang dan keberanian wanita itu membuatnya ingin marah. Wanita itu punya ide-ide gila, dan sepertinya sama sekali tidak menyadari bahwa hal ini membuat Hanson kesal. Pergi nonton? Bukan itu yang diharapkannya dari guru privat.

"Bi Indah, bawakan air minum ke kamar saya. Oh ya, jangan lupa bawakan juga obat sakit kepala!"

Ketika mereka bertujuh tiba di gedung kesenian, Dani dan Bertrand turun untuk membeli tiket tambahan. Sayang sekali tiket sudah nyaris habis terjual, dan hanya tersisa empat tiket yang letak kursinya terpisah. Dani mengeluh kecewa.

"Total kita hanya memiliki enam tiket, berarti Icha bisa duduk kupangku. Tapi mana bisa kita menonton terpisah-pisah?" kata Dani bingung.

"Ferdinand duduk sama Clara, Alison dengan Anna, lalu kamu berdua denganku, dan Icha kupangku, beres kan?" ujar

Bertrand penuh harap. Setidaknya niatnya untuk nonton berduaan dengan Dani kesampaian.

"Bukan ide bagus, lebih baik tidak usah nonton. Tapi kalau aku bilang pada mereka, pasti semua kecewa. Bayangkan, baru kali ini mereka begitu menurut padaku, saking keinginannya menonton!"

Bertrand berpikir. Lalu ia menoleh pada Dani gembira, "Aku tahu! Kita bisa menonton yang lain, kan? Ada bioskop di dekat sini. Dan ada film anak-anak yang baru diputar."

Dani tersenyum. "Kamu pintar, Bertrand!"

Digital Publishing KG-25C



Delapan

DARI sekian banyak orang yang ada di bioskop, jika Dani boleh memilih, orang yang paling tidak ingin ia temui adalah Eddy. Ya, ia bertemu Eddy di sana, bersama kekasihnya yang baru pulang dari Taiwan, Yanti. Dani sudah berusaha bersembunyi di belakang tubuh Bertrand yang tinggi, tapi Eddy telanjur mengenali sosoknya.

"Dani?"

Dani memalingkan wajah ke arah lain dan pura-pura tidak melihat, namun Ferdinand menunjuk Eddy. "Kelihatannya orang itu teman Kak Dani. Dia berjalan ke sini."

Terpaksalah Dani mendongak ke arah Eddy, dan bodohnya, tersenyum. Setelah apa yang dilakukan Eddy padanya? *Oh my God.*

"Eddy!"

Bertrand berbisik, "Inikah Eddy yang sama dengan nama orang yang membatalkan pernikahan denganmu, Dani? Atau nama Eddy memang pasaran?"

Eddy sudah tiba di hadapan Dani. Ia menggenggam tangan Yanti yang ada di sebelahnya. Gadis itu cukup cantik dan membuat perasaan Dani tidak lebih baik.

"Dani, tidak sangka bisa bertemu kamu di sini. Kamu mau menonton?"

Orang macam apa yang berkeliaran di dalam bioskop tanpa tujuan menonton? Dani tidak tahu mesti ngomong apa. Hati kecilnya masih marah pada Eddy dan ia sama sekali tidak berminat beramah-tamah dengan pria itu setelah apa yang ia lakukan pada Dani. Tapi ia bukan tipe orang yang mudah berkonfrontasi di depan umum.

"Yah, begitulah. Aku mau menonton..."

Eddy memandang keenam anak di samping Dani dan mengenali salah satunya. "Halo Anna, apa kabar?" Anna membuang muka dengan mimik benci. Ia sudah tahu apa yang dilakukan Eddy terhadap maminya. "Ini... murid-muridmu?" tanya Eddy lagi.

"Bukan, mereka..."

Tiba-tiba Bertrand melingkarkan tangannya di pundak Dani dan dengan mesra berusaha mencium pipi Dani. Dani refleks menghindar dan bibir pemuda itu cuma menangkap angin. Lalu dengan santainya Bertrand berbicara, "Aku pacarnya."

Eddy bengong, demikian pula Dani dan yang lainnya.

"Wow, tak kusangka. Kamu... kelihatan masih sangat muda. Apa itu benar, Dani?"

Rasanya Dani ingin berteriak. Bertrand telah membuat suasana bertambah buruk. Tapi ia mengangguk. "Beda umur bukan masalah. Aku toh masih belum ingin menikah cepat-cepat. Masih trauma setelah kamu membatalkan pernikahan kita."

Astaga, ucapan macam apa itu? Ingin rasanya lantai di bawah Dani terbelah dua dan ia amblas ke dasar bumi.

Mereka berpisah. Dan untunglah, Eddy memilih film lain. Dani sama sekali tidak dapat mencerna film *Spongebob* yang sepertinya sangat lucu hingga membuat anak-anak tertawa sampai sakit perut. *Eddy brengsek! Lihat, apa yang dia lakukan terhadap hidupku*, pikir Dani. Seharusnya kini ia telah jadi istri dan sedang menunggu suami pulang untuk makan malam bersama, bukan mengasuh anak-anak orang lain yang bahkan tidak menyukai dirinya lebih dari *Spongebob*! Dan Dani menepis tangan Bertrand yang kembali melingkari bahunya. *Oh my God*.

Ketika mereka bertujuh pulang pukul setengah delapan malam, Hanson sudah menunggu di ruang tamu dengan wajah garang.

"Selamat malam, Pa!"

"Malam, Pa!"

Anak-anak itu meninggalkan Dani sendirian di hadapan Hanson. Sungguh tidak tahu berterima kasih.

"Aku... mengantar anak-anak menonton dan tadi sudah menitipkan pesan pada Trisna karena Bapak tidak bisa menerima telepon," kata Dani perlahan, sambil memaksakan senyum di wajahnya.

"Aku tahu. Terima kasih kamu sudah mengantar."

Senyum di bibir Dani merekah lebar. Pak Hanson tidak marah?

"Mereka sangat girang bisa menonton bioskop. Katanya sudah lebih dari setahun mereka tidak—"

Hanson bangkit berdiri. "Oke, Ibu Peri. Kamu bisa memberikan semua yang diinginkan anak-anak. Tapi kamu tahu? Aku tak suka kamu bertindak terlalu jauh. Aku tahu semua ini karena kamu ingin mendapatkan hati mereka sebelum akhir bulan tiba, iya kan?" bentaknya tiba-tiba.

Dani mundur selangkah.

"Bukan, sama sekali bukan. Bapak ingin jawaban jujur?" tanya Dani. "Saya kasihan pada mereka. Mama mereka pergi begitu saja dari rumah, sedangkan Bapak terlalu sibuk untuk meluangkan waktu bagi mereka. Saya cuma ingin membantu."

Oh, oh, salah ternyata Dani mengucapkan kalimat "Mama mereka pergi dari rumah" karena wajah Hanson langsung pucat pasi. Kalau saja lelaki itu punya penyakit jantung, ia pasti sudah memegang dadanya dengan satu tangan.

"Rasa kasihan? KASIHAN?!"

Dani mundur lagi satu langkah.

Hanson mengacungkan telunjuk ke wajah Dani. "Kamu

dengar, guru aneh, kami di sini membutuhkan guru, bukan rasa kasihan! Kamu boleh mengasihani gembel di jalanan karena mereka belum makan, atau anak angkatmu yang bisu itu, tapi bukan kami. Dan tidak ada yang lebih kasihan daripada dirimu, kehilangan suami sebelum pernikahan, dan kini aku tahu alasannya!"

Dani mengangkat dua tangan dengan telapak menghadap Pak Hanson. "Oke, kita satu sama, jangan saling menghina lagi. Tapi saya melakukan ini dengan tulus. Saya peduli pada mereka."

Mendengar itu, Hanson kelihatan lebih tenang.

"Saya minta maaf karena telah pergi tanpa minta izin. Lain kali saya akan minta izin langsung dari Pak Hanson. Saya tidak akan melakukan hal ini lagi."

"Kurasa itu lebih baik. Dan ingat, Ibu Dani, akhir bulan sudah semakin dekat."

Dani mengangguk dan berjalan menuju dapur untuk mengambil minum. Dan di dapur, ia melihat keenam anak itu berdiri di sana, malu-malu. Rupanya mereka menguping di situ.

Dani tidak pernah menyesal mengajak anak-anak ke bioskop waktu itu. Sebab sekarang mereka lebih menerima Dani dibanding sebelumnya. Alison tak pernah lagi membantahnya, Ferdinand sering memintanya mengajarkan trik-trik sulap karena katanya teman-teman sekolahnya senang ia melakukan

hal itu, Clara sudah tak lagi hemat bicara, bahkan beberapa kali minta bantuan Dani untuk pelajaran eksakta. Bertrand, masih genit, tapi hal itu masih bisa diatasi. Dan Louisa, tidak usah ditanya lagi. Anak itu lengket padanya seperti prangko.

Dani juga memutuskan untuk mengatur pendidikan anak-anak. Ia menyuruh Bertrand les komputer ketika tahu ternyata komputer pribadi di kamar anak itu tak tersentuh karena dia tak terbiasa menggunakannya. Alison disuruhnya les kimia intensif karena nilai kimianya selama semester ini merah semua. Ia memindahkan Clara dari les bergrup ke privat supaya anak itu lebih leluasa bertanya. Ia memasukkan Ferdinand les piano supaya energi hiperaktif anak itu bisa tersalurkan ke musik. Dan Louisa, anak itu dibawanya ke TKK yang belajar hanya seminggu sekali supaya dapat bersosialisasi.

Setiap seminggu sekali, Dani memutuskan untuk mengajak anak-anak pergi ke tempat yang mengandung unsur pendidikan, seperti mengunjungi museum, pameran lukisan, atau ke planetarium.

Ia juga banyak memberikan wejangan pada Bi Indah agar mengganti menu makanan menjadi lebih sehat. Ia menganjurkan mengurangi penggunaan tepung dan gula putih pada makanan, dan menggantinya dengan gula aren atau madu. Mengurangi daging berlemak dan menggantinya dengan tahu atau tempe. Sekarang, di meja makan selalu tersedia buah dan sayuran mentah dan ia menyuruh setiap anak untuk memilih salah satu untuk dimakan, suka atau tidak suka. Dani merasa dirinya

agak berlebihan, tapi apa boleh buat. Ia mencurahkan waktu secara penuh untuk keluarga itu, dan rupanya sangat banyak yang telah dihasilkan sang waktu. Ternyata dulu penggunaan waktunya lebih tak terarah dibandingkan sekarang.

Dani menyempatkan waktu untuk pulang ke rumah karena orangtuanya akan berangkat ke Afrika minggu depan. Mereka sangat senang mendengar Dani betah bekerja di rumah keluarga Hanson. Tentu saja Dani tidak mengatakan soal masa percobaan sampai akhir bulan.

Dan suatu hari, Dani mendapat kunjungan dari Emmy.

"Wow, rumahnya gede banget! Gue mau deh gantiin lo kerja di sini!" seru Emmy seperti orang norak.

"Maunya! Gue sih nggak mau nuker atasan gue sama si Wiryu lagi."

Emmy membelalak. "Bener ya, yang punya rumah ini emang cakep banget, seperti kata lo?"

"Stt! Nanti kedengaran," bisik Dani melotot.

"Dan, lo bener-bener beruntung dapat kerjaan ini. Lo tahu nggak, sekarang si Wiryu makin nyebelin. Mintanya macam-macam, datang ke sekolah setengah jam lebih pagi lah, pemotongan gaji kalau absen lah. Huh, pokoknya nyebelin. Dan satu lagi, lo tahu dia bilang apa ke gue?"

"Apa?"

"Dia bilang dia nyesel udah mecat lo. Sekarang nggak ada guru yang mau nganter lomba-lomba dan kegiatan lain. Dia suruh gue nyampein ke lo bahwa dia kepengin lo balik."

"Oh, ya?" Dani sedikit tersanjung.

"Oh ya, dan satu lagi yang bakal bikin lo tambah gede kepala adalah gue kemarin ke apartemen Eddy."

Dani mengerutkan kening. "Buat apa?"

Emmy tersenyum lembut, "Kebetulan teman gue ternyata ada yang sekantor sama Eddy. Begini, sebulan setelah Eddy membatalkan pernikahan lo, gue berpikir, seandainya... seandainya Eddy bukan benar-benar ingin batal menikah tapi cuma takut menghadapi pernikahan, gue pengen ngebantu kalian supaya kalian bisa bersatu kembali."

Dani melebarkan senyum. "Oh, manis sekali." Dan ia kembali serius, "Tapi itu mustahil."

"Hei, dengar dulu! Begini, waktu gue datang kemarin, ternyata Eddy lagi sedih."

Dani mencibir. "Kenapa? Yanti mau balik ke Taiwan lagi?"

"Kok lo bisa nebak sih?"

Dani bengong. "Apa? Yanti beneran mau balik ke Taiwan lagi?" Ia tak menyangka tebakan asal-asalannya ternyata benar.

"Ya. Hubungan mereka bubar. Kali ini bukan karena Yanti mau meninggalkan Eddy. Nggak. Tapi Eddy yang memutuskan hubungan mereka."

"Apa?"

"Ya. Dia masih mencintai lo, Dan. Ceweknya itu ternyata mau balik ke Taiwan dan Eddy nggak mau ikut ke sana. Katanya waktu dia terakhir jalan sama Yanti, seminggu lalu, dia ketemu lo di bioskop, dan lo pacaran lagi sama anak SMA. Dan gue bilang, itu pasti anak asuh lo."

"Lo bilang begitu, Em? Terus apa katanya?" tanya Dani penasaran.

"Dia suruh gue tanya ke lo, apa... ngg... lo masih mau balik sama dia?"

Seketika Dani berdiri dan memijat kening. Lalu ia mondar-mandir di ruangan itu. "Nggak mungkin! Nggak mungkin!" Ia menatap Emmy. "Kenapa dia melakukan hal ini sama gue?"

Emmy menghela napas. "Mungkin dia cuma bingung, Dan. Dia pasti menderita sindrom pra-pernikahan, seperti yang gue bilang!"

"Bertepatan dengan bekas pacar yang kembali dari Taiwan?"

Emmy mengangkat bahu. "Yaaah, jangan tanya gue, gue juga nggak ngerti kenapa nasib lo begitu sial."

Dani berkata serius, "Em... gue nggak bakal balik sama Eddy! Ini keputusan yang menurut gue benar."

Bertrand tiba-tiba muncul dan duduk di samping Dani. "Bagus. Menurut aku juga begitu." Dani bertolak pinggang di depan pemuda itu dan Emmy bengong.

Tanpa terasa, sudah sebulan Dani tinggal di rumah keluarga Hanson. Orangtuanya sudah berangkat ke Afrika dan rumah mereka sudah berpindah tangan ke orang tak dikenal, si pembeli. Akhir bulan sudah tiba, dan Bi Indah berkata bahwa Pak Hanson ingin bertemu Bu Danielle di ruang kerjanya. Danielle sadar bahwa inilah dia, saat yang menentukan ia tetap tinggal di rumah ini atau dipecat. Ia sudah pasrah, toh

orangtuanya sudah tidak ada di Jakarta dan tidak akan menyaksikan dirinya luntang-lantung. Paling-paling Julianne, dan ia yakin kakaknya itu akan memberikan tumpangan padanya, walau terpaksa.

"Bapak ingin bertemu dengan saya?" tanya Dani.

Hanson mengangguk dan melemparkan amplop ke meja kerja. "Coba cek ini."

Mengerutkan kening, Dani mengambil amplop itu dan membukanya. Ia membacanya, "Uang les kimia Alison, sekian ribu rupiah. Uang les komputer Bertrand, sekian. Uang les Clara, sekian. Pergi ke planetarium, sekian. Belanja ke supermarket, sekian..." Ia mengangkat wajah. "Kelihatannya ini pengeluaran anak-anak sebulan ini."

"Ya, benar. Yang ingin kutanyakan adalah mengapa sebanyak ini?"

Maksudnya apa sih? Apa Pak Hanson keberatan dengan pengeluaran anak-anaknya? pikir Dani. Dani mengangkat bahu. "Saya tidak tahu. Pendidikan sekarang mahal ya? Seandainya saya bisa menawar uang les dan kursus seperti menawar sayur di pasar mungkin—"

"Aku memberimu otoritas untuk mengatur anak-anak, bukan untuk berbelanja sesuka hati!" sela Hanson dingin.

Dani terkesiap. Ia terdiam dan mengangkat kertas itu kembali. "Maaf, mungkin saya salah baca, mestinya ini bertuliskan, uang les kimia Danielle, sekian, uang les komputer Danielle sekian, baju dan pakaian Danielle, sekian, jalan-jalan Danielle, sekian, biaya Dani—"

"Stop! Aku tidak sedang main-main!" bentak Hanson.

"Apakah saya kelihatan sedang main-main?" Dani balas membentak. "Apa Bapak tahu ulangan kimia Alison yang baru dibagikan kemarin sepuluh sementara yang sebelumnya tidak pernah di atas empat? Apa Bapak tahu Bertrand sedang mencari tempat indekos murah di Australia dengan internet supaya pengeluarannya di sana tidak terlalu tinggi? Dan itu dilakukannya setelah... dia kursus komputer, yang menelan biaya sekian rupiah di kertas ini. Apa Bapak tahu Alison tidak bisa bertanya banyak pada gurunya karena teman lesnya berjumlah sembilan orang dan kini dia lebih mengerti pelajaran karena les privat? Tentu saja semuanya lebih mahal jika Bapak menginginkan manfaat lebih banyak. Lalu tentang ke planetarium, saya hanya ingin—"

"Cukup! Jadi, kamu mau bilang aku terlalu perhitungan dengan biaya rumah tangga?"

"Jelas! Saya tahu orang yang mempunyai jauh lebih sedikit uang dari Bapak yang mau membelanjakan hampir semua uangnya untuk biaya pendidikan anaknya!"

"Cukup! Aku tak suka padamu dan ini sudah akhir bulan, akhir perjanjian kita." Dilemparkannya amplop lain ke meja. "Ini cek gajimu. Aku ingin kamu berhenti saja."

Diam. Suasana hening. Dani menahan kemarahan di dalam dada. "Baik," katanya perlahan, "saya siap pergi sekarang. Sudah saya duga itu karena Bapak sama sekali tidak menyukai saya, dan bukan karena hal lain."

Dani mengambil amplop gajinya dan membuka pintu, tapi "sebelum keluar menambahkan, "Tapi saya ingin Bapak tahu betapa saya peduli pada anak-anak Bapak, dan ingin Bapak begitu juga." Ia membuka pintu.

Dani melihat Alison terjatuh menimpa Ferdinand di belakangnya karena terdorong pintu yang dibuka Dani. Bertrand dan Clara ada di situ juga. Mereka semua menatap Dani dengan sedih.

Bertrand kelihatan geram. "Aku mau bicara dengan Papa."

Dani menahan anak itu. "Sudahlah, Bertrand. Kurasa aku juga ingin kembali pada Eddy. Setidaknya aku tak perlu bingung soal tempat tinggal," dustanya.

Alison menghampiri Dani. Matanya tampak sayu dan suaranya agak bergetar saat berkata, "Aku nggak mau kamu pergi."

Dani tersenyum, "Kamu akan mendapatkan gantinya yang lebih baik dariku, Alison. Dan sekarang kamu sudah tahu cara memperlakukan orang itu."

Clara menghampiri Dani sambil mengusap matanya yang basah. "Nggak ada yang lebih baik darimu, Kak Dani."

"Ya, dan bagaimana soal trik-trik sulap yang ingin kauajari padaku?" ujar Ferdinand.

Dani menahan air mata. Ia membuka tangan lebar-lebar, "Kemarilah semua." Semuanya mendekat dan memeluk Dani. "Ada pertemuan pasti ada perpisahan, oke?" Mereka pun berpelukan dengan hati pedih.

Beberapa saat kemudian, Dani sudah berkemas dan Anna

sudah mengambil Ed dari kandang. Anjing itu agak malas masuk ke rumah karena sudah terbiasa di halaman belakang rumah keluarga Hanson yang terbuka. Dan di belakang, terdengar Lady menggonggong terus seolah minta Ed kembali ke sisinya. "Semuanya, selamat tinggal. Ini bukan perpisahan karena sewaktu-waktu kita bisa bertemu lagi. Aku akan sering main kemari."

Tidak ada yang bisa menahan air mata, bahkan Bertrand dan Ferdinand. Louisa merengek-rengek minta digendong Dani dan Bi Indah menggendongnya. Dani mengecup pipi Louisa. Tiba saatnya untuk meninggalkan rumah ini. Ia mengangkat koper dan melangkah keluar pintu. Anna mengikutinya. Tak diduga terdengar suara.

"Tunggu!"

Dani menoleh. Pak Hanson berdiri di belakangnya. *Bila ini soal suruhan untuk tetap tinggal, aku akan menolak,* batin Dani.

"Aku berubah pikiran," kata Hanson.

Tahu-tahu saja, di tengah ketegangan di antara mereka semua, seseorang menerobos masuk ke ruang tamu. Dani menatap orang itu dengan bingung. Trisna. Wanita itu tampak aneh. Matanya sembap dan maskaranya luntur. Rupanya ia masuk dari pintu pagar yang sudah dibuka Bi Indah untuk Dani.

"Trisna!" seru Hanson bingung. "Ada apa?"

"Pak Hanson, ada kabar buruk!"

Semuanya bengong dan menatap wanita yang kelihatan panik itu.

"P-Pak Hanson, Nyonya Belinda kritis, ada di rumah sakit
sekarang."
"Apa?!"

Digital Publishing KG-25C



Sembilan

DANI sepenuhnya bingung dengan peristiwa yang terjadi. Bukankah Belinda nama istri Hanson sekaligus ibu anak-anak ini? Dan bukankah wanita itu pergi meninggalkan keluarganya beberapa bulan silam? Dan bukankah Trisna juga tak mengetahui tempat Belinda berada selama ini, bahkan Hanson pun sudah mencari-cari wanita itu tanpa hasil? Mengapa sekarang wanita itu sekarat di rumah sakit dan Trisna yang membawa kabar itu ke rumah?

Tentu saja semua itu tak bisa ditanyakan Dani pada Trisna karena Trisna ikut mobil Hanson bersama pria itu dan anak-anaknya. Karena mobilnya sudah penuh, Dani mengendarai Charade tuanya ke rumah sakit yang Trisna katakan. Sayang, di tengah jalan ban mobilnya kena paku dan kempes, terpaksa

ia menggantinya dan menyebabkan tiba terlambat setengah jam.

Sampai di rumah sakit, Dani mendapati ruangan tempat Belinda dirawat sudah dipenuhi Pak Hanson dan anak-anak, dan oleh tangisan. Ia maju sedikit, ingin melihat seperti apakah wanita yang telah meninggalkan anak-anaknya itu.

"Inikah dia orangnya?" terdengar suara lemah dari tempat tidur. Semua orang menoleh dan Dani tersenyum risi. Ia melihat wanita kurus kering, tinggal tulang berbalut kulit, terbaring di ranjang. Rambutnya ditutupi topi rajutan merah, yang sangat kontras dengan wajah pucatnya. Jemari yang tampak dari balik lengan sweter yang dikenakannya seperti tangan tengkorak berbalut kulit. Wanita itu sama sekali berbeda dengan fotonya yang dipajang di ruang tamu rumah Hanson.

"Sa... saya menunggu di luar saja."

"Kemarilah," kata Belinda lirih.

Hanson membisikkan sesuatu pada Bertrand dan pemuda itu menggiring adik-adiknya keluar. Hanson dan Trisna juga keluar dan kini tinggal Dani berdua Belinda saja di kamar itu. Wanita itu memandangnya dan tersenyum pada Dani. Dani balas tersenyum ragu.

"Ibu... ibu Bertrand, Alison, dan semuanya?" ucap Dani memecah keheningan.

Wanita itu bersuara dengan susah payah. "Ya. Kamu... Danielle?"

Dani mengangguk.

"Aku... mau berterima kasih... atas bimbinganmu... pada anak-anakku. Mereka... menyayangimu, syukurlah."

Dani mengerutkan kening. "Pasti Trisna yang cerita kepada Ibu."

"Panggil... aku Belinda."

Dani hanya tersenyum kecil.

"Maafkan... aku sudah merepotkanmu."

"Mengasuh lima anak yang baik-baik tidak merepotkan sama sekali. Dan kalau aku boleh tanya, mengapa Ibu meninggalkan mereka?" Dani tak tahan untuk tak bertanya.

"Karena penyakitku. Kanker di payudaraku sudah mencapai stadium empat, tiga bulan lalu. Dokter bilang waktuku tinggal sebentar lagi."

Dani terenyak. Jadi, itu sebabnya? Dan bukan karena pria lain atau keangkuhan Hanson, atau kebandelan anak-anak seperti yang dikiranya? Tapi... mengapa?

"Tapi mengapa Ibu meninggalkan keluarga? Bukankah lebih baik menghabiskan sisa waktu Ibu bersama keluarga yang Ibu sayangi?"

"Aku... mau melihat seperti apa mereka ketika aku tinggalkan."

Belinda lalu bercerita bahwa vonis dokter tentang penyakitnya membuat ia sangat sedih. Bukan karena hidupnya tinggal sebentar lagi, melainkan karena ia harus meninggalkan suami dan anak-anaknya. Itulah sebabnya ia meninggalkan mereka untuk sementara. Niatnya ia hanya pergi sebentar, lalu setelah mendapat pengasuh yang cocok ia akan kembali. Tapi

apa mau dikata, tubuhnya semakin melemah, rambutnya rontok karena kemoterapi, dan fisiknya memburuk. Ia tidak mau terlihat mengerikan seperti itu di depan anak-anak dan suaminya. Akibatnya ia berubah pikiran dan tak mau lagi muncul di depan keluarganya sebelum ia benar-benar harus pergi. Dan hari ini, tubuhnya amat lemah, dan Belinda merasa waktu hidupnya tidak akan lama lagi. Karena itu ia menyuruh Trisna untuk memberitahukan hal ini pada keluarganya.

Hanya Trisna yang mengetahui keadaannya, dan Trisna pula yang mencari pengasuh untuk anak-anaknya. Belinda tahu anak-anaknya agak sulit beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang lain, karena itu ia mencari pengasuh yang sesuai. Apa mau dikata, tiga pengasuh gagal. Dan Trisna mengusulkan agar mereka mencari orang yang lebih terpelajar. Mungkin hal itu akan mengubah keadaan. Tak terkira bahagianya Belinda mengetahui Dani bisa mengatasi semuanya dan diterima anak-anak.

"Kini aku bisa meninggalkan anak-anak dengan tenang karena tahu mereka berada di tangan orang sepertimu," kata Belinda.

Dani teringat bahwa ia semestinya bukan lagi pengasuh atau guru anak-anak karena Hanson telah memecatnya. Tapi tentu saja ia tidak ingin melukai hati wanita sekarat di hadapannya.

"Ya, tentu saja saya sangat menyayangi mereka. Saya akan menengok... Mmm... maksudnya saya akan bersama mereka sampai saya tidak dibutuhkan lagi."

Mata Belinda berkerjap-kerjap dan wanita itu menangis. "Aku... ingin sekali... bersama anak-anak dan menyaksikan... mereka tumbuh besar, tapi... tidak mungkin."

Dani secara spontan memeluk Belinda dan mengucapkan kata-kata penghiburan. "Jangan khawatir, saya akan menggantikan Ibu menyaksikan mereka tumbuh besar, dan menikah, dan punya anak, dan akan mengakui anak mereka sebagai cucu saya sendiri."

"Oh, kamu sangat baik."

Pintu kamar terbuka dan seseorang masuk. Dani menoleh dan mendapatkan Hanson di belakangnya. Gadis itu bangkit berdiri. "Saya akan menunggu di luar. Kalian perlu waktu untuk bicara."

Tapi tangan Belinda menahan Dani. "Tunggu di sini saja. Aku... mau bicara... pada kalian berdua."

Dani tak jadi keluar. Ia berdiri di pinggir ranjang Belinda.

"Kamu perlu beristirahat," kata Hanson. Dani melihat mata pria itu merah.

Belinda tersenyum datar. "Tidak ada waktu lagi. Aku akan beristirahat panjang sehabis ini."

"Kamu pikir ini gurauan? Dan aku masih belum membuat perhitungan karena kamu meninggalkan aku tiga bulan lalu!" bentak Hanson.

"Hanson, apakah kamu bisa berubah dan menjadi lebih sabar? Aku tak mau anak-anak kita menderita karena temperamenmu."

Hanson terduduk, lalu menggenggam tangan Belinda.

"Mestinya kamu bilang, Belinda. Aku mencintaimu dan akan menerimamu apa adanya. Mengapa kamu meninggalkan aku? Dan kini, setelah aku menemukanmu lagi, aku tidak tahu apakah kita bisa terus bersama." Pria itu menangis melolong seperti anak kecil.

"Hanson, kita cuma berpisah sebentar, kita akan berkumpul bersama," Belinda menatap ke atas, "nanti."

Hanson tetap menangis, dan Dani pun tak kuasa menahan air matanya untuk jatuh.

Belinda menatap Hanson. "Berjanjilah, kamu akan menjaga anak-anak."

"Tentu saja."

Belinda menoleh pada Dani. "Kamu juga berjanji, takkan meninggalkan anak-anak. Mereka adalah seluruh hidupku. Dan setelah aku mati nanti, jiwaku akan terus bersama mereka."

Dani mengangguk. "Saya berjanji."

Belinda menggeleng. "Janji saja tak cukup. Dengar, aku sudah mendengar cerita tentang dirimu dari Trisna. Dan aku rasa kamu orang yang tepat untuk menggantikanku sebagai ibu mereka."

Dani mengangguk takzim. "Tentu saja. Saya akan menganggap mereka sebagai anak-anak saya sendiri."

"Dan Hanson. Aku juga ingin kamu menjaga Hanson untukku."

Dani mengerutkan kening. Apa wanita ini tak meminta terlalu banyak darinya? Tentu saja Hanson bisa menjaga dirinya sendiri.

"Aku pikir..."

"Kamu harus menikah dengannya, dengan begitu aku baru tenang."

Dani memasukkan kedua tangan ke saku sweternya sambil mondar-mandir. *Tidak, ini tidak terjadi*, batinnya pada diri sendiri. Barusan di dalam kamar, bukan aku yang menyetujui usul Belinda, dan bukan aku yang Hanson pelototi. Dan bukan tanganku yang disatukan dengan tangan Hanson oleh Belinda. Bukan aku, bukan aku...

"Kenapa kamu bilang 'ya'?"

Dani terlonjak kaget dan hampir yakin jantungnya melompat dan kini berada di tempat yang salah. "P-Pak... Hanson!"

"Ya, kupikir barusan kamu mau memanggilku 'suamiku'!" bentak Hanson garang.

Dani menoleh ke kiri dan kanan. "Anak-anak?"

"Ada di dalam, bersama Belinda. Kata dokter dia tidak akan melewati minggu ini."

"Ya Tuhan."

"Ya, itu juga yang kukatakan ketika kamu mengatakan setuju menikah denganku barusan pada Belinda!"

"Pak Hanson, tidakkah Bapak tega melihat sinar matanya? Saya... tidak tahu lagi mesti jawab apa!"

"Kamu bisa jawab kamu terlalu muda untukku!"

Dani teringat. "Ya, saya begitu bodoh. Mestinya saya bilang ada Nona Jemima tadi."

Hanson menggoyang-goyangkan telunjuk. "Itu tidak boleh kamu katakan di depan Belinda!"

"Kamu harus menikah dengannya, dengan begitu aku baru tenang."

Dani memasukkan kedua tangan ke saku sweternya sambil mondar-mandir. *Tidak, ini tidak terjadi*, batinnya pada diri sendiri. Barusan di dalam kamar, bukan aku yang menyetujui usul Belinda, dan bukan aku yang Hanson pelototi. Dan bukan tanganku yang disatukan dengan tangan Hanson oleh Belinda. Bukan aku, bukan aku...

"Kenapa kamu bilang 'ya'?"

Dani terlonjak kaget dan hampir yakin jantungnya melompat dan kini berada di tempat yang salah. "P-Pak... Hanson!"

"Ya, kupikir barusan kamu mau memanggilku 'suamiku'!" bentak Hanson garang.

Dani menoleh ke kiri dan kanan. "Anak-anak?"

"Ada di dalam, bersama Belinda. Kata dokter dia tidak akan melewati minggu ini."

"Ya Tuhan."

"Ya, itu juga yang kukatakan ketika kamu mengatakan setuju menikah denganku barusan pada Belinda!"

"Pak Hanson, tidakkah Bapak tega melihat sinar matanya? Saya... tidak tahu lagi mesti jawab apa!"

"Kamu bisa jawab kamu terlalu muda untukku!"

Dani teringat. "Ya, saya begitu bodoh. Mestinya saya bilang ada Nona Jemima tadi."

Hanson menggoyang-goyangkan telunjuk. "Itu tidak boleh kamu katakan di depan Belinda!"

Ya ampun. Benar. Lalu sekarang harus bagaimana? pikir Dani panik.

Hanson terdiam. Ia juga tampak bingung, dan bekas air mata masih tampak di wajahnya.

"Begini saja. Karena istriku sekarat, jangan memperlambat jalannya. Mungkin lebih baik kita menyetujui usulnya, tapi tentu saja, tidak akan ada pernikahan."

Jika Dani jadi Belinda, tentu saja ia tidak akan suka dibohongi, tapi ini berbeda. Hanson jelas tidak menyukai ide ini, apa ia harus? Tentu saja ia juga tidak mau menikah dengan pria yang berusia hampir dua kali usianya dan bertemperamen tak terkendali. Demi Tuhan, ia tidak seputus asa itu untuk menikah secepatnya.

Tiba-tiba seseorang menghampiri mereka.

"Papa akan menikah dengan Dani?"

Dani dan Hanson menoleh pada Bertrand, yang berdiri di hadapan mereka dengan wajah marah.

"Bertrand, kamu tahu dari mana?" tanya Dani.

"Mama memberitahu kami semua barusan. Ini menggelikan, tidak mungkin Papa menikah dengan Danielle!" seru Bertrand pada ayahnya.

"Bertrand! Papa orangtuamu! Bukan temanmu! Jadi, jaga kelakuanmu kalau bicara dengan Papa!" bentak Hanson.

"Dan Papa ingin menikahi semua wanita muda yang Papa temui! Papa yang mesti menjaga kelakuan!"

Hanson menampar Bertrand. Terlambat sudah upaya Dani untuk menahan Bertrand.

"Sudah! Cukup! Aku tak mau lagi kalian bertengkar! Bertrand, ini sama sekali bukan keinginan papamu, dan Pak Hanson, jangan melakukan hal itu lagi. Dia sudah dewasa untuk dipukul di depan umum," ujar Dani geram.

Bertrand berlari meninggalkan mereka.

Semua berlangsung begitu cepat. Tepatnya Belinda yang menginginkan semuanya dipercepat. Dalam waktu dua hari, Dani harus sudah menikah dengan Hanson, karena katanya Belinda ingin menyaksikan Dani dan Hanson dipersatukan sebelum nyawanya meninggalkan raga.

Jemima yang mengetahui hal itu marah besar. Ia bilang ia menyesal telah mendukung Dani selama ini. Ia sudah menduga wanita itu akan membawa masalah bagi hubungannya dengan Hanson. Ia melabrak Dani dan Dani hanya bisa membela diri bahwa ini hanya pura-pura. pernikahannya cuma pura-pura. Mereka melakukannya demi Belinda, agar wanita itu bisa pergi dengan tenang.

"Ini cuma pernikahan pura-pura, Sayang!" Hanson berkata pada Jemima sambil meraih wanita itu ke dalam pelukannya, tapi Jemima menghindar. Dani duduk di sofa sambil memalingkan wajah ke arah lain. Mereka bertiga sedang berdiskusi, atau tepatnya Hanson dan Jemima yang berdiskusi sementara Dani tak boleh pergi dari situ karena ini menyangkut dirinya juga.

"Tapi mengapa harus dia? Mengapa?" Jemima berkata keras sambil menunjuk Dani.

Oh bagus, sekarang kalian berpura-pura tidak ada aku di sini, batin Dani kesal. Seolah-olah dia juga senang harus menikah dengan Hanson.

Hanson menghela napas. "Karena Belinda menginginkan hal itu, Jemima. Dia sudah sekarat, dan aku melakukan hal ini hanya supaya dia bisa pergi dengan tenang."

Dan Jemima melolong. "Oh ya, dan kamu masih mencintai istrimu juga, kan?"

Dani memutar bola mata. Kapan diskusi ini selesai dan ia boleh pergi dari sini?

Alison memasuki ruang tamu dengan gugup. "Papa, Alison mau bicara sebentar."

Hanson bertolak pinggang dan melotot pada anak gadisnya. "Alison, kamu tidak lihat Papa sedang sibuk?"

Alison terdiam, lalu dengan dingin ia berkata, "Lebih penting mana, Pa? Kesibukan Papa dengan Tante Jemima atau Bertrand?"

"Kamu jangan kurang aj—"

"Bertrand kabur, Pa. Dia meninggalkan surat di kamarnya."

Dani dan Alison ikut mobil Hanson untuk mencari Bertrand. Jemima ingin ikut juga, tapi Hanson bilang tidak usah. Ia akan menghubungi Jemima nanti setelah menemukan Bertrand. Louisa dijaga Bi Indah sedangkan Ferdinand dan Clara berada di rumah sakit sejak pagi tadi.

Surat itu ditemukan Alison saat ia ingin Bertrand mene-

maninya ke rumah sakit untuk bergantian menjaga mamanya. Kamar Bertrand kosong, entah ia pergi sejak jam berapa. Jangan-jangan tadi malam ia tidak tidur di kamarnya, yang berarti ia sudah meninggalkan rumah sejak kemarin. Suratnya sendiri tidak menyiratkan keberadaan pemuda itu.

Dear Papa, Alison, Clara, Ferdinand, Icha, dan Danielle....

Aku minta maaf karena telah melakukan hal ini. Tapi aku harus pergi, aku tidak tahan menghadapi situasi yang terjadi dalam keluarga ini. Aku tidak bisa melihat Mama yang terbaring sekarat dan sewaktu-waktu bisa meninggalkan kita. Aku juga tidak bisa menerima keinginan Mama agar Danielle menikah dengan Papa. Aku pergi ke suatu tempat untuk menenangkan diri. Bila sudah tenang, aku akan pulang ke rumah. Jangan khawatir, aku akan menjaga diri baik-baik.

Bertrand

"Dasar anak bodoh!" Hanson menggeram sambil meninju setir.

"Alison, kamu punya ide di mana Bertrand berada sekarang?" tanya Dani lembut. Hanson sudah menyuruh Alison membawa buku alamat teman-teman Bertrand, dan mereka akan mulai mencari dari situ.

"Aku nggak tahu. Waktu SMA dulu, temannya cuma Robert dan Frans, tapi aku nggak tahu apakah Bertrand masih sering bersama-sama mereka. Kalau di *uniprep*, sepertinya Bertrand

nggak punya kawan dekat. Kata Bertrand, kebanyakan anak di sana borju dan membosankan."

"Oke, kita mulai dari rumah dua anak itu saja," putus Hanson.

Bertrand tidak ada di rumah Robert, dan tidak ada pula di rumah Frans. Padahal rumah kedua anak itu cukup jauh dan mereka sudah menempuh perjalanan dua jam dengan mobil. Hanson sudah kelelahan, dan juga tampak stres.

Teringat Dani akan perkataan Frans barusan, *"Bertrand tidak ada di sini, Om. Saya sudah lama tidak berhubungan dengan dia."*

Mereka bertiga masih berada di depan rumah Frans, dan Hanson belum lagi menjalankan mobil. Belum terpikir oleh mereka tujuan berikutnya.

"Kamu tidak memberitahu Clara dan Ferdinand, kan?" ujar Hanson.

"Nggak. Tapi mereka bingung mengapa aku nggak ke rumah sakit menggantikan mereka."

"Kondisi Mama bagaimana?"

"Kata Clara, kondisi Mama cukup baik. Mama nggak akan... Mmm... maksudku, Mama akan bertahan malam ini," ujar Alison dengan wajah muram.

"Yah, kita harus menemukan Bertrand segera. Dasar anak kurang ajar, apa dia mau Mama meninggal tanpa kehadirannya?" seru Hanson marah.

Dani berkata, "Tenanglah, Pak Hanson. Marah tidak akan menyelesaikan apa-apa."

"Oh ya, dan ini semua gara-gara kamu!"

Dani terenyak. "Gara-gara saya?"

"Ya! Kalau bukan gara-gara kamu, Bertrand tidak akan kabur! Kamu dan semua ulah konyolmu itu!"

"Ulah konyol?"

"Ya, untuk menarik perhatian semua pria yang ada di dekatmu! Apa kamu senang Bertrand salah paham terhadapmu sekarang?"

Dani memutar bola mata. Betapa tidak bisa dipercayainya Hanson akan mengatakan semua hal ini padanya! Tidak salah kalau ia berencana menyuruh mobil berhenti lalu memanggil taksi untuk pulang dan tak akan muncul lagi untuk selamanya di depan Hanson. Tapi ia tidak bisa, tidak tega.

"Apa menurut Bapak, saya sengaja menarik perhatian Bertrand?" kata Dani dengan suara disabar-sabarkan.

"Jelas! Untuk terjadinya hubungan cinta, dibutuhkan dua orang."

"Dan apa yang menyebabkan Bapak berpikir saya salah satu dari dua orang itu?"

"Huh, pintar omong!"

Kalau saja Dani tidak berpikir bahwa Hanson sedang resah karena kehilangan anaknya, ia pasti menganggap pria itu memang sengaja membuatnya kesal.

"Papa! Coba lihat baju yang digantung di jemuran!" tunjuk Alison ke arah jemuran di halaman rumah Frans. Dani ikut melihat dan mengenali kaus merah tangan panjang sebagai baju yang sering dikenakan Bertrand.

"Apa?" tanya Hanson bingung.

"Itu baju Bertrand. Itu baju yang dikenakan Bertrand kemarin malam. Bertrand pasti ada di dalam, Pa! Frans pasti disuruh bohong sama dia."

Dan untunglah, berkat pertengkaran Hanson dan Dani tadi, mereka tidak buru-buru meninggalkan rumah itu. Benar saja, ketika mereka masuk kembali ke rumah Frans, ternyata Bertrand memang berada di sana. Dia tak bisa berkelit lagi.

"Ayo pulang, Bertrand!" seru Hanson.

"Nggak, sebelum Papa berjanji nggak akan menikah dengan Danielle!"

Hanson menggeram menahan marah. Bertrand juga kelihatan tidak mau mengalah. Alison menarik-narik lengan baju kakaknya agar permasalahan ini tak menjadi panjang.

"Bertrand!" seru Dani. "Apa yang kamu pikirkan? Kamu mempersoalkan masalah pernikahan sementara mamamu terbaring sekarat di rumah sakit?"

Bertrand terdiam.

"Ayo kita pulang sekarang, dan jangan sebut-sebut soal pernikahan lagi." Dani berujar sambil menarik tangan Bertrand keluar rumah Frans. Lalu ia menoleh sebentar pada Frans, "Dan terima kasih untuk temanmu yang telah memberikan tumpangan. Lain kali, jangan mau gratis."

Di mobil, Hanson marah-marah. Alison dan Dani menatap jalanan dengan ngeri setiap kali pria itu menginjak gas atau rem. Semuanya serba mendadak dan penuh kemurkaan.

"Menurutmu, apa yang kamu lakukan, heh? Kamu sudah

delapan belas tahun, tapi pikiranmu masih seperti anak balita!" bentak Hanson.

Bertrand diam saja.

"Apa kamu tidak memikirkan Mama yang sekarat di rumah sakit? Dan masih pula kamu ributkan soal pernikahan dengan Danielle yang tidak akan terjadi."

Bertrand tetap diam, tapi Hanson masih kesal. "Lagi pula kenapa kamu mempersoalkan pernikahan Dani, jika itu memang terjadi? Apa kamu jatuh cinta padanya?"

"Pak Hanson!" tegur Dani pelan.

"Ya, aku mencintainya! Belum pernah kutemui wanita seperti dia. Dan aku mencintainya dengan tulus," ujar Bertrand.

Dani ternganga dan menutup mulut dengan tangan. Alison juga. Dan Hanson mengerem mendadak saat pejalan kaki menyeberang sambil lari di depan mobilnya.

"Brengseeek!!" Ia berteriak sambil membuka kaca jendela.

Handphone Alison berbunyi. Gadis itu buru-buru mengangkatnya.

"Clara? Kenapa?"

Selesai mendengarkan *handphone*-nya tanpa suara apa-apa, Alison menutupnya. Ia menatap semua orang yang menanti pernyataan darinya dengan wajah pucat. "Kata dokter waktu Mama tidak lama lagi, dan Mama menginginkan upacara pernikahan segera di rumah sakit."



Sepuluh

DANI berjalan perlahan dalam gaun pengantin milik Belinda. Selalu menyenangkan mengenakan gaun pengantin, sayang ia tak sempat berdandan. Gaun itu sudah ketinggalan mode, tapi masih putih bersih. Belinda yang meminta hal itu. Pendeta yang akan memberkati pernikahan ini juga pendeta yang dulu menikahkan Belinda dan Hanson. Pernikahan mendadak itu diadakan di kapel kecil milik rumah sakit. Ruangannya sederhana dan kosong. Di sana cuma ada karpet dan bantal-bantal penyangga lutut untuk berdoa. Ini pasti bukan disediakan rumah sakit untuk menikahkan orang atas kemauan yang sekarat, tapi untunglah tempat ini masih bisa dipakai untuk itu.

Hanson melangkah di sebelah Dani, dan tangan gadis itu

melingkari tangan pria itu. Hanson kelihatan tampan dengan jas hitam miliknya—mungkin jas yang juga dikenakan untuk menikahi Belinda, Dani tidak tahu. Tidak ada famili, tidak ada undangan, tidak ada resepsi, bahkan tidak ada buket bunga untuk dipegang. Sungguh ironis. Dani sudah menyiapkan pernikahan selama sekian bulan yang berakhir dengan pembatalan. Dan ini cuma butuh waktu sekitar dua jam untuk menyiapkan semuanya.

Lepas dari semua ini cuma pura-pura atau bukan, sebentar lagi Dani akan menikah disaksikan Tuhan. Ini jelas bukan main-main. Menurut Dani, walau ia bukan orang yang terlalu taat beragama, jauh lebih penting menikah di hadapan Tuhan daripada sekadar tanda tangan catatan sipil. Dani pernah berpikir bahwa pernikahan secara hukum akan mengikat pasangan secara duniawi, tapi pernikahan di hadapan Tuhan akan mengikat pasangan sejak diberkati hingga ajal menjemput. Sebab apa yang sudah dipersatukan Tuhan tidak bisa diceraikan manusia. Lepas dari data tentang satu perceraian di antara lima pernikahan di Indonesia tentunya.

Pendeta yang sudah pensiun itu kelihatan bangga sekali bisa mempersatukan sepasang insan lagi dalam pernikahan. Jubahnya yang hitam dengan putih berbentuk kotak kecil di bagian leher membuat Dani agak merinding. Sebentar lagi ia akan menikah, diberkati pendeta asli. Dan ia tidak tahu harus bahagia ataukah sedih, sebab di sampingnya berdiri pria yang sama sekali tidak dikenalnya—dengan baik, maksudnya. Hanson adalah pria paling tertutup yang pernah ditemuinya,

sebab Dani sama sekali tidak mengerti jalan pikiran pria itu. *Tiba-tiba saja lelaki itu bisa marah, mendadak ia bisa tertawa, sungguh tak bisa dipahami. Apalagi kelihatannya ia sama sekali tidak menyukai Dani.

Mereka melewati ranjang Belinda, tempat wanita itu berbaring dengan tumpuan tiga bantal yang ditumpuk menjadi satu. Di sampingnya berdiri perawat yang menyaksikan sambil terus mengusap matanya dengan tisu. Belinda sudah amat lemah, tapi berusaha keras untuk tetap terjaga.

Mereka juga melewati anak-anak. Lima anak Hanson dan Anna—yang bersama Louisa dan Bi Indah berangkat kemari naik taksi, sekalian membawakan gaun pengantin milik Belinda yang kini dikenakan Dani. Mata semua orang merah dan basah, menangis entah karena terharu atas pernikahan ini atautkah menngisi keadaan Belinda yang sekarat.

Dan Jemima berdiri agak di belakang. Ekspresinya sukar ditebak. Tapi Dani merasa tidak enak. Pastilah Jemima sangat kesal karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah pernikahan ini. Entah kenapa Dani merasa sedikit bangga karena telah mengalahkan wanita itu. Bukan wanita itu yang berdiri di samping Hanson, melainkan dirinya. Lalu Dani kembali membatin dalam hati, *Astaga, Dani! Ini cuma pernikahan pura-pura dan begitu Belinda meninggal, semua ini akan bubar.*

"Hari ini kita berkumpul di sini untuk menyatukan dua insan dalam mahligai indah di hadapan Tuhan...." Kemudian pendeta itu mengucapkan monolog yang dihafalnya di luar kepala. Dani mengangkat kepala sedikit dan melirik Hanson.

Pria itu diam saja dengan wajah kaku. Dani tak bisa menebak apa yang dipikirkan pria itu.

Dani bengong saat pemberkatan khidmat itu berhenti se-saat.

"Cincin?"

Rupanya pendeta itu membutuhkan cincin untuk dipasang ke jari manis Dani. Dani tak mengenakan apa-apa di jarinya. Ia memang tak suka memakai cincin karena benda itu terasa mengganggu. Dan kini ia mengerti kenapa butuh memakai cincin. *Rupanya untuk acara seperti ini, keluhnya dalam hati.*

"Pakai punyaku saja," kata Belinda. Ia melepaskan cincin perkawinan dari jarinya. Suster memberikan cincin itu pada Hanson, dan Hanson melepaskan cincin kawinnya juga, lalu memberikannya pada Dani.

Dan acara itu pun dilanjutkan kembali. Dani menyematkan cincin ke jari Hanson, dan Hanson melakukan sebaliknya. *Ini sungguh lucu, sepertinya Belinda ingin hidup kembali dalam diriku, batin Dani.* Tapi ia menepiskan pikiran itu dari kepalanya. Ia tulus ingin melakukan ini, sebab itu harus melakukan sebaik-baiknya dan tak terus mengisi kepalanya dengan hal-hal aneh yang tak patut dipikirkan.

Tapi setelah ini apa? Apa mereka akan menjadi suami-istri sebenarnya, sebelum akhirnya bercerai? Lalu apakah mereka akan tinggal dalam satu kamar? Tidak mungkin, pasti Jemima marah. *Oh my God! Aku harus menghentikan pikiran aneh ini berseliweran di kepalaku, batin Dani kesal.*

"Danielle Setiawan, apakah Anda bersedia menerima Hanson Winata sebagai suami Anda?"

Dani merasa lengannya disikut Hanson. "Oh, ya? Apa?" bisiknya.

"Katakan saja 'saya bersedia,'" Hanson balas berbisik.

"Oh ya, tentu saja. Aku bersedia!" seru Dani. Agak terlalu lantang, sepertinya, sebab pendeta itu memandang Dani dengan heran.

"Baiklah, dengan begitu pernikahan ini sah di hadapan Tuhan dan manusia. Dan pengantin pria boleh mencium pengantin wanita."

Hanson memajukan tubuhnya dan berkata, "Mmm... bagian itu dihilangkan saja."

Tiba-tiba suster di samping Belinda berseru, "Nyonya Belinda melemah! Saya akan memanggil dokter!"

Dan semua orang berlari mengerubungi ranjang Belinda, termasuk Dani. Semua anak bertangis-tangisan dan memanggil "Mama, Mama".

Belinda tersenyum lemah, "Inilah yang... kuinginkan, semuanya... masih menangis... saat aku... akan pergi. Bila... aku tidak meninggalkan... kalian, belum tentu... kalian menangis. Mungkin saja... malah lega karena aku... akan mati... sebentar lagi."

Hanson menggenggam tangan Belinda sambil menangis. "Jangan bilang begitu, Belinda. Aku masih marah karena kamu meninggalkan kami. Jangan pergi dulu, Sayang."

Dokter sudah tiba dan bergegas memeriksa Belinda. Semua diminta mundur. Beberapa saat kemudian, ia menghampiri Hanson dan anak-anaknya. "Nyonya Belinda akan pergi seben-

tar lagi. Jangan mengucapkan hal-hal yang akan memberatkannya. Biarkanlah dia pergi dengan tenang."

Semua menangis keras-keras dan mendekati ranjang Belinda.

"Bertrand, kamu sudah dewasa, kamu harus menjadi contoh yang baik untuk adik-adikmu."

Bertrand menangis dan memeluk ibunya. "Mama, maaf kalau Bertrand punya salah."

"Alison, kamu tidak boleh keras kepala lagi. Clara, jangan menyimpan semuanya seorang diri. Kamu harus bergaul dengan orang lain, selalu lebih baik bersama orang lain daripada sendirian. Ferdinand, jangan nakal dan harus rajin belajar. Kamu pintar. Mama yakin kamu bisa sukses jika kamu ulet. Icha, Mama tak bisa melihatmu dewasa. Mama sayang kamu, Nak. Kamu tetap permata hati Mama. Maafkan Mama."

Belinda menoleh pada Hanson. "Hanson, jaga anak-anak. Jangan terlalu keras bekerja. Ingat, apa tujuan utamamu waktu kamu pertama mencari uang. Keluarga. Jangan lupa hal itu." Terakhir, ia menatap Dani dan tersenyum, "Danielle, terima kasih karena kamu bersedia menjadi bagian semua ini. Aku tahu kamu pasti bisa." Ia mengambil tangan Hanson dan Dani dan mempersatukannya di bawah tangannya.

Setelah itu Belinda berhenti. Kelihatannya ia sudah mengerahkan seluruh tenaganya untuk berbicara dan kini sisanya tak banyak. Beberapa menit kemudian, Belinda mengembuskan napasnya yang terakhir. Semuanya menangis dan meraung, tak terkecuali Dani. Tak disangkanya seorang wanita bisa

melakukan sangat banyak dalam masa kehidupannya yang singkat. Menjadi istri dan ibu lima anak. Sungguh perjalanan hidup yang berharga. Tapi bagi manusia, siapapun tidak tahu kapan tirai kehidupannya ditutup.

Jenazah Belinda dimakamkan di taman pemakaman di daerah Bogor. Pemakaman itu sarat dengan kesedihan. Alison bahkan sempat pingsan dua kali. Dani juga melihat Hanson menangis. Keluarga itu benar-benar berduka. Selain ia dan keluarga Hanson, Trisna dan Jemima ikut melayat. Dani melihat Jemima juga menangis. Dan kadang kala, jika tatapan mereka bersirobok, mata Jemima kentara menyiratkan tidak suka.

Mereka pulang dari pemakaman dalam keadaan letih, baik fisik maupun mental. Apalagi Dani. Terakhir kali, posisinya di rumah ini adalah dipecat dan ia akan pergi. Lalu datanglah Trisna membawa kabar tentang Belinda dan tiba-tiba saja ia sudah berstatus istri Hanson. Dani tak punya ide bagaimana Hanson akan memutuskan semuanya. Apa ia tetap menjadi pengasuh anak-anak, atau istri? Istri kalau hanya sebutan tidak apa, namun menjadi istri secara mental dan spiritual jelas ia tidak siap. Dani menggeleng-geleng. *Jangan berpikir yang tidak-tidak!* batinnya.

Dani mau pergi ke kamarnya untuk beristirahat sebentar. Ia melewati Hanson yang sedang bicara dengan Jemima di sofa ruang tamu. Anak-anak sudah lebih dulu pergi ke kamar masing-masing.

"Sekarang bagaimana, Sayang? Kamu mesti bilang padanya," bisik Jemima.

"Jemima, nanti saja. Aku masih..."

"Dani! Kami mau bicara padamu," kata Jemima lantang.

Dani menoleh. Melihat sinar mata Jemima yang seolah ingin menelannya, ia tak mau mendekat, tapi apa boleh buat, ia pun melangkah mendekati dua orang itu.

"Ada apa?" tanyanya.

Hanson berdeham.

Jemima berkata, "Duduklah, kami ingin bicara sebentar." Ia menoleh pada Hanson dan menyenggol lengan pria itu dengan lengannya. Tatapannya menuntut.

Sedikit-banyak Dani maklum bahwa Jemima ingin Hanson menyampaikan sesuatu padanya. *Perceraian?* batinnya nakal. Sifat isengnya timbul. "Kalau Hanson ingin bicara, dia bisa bicara di kamar padaku," kata Dani tenang.

Jemima melotot. "Jangan menggelikan, Dani. Kalian tidak akan sekamar!" desis Jemima cepat.

Dani tertawa. "Oh, ya? Apa kamu ingin Belinda bangkit dari kuburnya jika kami tidur terpisah?" cetusnya santai.

"Sudahlah," kata Hanson menengahi, ketika melihat Jemima ingin bangkit berdiri seolah mau menantang Dani berkelahi. "Dan Ibu Dani, kata-kata Jemima benar, kita tidak akan sekamar," ucapnya tajam. "Kamu tetap tidur di kamar tamu seperti biasa, dan aku tidur sendirian."

Dani terdiam. Tersinggung mendengar nada suara Hanson. Dan untuk mengembalikan harga dirinya ke tempat asal, ia berujar, "Bagus lah. Aku lega kalau begitu."

"Ya, kita semua lega kalau kamu mengerti," tambah Jemima. "Ini pernikahan pura-pura saja, demi permintaan Belinda yang tak masuk akal. Toh kamu dan Hanson tak begitu mengenal satu sama lain dan kamu ada di sini sebagai pengasuh anak."

"Pokoknya pernikahan ini akan dibatalkan sebulan dari sekarang," sela Hanson, "sampai masa berkabung selesai. Lagi pula secara hukum pernikahan ini belum sah. Cuma sah secara agama."

Dani mengangguk dingin. Ia juga tahu itu, tapi Hanson menjelaskan padanya hal itu seolah ia idiot. Cuma satu yang menjadi kekhawatirannya.

Saat itu Louisa muncul tiba-tiba di ruang tamu, sambil menggendong boneka beruang pink. Ia mengenakan gaun tidur dan matanya mengantuk. "Mami... Icha mau ditemani Mami tidur."

Dani kelihatan tidak enak. "Ya, sebentar, Sayang. Kamu tidur dulu, nanti Mami menyusul, oke?"

Tubuh kecil itu berjalan kembali ke kamarnya. Dani menoleh pada Jemima dan Hanson yang ternganga.

"Mami?" tanya Hanson dengan tatapan menuntut penjelasan.

"Ma-maaf... Aku selalu menyebut diriku 'Mami' di depan Anna. Icha pasti ikut-ikutan," kata Dani merasa bersalah. "Tapi aku janji akan mengubah panggilan itu secepatnya."

"Ini yang kutakutkan," keluh Jemima setengah berbisik pada Hanson.

"Oh ya, satu hal lagi," sambung Dani. "Bagaimana dengan anak-anak? Mereka sudah melihat pernikahan itu. Aku cuma mengkhawatirkan perkembangan jiwa mereka. Mereka akan berpikir bahwa pernikahan bisa dibuat main-main."

"Sial!" rutuk Hanson menyadari kata-kata Dani. Apalagi dengan masuknya Louisa ke ruang tamu barusan.

Jemima menarik lengan baju Hanson untuk mendapatkan perhatian. "Kita mesti menikah secepatnya. Mulai sekarang, aku akan mendekati anak-anakmu supaya semua ini lebih mudah. Saat kamu 'bercerai' dengan Dani, kamu harus langsung menikah denganku."

Hanson memijat kening. Ia pusing dengan pernikahan palsunya. Baru saja istri pertamanya meninggal, ia sudah harus menceraikan istri keduanya dan menikahi istri ketiga. Astaga! Kenapa hidupnya jadi semumet ini?

Entah karena Dani merasa sebal dengan Jemima, atau usul tadi benar-benar mampir di kepalanya, ia mengajukan, "Supaya perkembangan jiwa anak-anak tidak terganggu, selama aku menjadi istri Pak Hanson, biar aku tinggal sekamar dengan Bapak. Tunggu dulu...," katanya melihat Jemima mau menyela, "meskipun kami sekamar, kami tidak akan tidur dalam satu ranjang. Aku akan tidur di lantai saja. Kalau aku tetap tidur di ruang tamu, maka anak-anak akan mengira pernikahan kemarin hanya main-main belaka, meskipun sebenarnya begitu, tapi hal ini akan terpatritus dalam benak mereka. Kelak mereka akan mudah kawin-cerai begitu saja."

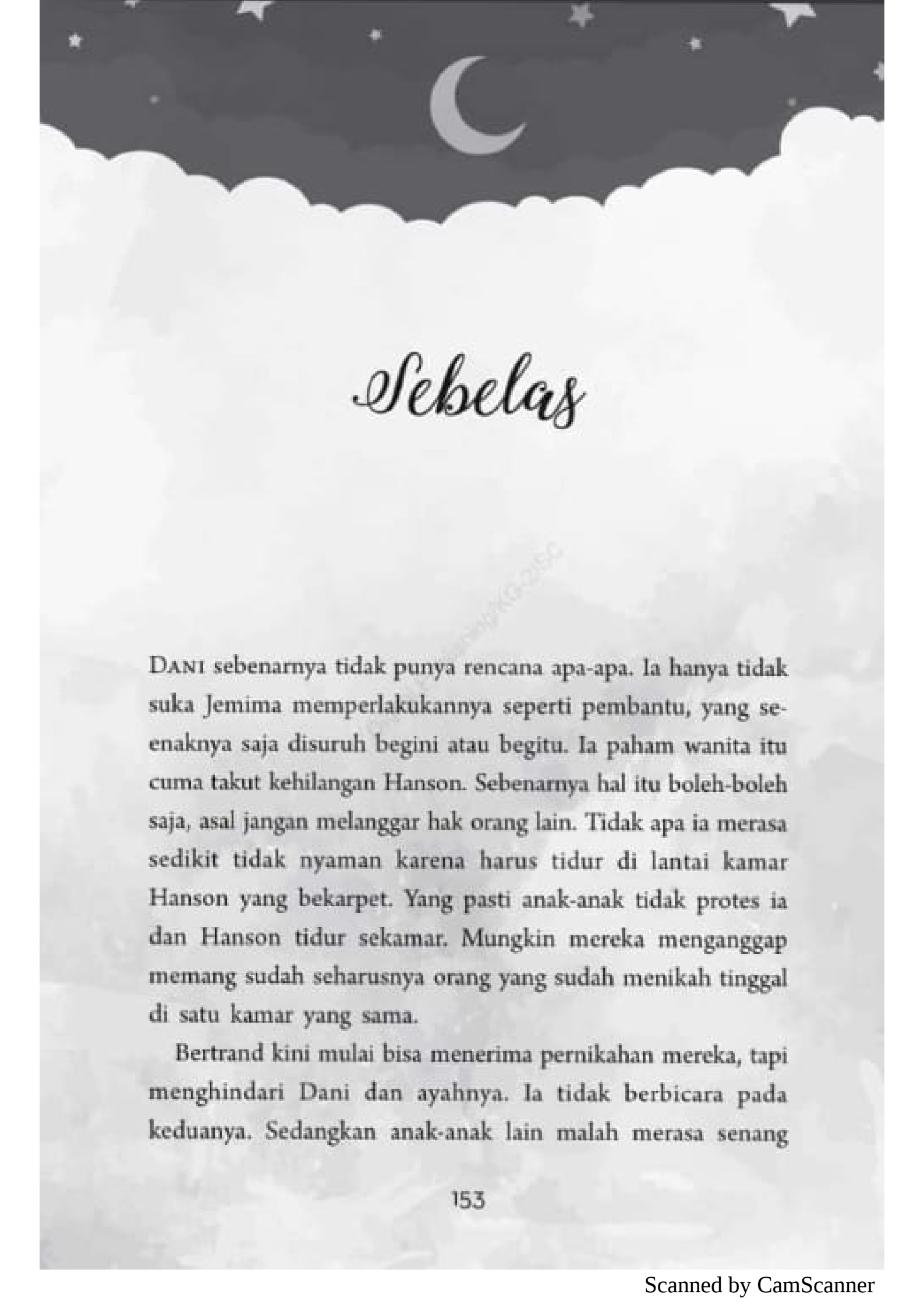
"Bagaimana dengan pembatalan pernikahan? Bulan depan

pasti ada pembatalan pernikahan, kan?" sela Jemima agak panik.

"Ya, pembatalan pernikahan tetap ada. Aku akan memberitahu mereka pelan-pelan bahwa aku dan Pak Hanson akan bercerai, dan selanjutnya terserah Anda, mau cepat menikah lagi atau bagaimana," tutur Dani.

Hanson bangkit berdiri. "Terserahlah mau bagaimana. Aku ikut saja," katanya tak sabar lalu meninggalkan ruang tamu. Jemima buru-buru menyusulnya dan Dani tersenyum puas.

Digital Publishing KG-25C



Sebelas

DANI sebenarnya tidak punya rencana apa-apa. Ia hanya tidak suka Jemima memperlakukannya seperti pembantu, yang senaknya saja disuruh begini atau begitu. Ia paham wanita itu cuma takut kehilangan Hanson. Sebenarnya hal itu boleh-boleh saja, asal jangan melanggar hak orang lain. Tidak apa ia merasa sedikit tidak nyaman karena harus tidur di lantai kamar Hanson yang bekarpét. Yang pasti anak-anak tidak protes ia dan Hanson tidur sekamar. Mungkin mereka menganggap memang sudah seharusnya orang yang sudah menikah tinggal di satu kamar yang sama.

Bertrand kini mulai bisa menerima pernikahan mereka, tapi menghindari Dani dan ayahnya. Ia tidak berbicara pada keduanya. Sedangkan anak-anak lain malah merasa senang

Dani menikah dengan ayah mereka. Mereka ikut-ikutan Louisa memanggil Dani "Mami". Dani senang, karena dengan begitu ia sudah diterima anak-anak.

Tidak demikian dengan Hanson. Ia seperti bukan berada di teritorinya sendiri seperti selama ini. Setelah pemakaman Belinda, ia pulang malam setiap hari dan ketika masuk kamar, Dani sudah bergelung di pojok kamar, tidur di lantai. Gadis itu menghindarinya karena tahu Hanson pun ingin dihindari. Pagi-pagi, ia langsung pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Dani. Lelaki itu tak lagi memprotes pengeluaran uang untuk anak-anak seperti yang terjadi pada waktu hampir memecat Dani. Hanson seolah menyerahkan tanggung jawab yang lebih berat ke pundak Dani dan memilih untuk bersikap masa bodoh.

Dani bukan *superhero*. Ia pun bisa merasa lelah sewaktu-waktu. Ia lelah berusaha tampil kuat. Ia lelah berpura-pura bisa mengatasi semuanya. Ia lelah untuk tetap tersenyum menyemangati anak-anak. Tapi ia berusaha, dan hasil yang didapatnya membuatnya semakin bersemangat untuk melakukan sesuatu pada keluarga Hanson. Walau ia tahu mungkin tak ada tanda jasa pada ujung perjuangannya. Tak ada ucapan terima kasih pada akhir acara. Bulan depan, pernikahannya akan berakhir.

"Kembalikan! Ayo kembalikan!" Alison berteriak sambil mengejar adiknya berkeliling ruangan. Dani yang sedang mengajar Louisa matematika di meja sofa, merasa terganggu.

"Ada apa sih?"

"Dia ngambil-ngambil buku orang sembarangan!" tunjuk Alison marah.

"Alison pacaran! Alison pacaran!" senandung Ferdinand, membuat Alison semakin marah dan berusaha merebut bukunya.

Ferdinand menghindar lalu membuka buku itu dan membacanya keras-keras, "Hari ini aku ketemu dia, si ganteng dari kelas sebelah!" Ia tertawa dan Alison hampir menangis.

"Kembalikan pada Alison, Ferdinand!" seru Dani. Ferdinand cuma senyum-senyum sambil menjulurkan lidah pada Alison. Dani menghampiri Ferdinand dengan sigap dan merebut buku itu, lalu menyerahkannya pada Alison. Tanpa berkata apa-apa, Alison membawa buku itu kembali ke kamarnya.

"Kamu tidak boleh mengambil barang orang lain tanpa seizin pemiliknya, Ferdinand," tegur Dani.

"Aku cuma mau tahu nama pacarnya," jawab Ferdinand.

"Memang Alison sudah punya pacar?" tanya Dani pada Clara yang sedang membuat PR di samping Louisa.

"Aku tahu orangnya. Alison sudah kenal dia dari SMP, tapi masih malu-malu," jawab Clara menahan senyum.

Ferdinand melompat ke hadapan Clara, "Siapa namanya? Siapa?"

"Nggak! Kalau aku kasih tahu, kamu pasti ngeledekin Alison terus. Tadi aja dia udah hampir nangis, kasihan!"

"Sudah, Ferdinand! Jangan ikut campur urusan orang terus," tegur Dani lagi. "Memangnya yang kamu bilang itu, benar?" tanya Dani pada Clara. Kaget sekaligus prihatin, betapa cepat anak-anak sekarang dewasa.

Clara mengangguk. "Tapi cowok itu nggak suka sama dia."

"Kenapa?"

Clara menggeleng. "Nggak ada yang suka sama Alison di sekolah. Alison nggak punya teman karena teman-temannya membencinya."

Dani mengerutkan kening. "Kok begitu?"

"Mereka nggak suka sama Alison. Karena itu Alison nggak mau masuk SMA ini tadinya, karena semua teman SMP-nya melanjutkan ke situ. Tapi Papa melarang pindah sekolah."

"Kenapa?"

"Karena ini sekolah bagus, kata Papa."

"Bukan. Kenapa mereka nggak suka sama Alison?"

Clara mengangkat bahu. "Karena Alison sombong dan egois, katanya."

Dani merenung. Mengingat sifat gadis itu waktu ia pertama kali tiba di sini, tak heran orang lain menganggapnya begitu.

"Aku akan datang ke sekolah menemui guru Alison," putus Dani akhirnya. Clara terbelalak.

Dani menganggap sudah kewajibannya datang ke sekolah Alison. Bila ia Belinda, ia pasti datang ke sekolah untuk menyelidiki perilaku gadis itu di sekolah. Sekarang beban itu sudah diwariskan ke pundaknya. Meskipun ia bukan mama Alison, bahkan mama tiri pun bukan. Ia cuma menjadi istri

pura-pura ayah Alison. Merasa bertanggung jawab, Dani tak bisa begitu saja menutup mata. Sejujurnya ia tak tahu bagaimana tanggapan Alison nanti, sebab melakukan hal ini tanpa sepengetahuan gadis itu.

Kebetulan wali kelas Alison sedang cuti hamil, dan beliau digantikan oleh guru yang pasti belum memahami Alison karena baru menjabat posisi itu satu minggu. Dani memutuskan untuk menemui guru BP Alison. Siapa tahu profesi mereka yang sama mempermudah perbincangan.

"Harry?" cetus Dani kaget. Ternyata guru BP Alison tak lain teman seangkatan Dani dulu ketika kuliah.

Pria tampan berkumis di hadapan Dani itu mengerutkan kening dan mencoba mengingat-ingat, lalu tersenyum. "Dani, kan?"

"Astaga! Pakai lupa segala!" ujar Dani pura-pura cemberut.

Harry dulu primadona di jurusan mereka, karena selain merupakan salah satu dari tiga cowok yang ada di jurusan mereka, dia pun ganteng bukan main. Wajahnya mirip Tom Selleck yang *macho* dan berkumis.

"Sori. Gue emang rada sulit mengingat nama. Ini kelemahan gue!" kata Harry akrab seperti saat mereka mahasiswa. Pria itu mempersilakan Dani duduk di hadapannya. "Ada masalah apa, Dan? Lo nggak ke sini khusus buat nemuin gue, kan?"

"Ih, ge-er! Gue datang ke sini berkaitan dengan anak kelas sepuluh, Alison."

"Alison? Yang cantik itu? Ada hubungan apa dia sama lo?"

Dani berpikir sejenak. Apa ia mesti mengenalkan diri sebagai "mama tiri Alison? Tidak lucu kalau bulan depan statusnya sudah lain lagi. "Mmm... gue guru pribadi keluarganya. Ibunya baru saja meninggal karena kanker."

"Ya, gue juga sudah dengar. Ooo, jadi lo tinggal serumah dengan Alison?"

"Begitulah. Karena ayahnya sibuk, jadi gue mewakili beliau untuk datang."

"Ada masalah apa? Alison cukup pintar di kelasnya, kan?"

"Bukan masalah pelajaran..." Dani menceritakan hal yang didengarnya dari Clara bahwa Alison tidak disukai teman-temannya di sekolah.

"Oh, begitu." Harry mengangguk-angguk. Saat melakukan hal itu, Dani memperhatikan sosok *macho* di hadapannya. Waktu terakhir ia bertemu teman seangkatannya, ia dengar Harry akan menikahi pacarnya. Aneh juga, dulu waktu mereka kuliah bersama, Dani tidak pernah memperhatikan bahwa Harry sangat ganteng. Teman-teman yang menyukai Harry malah diledeknya punya selera rendah. Kini semakin dilihat, Harry semakin cakep di matanya.

"Lo udah punya anak berapa, Har?" tanya Dani melantur.

Harry tampak rikuh. "Gue... gue belum kawin."

"Lha? Waktu itu gue dengar..."

"Nggak jadi. Pernikahan itu batal karena... calon gue ter-serang sindrom pranikah. Karena dia begitu, gue jadi ikutan bimbang. Akhirnya yah bubar begitu aja."

Dani teringat pernikahannya sendiri. Tadinya dia mengira

Eddy juga mengidap ketakutan semacam itu, tapi ternyata mantan pacarnya kembali dari Taiwan. Ia ingin tanya, apa tunangan Harry juga punya mantan pacar yang muncul tiba-tiba? Namun ia teringat masalah yang membawanya ke tempat ini, jadi, "Gue yakin lo bakal dapet calon yang lebih baik dari sebelumnya, Har. Oh ya, tentang Alison..."

Dani menceritakan sikap Alison ketika mereka baru pertama kali bertemu, dan cerita Clara bahwa Alison tidak disukai di sekolah. Harry mendengarkan penuturannya dengan serius. Sesekali ia menyeka keringat di dahi, padahal ruangan itu dingin karena dilengkapi AC.

"Yah, Alison memang kurang disukai teman-temannya. Penyebabnya nggak lain seperti cerita lo. Dia sombong, suka mengagung-agungkan kekayaan keluarganya, menganggap dirinya orang paling penting di kelas. Sifatnya juga egois, makanya nggak ada yang mau berteman dengannya. Dia cenderung memandang rendah orang lain. Pernah sekali dia bertengkar dengan temannya karena mengata-ngatai orangtua temannya itu. Gue yang mendamaikan mereka, mereka berdua bersalaman di depan gue, tapi kelanjutannya gue nggak tahu. Kayaknya sih sampai sekarang gue nggak pernah ngelihat lagi mereka berdua ngobrol."

Dani mengangguk-angguk. Entah pengamatan Harry yang jeli atautkah masalah Alison cukup besar sehingga Harry tahu jelas keadaan Alison di sekolah. Jika yang terakhir benar, Dani mesti turun tangan.

"Begini, Har. Gue nggak mau Alison nggak punya teman

di sekolah. Orang nggak bisa hidup sendirian di dunia. Mereka mesti bisa bergaul dengan orang lain. Benar, kan?"

"Benar banget. Tapi gue nggak sangka, Dan, lo yang dulu cuek ternyata besar juga perhatiannya sama murid privat lo ya?" ujar Harry tertawa.

"Iya dong, dari dulu gue juga paling perhatian sama orang!" gelak Dani. "Ingat waktu kita kerja sama ketika ujian Psikologi Pendidikan? Kalau nggak kerja sama, gue nggak bakal dapat A untuk mata kuliah itu! B saja belum tentu. Hafalannya banyak banget!"

"Itu sih bukan perhatian sama orang, tapi sama diri sendiri!" Mereka berdua tergelak.

Harry teringat sesuatu. "Dani, lo masih suka sulap?" Ia ingat, dulu setiap kali Dani menunjukkan trik sulapnya, semua teman pasti merubung ingin melihat.

"Sulap?" Dani tertawa. "Masa gue cuma main-main koin aja dibilang sulap?"

"Serius."

"Emang kenapa?"

"Gue mau minta bantuan lo."

"Apa?"

"Gue mau mengundang lo jadi bintang tamu pelajaran minat dan bakat. Lo sulap di kelas Alison di pelajaran gue, mau nggak?"

Dani tersenyum. Sudah lama ia tidak tampil di depan kelas. Apalagi ini kelas Alison. Rasanya ide ini asyik juga.

"Mau."

Dani berpikir tentang tampil di kelas Harry. Kira-kira sulap apa yang menarik untuk ditampilkan di hadapan mereka dan persiapan apa yang mesti ia lakukan. Ia duduk melamun di ruang tamu. Saat itu sudah jam empat sore, waktu nanggung. Masih setengah jam lagi sebelum menyuruh anak-anak mandi. Dan semua anak ada di kamarnya masing-masing. Ia tak melihat Hanson yang sudah berdiri di belakangnya.

"Ehem..." Hanson berdeham. Dani menoleh kaget, langsung bangkit berdiri dari sofa tempat duduknya.

"P-Pak Hanson?"

"Sudah kubilang sekarang panggil aku Hanson saja," kata Hanson kaku. Ia ingin mencoba bersikap santai, namun tak bisa. Percakapan di antara ia dan wanita ini selalu canggung, rikuh, dan kaku. Mau tak mau teringat bahwa ia selalu tidak puas dengan pekerjaan Dani dulu, dan sekarang wanita ini berstatus sebagai istrinya. *Oh, ini semua gara-gara Belinda*, pikirnya kesal. Hidupnya berantakan karena ditinggal istrinya itu.

"Bapak... Mmm maksudku, Hanson... kamu butuh sesuatu?" tanya Dani ragu. Tidak biasanya Hanson pulang sore, apalagi masih jam empat begini. Belakangan ia selalu pulang di atas jam sembilan malam.

Hanson mengangsurkan beberapa tas kertas mewah pada Dani, "Nih, pakai untuk nanti malam."

Dani mengambil tas-tas itu dan mengintip isinya. Ada yang

isinya gaun, ada pula yang isinya kotak kardus—kelihatannya sepatu. "Nanti malam ada apa?" tanyanya bingung.

"Aku belum bilang padamu?"

Bicara saja jarang, pikir Dani jengkel. Suami yang anehhh...

"Belum."

"Ada undangan makan malam dari rekananku." Wajah Hanson terlihat kaku. "Anaknya teman sekelas Ferdinand dan rupanya dia mendengar kabar pernikahan kita. Kalau saja dia bukan orang yang sangat penting..."

"Apa susahnya untuk datang?" sela Dani ceria. Ia selalu senang bertemu orang lain, dan pertemuan apa pun tak menjadi masalah baginya.

Bibir Hanson mengerucut jengkel. "Ya sudah, aku mau mandi dulu. Kita berangkat jam enam nanti. Rumahnya di Bekasi, cukup jauh dari sini."

Satu setengah jam kemudian, Dani sudah mematut dirinya di muka cermin. Gaun yang dibeli Hanson tengah dilihatnya di kamar tamu tempat Anna tidur. Ia masih risi berganti pakaian di kamar Hanson. Lagi pula, ia cuma tidur di sana sementara barang-barangnya masih ada di kamar ini.

Dani hanya mengenakan pakaian dalam dan mematut-matut baju itu di depan tubuhnya. Gaun itu hitam, namun terlalu terbuka untuknya. Dani tidak pernah mengenakan gaun malam seperti ini. Kelihatannya mahal dan eksklusif, namun bukan selera Dani. Ia tipe wanita yang cenderung memilih setelan celana panjang ke acara pesta. Pantaslah Hanson takut dengan selera berpakaianya, tentunya sudah sering melihat gaya berpakaian Dani.

Seseorang masuk ke kamar tanpa mengetuk pintu dan Dani melompat kaget seraya mengambil handuk untuk menutupi tubuhnya. Ternyata Clara.

"Wow! Bagus!" Gadis itu memuji seraya melirik gaun yang dipegang Dani.

"Dari... papamu. Aku cuma disuruh memakainya."

"Dulu Papa nggak pernah membelikan Mama pakaian, kelihatannya ini kemajuan," kerling gadis itu nakal.

Dani cuma tersenyum mendengar kata-kata gadis yang dulu pendiam. *Bukan kemajuan, tapi papamu nggak percaya pada seleraku, itu yang benar*, batin Dani.

"Kamu sudah buat PR? Sudah mandi?" Dani bertanya sambil memasukkan gaun itu lewat atas kepala.

"Sudah, sudah semua, Mami," ucap Clara sambil menatap bayangan dirinya dan Dani di cermin. "Benar-benar cantik. Mami cantik pakai baju itu! Semuanya berubah! Hebat!" serunya takjub.

"Ah, jangan menggoda. Namanya juga gaun *branded*, harganya mahal. Kalau nggak cantik keterlaluhan."

"Bukan, Mami yang cantik," puji Clara tulus. Ia mengambil sisir dan mendorong Dani duduk di bangku bulat di depan meja rias, lalu menyisiri rambut sebhahu Dani. Dani tersenyum dan membiarkan gadis itu melakukannya. Ia sendiri mengambil bedak dan mulai membedaki wajahnya.

"Tadi aku pergi ke sekolah Alison dan bertemu gurunya," kata Dani.

"Oh, ya? Jangan sampai Alison tahu, dia pasti nggak senang," jawab Clara.

"Kalau dia sampai tahu, berarti kamu yang membocorkannya!"

Clara mencibir, "Enak saja!"

Mereka berdua tertawa. Lalu terdengar ketukan di pintu dan suara dari baliknya. "Dani, apa kamu sudah siap?"

Itu suara Hanson. Dani buru-buru mengulaskan lipstik merah tua ke bibirnya dan meratakannya dengan tisu. Clara mengambilkan kotak sepatu di tempat tidur.

"Sepatunya yang ini?"

"Ya," jawab Dani, buru-buru mengambil sepatu itu dan mengenakannya. *Astaga, tinggi benar sepatu ini*, pikirnya. Ia tidak biasa mengenakan sepatu dengan hak berapa ini...? Sembilan sentimeter. Hak tiga sentimeter saja sudah bikin pegal. Dan ketika kakinya masuk ke sepatu, ia mengaduh.

"Ya ampun, kekecilan!" seru Dani.

Clara ikut melihat. "Mana? Mana?" Ia membungkuk. "Nggak kekecilan kok, sepatu baru memang rasanya sempit. Pakai plester saja."

Dani mengelus-elus kakinya yang terasa tak nyaman. "Nggak ah. Aku pakai sepatuku sendiri saja." Ia mengambil tasnya dan keluar kamar. Di ruang tamu, dilihatnya Hanson sudah menunggu sambil membaca koran di sofa. Melihat Dani datang, ia menurunkan koran dan mengamati Dani. Sorot kekaguman di matanya membuat hati Dani berdesir senang.

"Sudah siap?" tanya lelaki itu.

Dani mengambil sepatu hitam ceper yang ditaruh di rak sepatu dan mengenakannya. "Sudah. Ayo berangkat," katanya tersenyum manis.

Hanson menatap kaki Dani. "Nggak memakai sepatu yang kubelikan?"

"Nggak. Kekecilan."

"Nggak mungkin. Sudah kusuruh Indah melihat nomor sepatumu. Tiga puluh sembilan, kan?"

"Ya, tapi ini nggak muat. Lagi pula makan malam nanti pasti duduk, kakiku bakal ngumpet di bawah meja. Nggak bakal ada yang tahu aku pakai sepatu atau nggak," canda Dani. Tapi ketika melihat wajah Hanson berubah masam, ia memilih tutup mulut.

"Kalau kusuruh pakai sepatu, ya pakai saja! Andai kusuruh pakai bot pun, pakai saja! Apa salahnya sih mematuhi semua kataku? Apa kamu sudah kebiasaan membantah semua ucapan orang lain?" desis Hanson marah.

Dani terdiam. Hatinya terasa sakit, namun ia tidak mau menampakkannya di wajahnya. "Aku lebih memilih bot daripada sepatu runcing yang akan membuat aku nggak bisa jalan seminggu," katanya santai, pura-pura tersenyum, padahal hatinya sudah panas.

"Oh, ya? Kalau begitu pakailah sepatu itu dan tidak usah jalan seminggu!"

Dani melotot. Tapi ia melepas sepatu yang dipakainya dan membantingnya di dekat rak sepatu, lalu kembali ke kamar untuk mengambil sepatu tadi. Ia memasukkan kakinya ke sepatu sambil menahan ekspresi sakit atau apa pun di wajahnya. *Persetan, Hanson, biar dia dan semua teman borjunya puas!* pikir Dani kesal. Sambil mengentakkan kaki, ia melangkah ke luar, menuju mobil Hanson.

Dua Belas

GUNAWAN DAN ASTRID adalah pasangan suami-istri yang sangat serasi. Prianya tampan, wanitanya cantik. Keduanya terpelajar. Punya dua anak, Peter, dua puluh tahun dan Tracy yang seusia Ferdinand. Rumah mereka sangat besar dengan interior menawan. Mereka punya usaha pengepakan makanan instan yang sukses, dan bekerja sama dengan toko Hanson dengan label Winmart, khusus untuk minimarket milik Hanson.

Usia Gunawan sudah lima puluh tahun, dan Astrid kira-kira seusia Hanson. Dani yang termuda di antara mereka berempat, namun mereka menyambutnya dengan baik dan ramah. Melihat keluarga seharmonis itu, Dani seperti melangkah ke dunia dongeng, seolah khayalan dan bukan kenyataan. Ma-

kanan sudah ditata rapi di meja, khusus untuk empat orang. Astrid tipe wanita keibuan dan gemar mengurus rumah tangga. Ia masih mengenakan celemek di luar gaun malamnya.

"Doyan makan ikan, Dani?" sapa Astrid ramah. "Nggak keberatan kan kalau kupanggil Dani?" Ia menaruh sepiring besar gurami asam manis. Dani berpikir, *apakah mungkin ibu rumah tangga bisa menata masakan itu sebagus makanan restoran?* Tapi kenyataan sudah ada di depannya.

"Sama sekali nggak. Dan aku pemakan segala, meskipun ayah dan ibuku cuma suka makan masakan yang mereka anggap sehat," jawab Dani ramah. Saat itu Hanson dan Gunawan mengobrol di ruang tamu dan Dani turun tangan membantu Astrid menaruh makanan ke meja. Tak kelihatan ada pembantu di sini. *Apa mungkin wanita lemah seperti Astrid bisa sendirian mengurus rumah ini?* pikir Dani, iri pada kesempurnaan wanita di hadapannya.

"Kuharap kamu suka makan puding cokelat dan nggak takut gemuk."

"Aku takut gemuk, tapi suka puding cokelat. Gimana dong?"

Astrid tertawa. "Sudah lama kamu mengenal Hanson?"

Tawa Dani berhenti mendadak. "Ya?" katanya pura-pura tidak menyimak.

Wajah Astrid tampak serius. "Kubilang, sudah lama kamu mengenal Hanson? Yah, sebagai teman baiknya, aku hanya ingin tahu kisah asmara kalian... maksudku, aku bahagia akhirnya Hanson menemukan pengganti Belinda."

"Kamu... mengenal Hanson sebagai teman baik? Kukira Pak Gunawan hanya rekanan kerja Hanson," jawab Dani mengulur jawaban yang semestinya ia ucapkan. Ia mesti bilang apa? Ia cuma pengurus anak-anak? Gengsi.

"Suamiku memang cuma rekanan kerja Hanson, tapi aku teman SMA-nya. Kami sangat dekat. Aku tahu hubungan Hanson dan Belinda sampai yang sekecil-kecilnya."

"Oh, ya?" Dani menarik kursi dan duduk, takut pingsan. Ia tak mengira undangan makan malam ini hanya antarteman, dan sama sekali tidak ingin membongkar rahasianya sendiri di depan teman dekat Hanson. "Jadi... kamu teman dekat Belinda?"

"Bukan. Aku teman dekat Hanson," kata Astrid. Ia sudah selesai berbenah dan juga menarik kursi lalu duduk di hadapan Dani. Dani merasa pembicaraan mereka mulai tidak nyaman.

"Kudengar bahkan Belinda merestui kalian. Kalian menikah saat Belinda sekarat. Benarkah itu?"

"Y-Ya. Begitulah."

"Kamu istri yang dipilih Belinda karena dia sudah mendekati ajal, atau istri yang dicintai Hanson lalu direstui Belinda?"

Aduh, memaksa sekali. Tahulah sekarang Dani bahwa inilah tujuan Astrid mengundang mereka berdua. "Me... menurutmu?" Ia berusaha santai.

"Lho, aku kan tanya, kok balik nanya?" gelak Astrid. Tapi ia menghentikan tawanya dan kembali mendesak, "Yang mana?"

Punggung Dani dijajari keringat yang mengalir, padahal pakaiannya sangat terbuka. "Aku... disuruh Belinda."

Astrid mengangguk paham. Sekilas Dani seperti melihat kepuasan di matanya. Aneh. "Dan kamu bersedia? Oh, maaf kalau aku terlalu terbuka, Dani." Ia tertawa sebentar lalu melanjutkan, "Tentu saja kamu bersedia. Siapa wanita yang nggak mau mendampingi Hanson?" Ia melirik ke arah ruang tamu tempat Hanson duduk menyamping dan tertawa karena mungkin ada sesuatu yang lucu yang dibicarakannya dengan Gunawan. Dani heran, mengapa tatapan Astrid kelihatan begitu memuja? Jangan-jangan...

"Lalu bagaimana dengan Jemima?"

"Dari mana kamu tahu tentang Jemima?" tanya Dani heran.

"Yah... gosip. Biasa. Suamiku yang cerita. Katanya Hanson dekat dengan wanita bernama Jemima. Makanya aku bingung, kenapa tiba-tiba dia sudah menikah denganmu. Menurutku kamu nggak seperti wanita yang biasa dia sukai. Lihat saja Jemima. Aku pernah melihatnya sekali, dan kuakui ia memang sangat cantik..."

Dani tak sempat merasa sakit hati karena begitu bertubi-tubinya pernyataan yang dilontarkan Astrid. Perkataan wanita ini benar-benar tajam, dan tersirat bahwa ia sangat meremehkan Dani.

"Kalau kamu menyukainya, kenapa dulu kamu nggak jadian dengan Hanson?" kata Dani tiba-tiba. Astrid langsung ternganga kaget, tak menyangka Dani bisa melontarkan kalimat itu.

"Ma... maksudmu?"

"Maaf, kebetulan aku jurusan psikologi, jadi bisa membaca raut wajahmu," ujar Dani merendah. "Kamu mencintainya, bahkan saat Hanson masih pacaran dengan Belinda, iya, kan? Karena itu kamu mengundang kami kemari. Kamu ingin melihat siapa wanita yang akhirnya bisa memiliki Hanson. Dan kamu kaget melihat wanita seperti aku yang menjadi istrinya." Bukan Dani kalau tak bisa berterus terang. Bukan dia kalau nggak ceplos-ceplos. Bukan Dani kalau tidak bisa membalas lontaran sinis lawan bicaranya.

Astrid bengong. Tapi beberapa saat kemudian ia kembali menguasai diri. "Jadi begitu yang kamu tangkap? Aku tidak bisa menjawab karena toh sudah punya suami. Tapi aku memang benar penasaran. Kenapa Hanson setuju menikahimu kalau itu cuma keinginan Belinda? Bilang saja iya, lalu nggak usah bener-bener menikah. Bisa, kan? Sori, aku cuma penasaran."

"Sebenarnya... kami memang nggak bener-bener menikah," aku Dani akhirnya. Ia telah terbiasa bicara terus terang. "Bulan depan kami akan bercerai."

Astrid tak sempat lagi bertanya apa-apa lantaran Gunawan dan Hanson sudah mendekati meja. Terdengar suara-suara mereka asyik membicarakan isu buruh belakangan ini.

"Memang buruh itu gampang-gampang susah diaturnya. Kita sudah membayar mereka sesuai peraturan pemerintah, tapi tetap saja ada demo inilah, demo itulah. Pusing. Kalau tak ingat aku butuh tenaga mereka, kupecat saja mereka semua," terdengar suara Gunawan.

"Yah... untunglah sampai sekarang hal itu belum menimpaku. Amit-amit deh," jawab Hanson.

Gunawan tertawa dan mempersilakan Hanson duduk. Ia tersenyum pada Dani. "Kalian cepat akrab ya? Yuk, kita makan." Gunawan berkata sambil menarik bangku di samping Astrid lalu duduk. Dani mengamati pria yang masih kelihatan tampan di usia paruh bayanya itu lalu pandangannya teralih pada Astrid yang tengah memperhatikan Hanson. Heran, mengapa wanita itu bisa begitu buta? Ia sudah memiliki segalanya, namun masih saja menginginkan lelaki yang tak mungkin bisa diraihnya.

Makan malam berlangsung menyenangkan, walau di telinga Dani masih terngiang perkataan menyakitkan Astrid. Wanita itu pun berlaku seolah tidak terjadi apa-apa, jadi Dani bersikap sama. Gunawan pria berpengetahuan luas, namun rendah hati. Senang mendengarnya bicara tentang berbagai topik yang bisa dicerna Dani dan istrinya juga. Hanson menimpali sesekali dan sepertinya ia lawan bicara yang cocok buat Gunawan. Astrid tak henti-hentinya menyendokkan berbagai makanan ke piring Hanson, dan ke piring Dani sesekali—mungkin supaya tak mencurigakan.

Tiba-tiba, ketika sedang membicarakan selebriti yang menikah pada usia lanjut dengan wanita yang jauh lebih muda, topik beralih pada usia Dani. "Jadi kalian pun merasa bahwa usia tidak menjadi penghalang, kan?"

Hanson menoleh pada Dani dan mereka saling pandang dengan riuh. Hanson lalu tertawa. "Ya, begitulah. Dia bisa menjadi anakku, dari umurnya. Suatu keuntungan buatku, kan?"

Gunawan tertawa. "Baru aku mau bilang begitu, ha ha ha..."

Dani ikut tertawa, walau sumbang. Sebenarnya, walau usia Hanson dua puluh tahun di atasnya, Hanson sama sekali tidak seperti ayahnya. Pertama, ayahnya jauh lebih tua. Kedua, Hanson jauh lebih tampan. Ketiga, Hanson terawat dan kelihatan jauh lebih muda dari umur sebenarnya. Bahkan Astrid masih terlihat lebih tua daripada Hanson.

"Coba ceritakan bagaimana kalian bisa bertemu," timpal Astrid penuh minat. Dani mengeluh dalam hati, *ini lagi*. Belum puas rupanya wanita itu menginterogasinya barusan.

"Kamu ingin tahu saja, Mam," ujar Gunawan.

"Tidak apa-apa," sela Hanson. "Dani adalah guru anakku, dan kami... merasa cocok lalu menikah."

Dani terperangah, tapi ceritanya bukan begitu. Hanson belum tahu Astrid sudah tahu masalah sebenarnya. Dalam hati Dani merasa sedikit terharu atas cerita bohong Hanson untuk menaikkan gengsi Dani. Namun tentu saja yang terperangah bukan cuma Dani, Astrid juga.

"Lalu mengapa kalian menikah menjelang ajal Belinda?" tanya Gunawan.

Dani ikut menoleh pada Hanson, seolah menantikan jawaban juga.

Hanson tersenyum. "Yah, aku tak bisa langsung menikahi Dani sebelum mendapat restu dari Belinda. Kamu tahu dia menghilang beberapa bulan lalu, kan? Tadinya kupikir dia meninggalkan keluarga, namun ternyata..." Ia mengangguk sedih. *Pintar, sekarang pembicaraan jadi teralih pada Belinda, pikir Dani.*

"Kasihan Belinda. Aku selalu bertanya-tanya bila dia tidak terlambat ditangani..." ujar Gunawan.

"Tidak bisa. Menurut cerita Trisna, dia kedapatan sudah stadium empat, jadi putus asa. Tidak tertolong lagi," jawab Hanson.

"Lalu bagaimana dengan Jemima?" Astrid tidak mau menyembah rupanya.

Hanson menoleh pada Astrid. "Jemima?"

"Ya, kudengar kamu dekat dengan wanita bernama Jemima."

Dalam pembicaraan normal, ini sama sekali nggak wajar. Nggak mungkin menyinggung wanita lain di depan si istri! Tapi sekarang Dani sadar bahwa Astrid memang nggak wajar. Suasana di meja makan berubah jadi tidak enak.

"Astrid, tidak usah mengurus orang," tegur Gunawan.

Astrid tertawa. "Alaaa... kamu kan tahu aku dan Hanson begitu dekat, Pap. Aku sebagai teman mau tahu kabar ceritanya, nggak apa-apa, kan?"

Namun Gunawan sudah mengalihkan pembicaraan ke harga dolar yang tiba-tiba saja naik, dan pembicaraan pun bergulir lagi. Dani makan diam-diam dan membiarkan mulutnya tetap mengunyah, supaya tidak usah berbicara lagi.

Setelah makan, Astrid mulai mengangkuti piring-piring dan Dani membantunya. Hanson ikut mengangkat piring, dan buru-buru Gunawan melarangnya. "Jangan repot-repot. Biar Astrid saja."

"Nggak apa-apa. Aku bantu bawakan ke belakang," kata Hanson.

"Ya sudah, habis itu temani aku di teras, kita ngobrol lagi," ujar Gunawan.

Ketika berjalan menuju dapur, tubuh Hanson bersinggungan dengan Dani. Ia melihat wanita itu diam saja, jadi menegur, "Kamu tidak apa-apa, Dan? Wajahmu pucat."

"Nggak," dusta Dani. Dari tadi ia berkeringat, lalu baju yang terlalu terbuka ini menyebabkan keringatnya didinginkan AC, jadi mungkin ia masuk angin. Apalagi kepalanya juga sedikit pusing. Tapi sebenarnya ia memang ingin cepat pulang, jadi mungkin wajahnya pucat. Dani benar-benar tidak menyukai Astrid, dan ingin cepat hengkang dari sini.

"Kalau begitu habis ini kita cepat pulang saja."

"Ya sudah," jawab Dani cepat. Memang itu yang ia mau.

Mereka tiba di dapur dan Hanson menaruh piring yang dibawanya ke bak cuci piring. "Aku mau ngobrol sebentar sama Gunawan lalu pulang," kata Hanson pada Astrid.

"Tunggu dulu, Hanson. Aku ingin bicara denganmu."

Dani ragu, apa ia mesti tetap tinggal di dapur dan menjadi orang ketiga ataukah ia yang mesti keluar dan ngobrol bersama Gunawan dan memberi dua orang ini privasi.

"A-aku... mau keluar dulu."

"Kamu tunggu di sini saja." Hanson berkata sambil menarik tangannya agar tetap di situ.

"Oke," jawab Dani cepat. Fiuh... apa yang mesti ia perbuat?

Astrid memandang sebal pada Dani, lalu dengan wajah tak peduli menatap Hanson lekat-lekat. "Aku tahu yang sebenarnya, Hanson. Kalian menikah cuma demi Belinda, dan bulan depan akan bercerai. Begitu, kan?"

Astaga, Dani ingin sekali amblas ke lubang cuci piring dan muncul di saluran air depan rumah ini, lalu kabur.

"Astrid! Kamu ngomong apa sih?"

"Aku cuma ingin tahu. Dani yang bilang terus terang padaku, berarti dia juga menikah karena terpaksa, kan?"

Sekarang Hanson menatap Dani, dan Dani menunduk supaya tak usah melihat mata Hanson.

"Lalu bila itu benar, kamu mau apa?"

Astrid menarik lengan baju Hanson, "Hanson, kamu tahu aku selalu..." Ia terdiam lalu berkata pada Dani, "bisakah kamu memberi kami waktu?"

Dani mengangguk dan langsung kabur dari situ. Karena bingung mau ke mana, ia melangkah ke luar rumah. Di teras, dilihatnya Gunawan duduk sambil merokok.

"Hai, Hanson mana?"

"Se-sedang bicara dengan Astrid," jawab Dani gugup.

"Oh."

Dani duduk di situ, di bangku sebelah Gunawan yang dipisahkan meja bundar dengan asbak di atasnya.

"Kamu ke sini karena..."

"Mmm... mereka ingin bicara serius, jadi aku ke sini. Kalau kamu tak leluasa, biar aku tunggu di mobil saja."

"Tidak usah."

Mereka berdua diam lagi. Gunawan terus mengisap rokok dan mengembuskannya ke udara. Kini Dani berpikir dua kali untuk menjuluki keluarga ini keluarga harmonis dari negeri dongeng. Kelihatannya kesusahan bukan hanya dimiliki orang susah.

"Dia selalu penasaran."

Tidak tahu mau bilang apa, Dani memilih diam saja. Ia menduga Gunawan sudah tahu istrinya masih mencintai Hanson.

"Karena itu dia mengundang kalian kemari."

Diam lagi.

"Sebenarnya kamu dan Hanson pasangan yang cocok."

"Terima kasih," jawab Dani ragu.

"Kulihat Hanson sangat mencintaimu."

"Apa? Mmm... maksudku, mmm... ya."

"Kudoakan kalian selalu bahagia. Ingat, kebahagiaan itu tidak usah dicari di mana-mana." Dalam keremangan lampu teras, Dani bisa melihat Gunawan menunjuk dadanya. "Di sini. Kebahagiaan ada di sini. Hanya orang bodoh yang tak bisa melihatnya. Atau tak mau melihatnya."

"Mungkin..." kata Dani pelan. "Orang mengira sesuatu yang tidak mereka miliki lebih bagus daripada yang sudah mereka punya. Padahal mereka sudah punya segalanya, hanya tidak mau melihat lebih jelas."

Menanggapinya Gunawan tertawa. "Pintar, pintar! Kamu sangat pintar, Dani. Kurasa itulah sebabnya Hanson memilihmu."

Dani tak mau salah paham ini terus berlanjut. "Kamu salah, Hanson tidak memilih—"

Gunawan mengangkat tangan seolah menyetop Dani bicara. "Jangan, kamu terlalu pintar untuk tidak menyadari yang kamu miliki. Jangan tiru Astrid." Lalu seakan tersadar, dia bangkit berdiri dan berjalan ke dalam.

Dani teringat, waktu tadi ia meninggalkan dapur, perkataan Astrid terhadap Hanson begitu pribadi. Ini tidak boleh... "Tunggu!"

Terlambat. Gunawan telanjur berjalan menuju dapur. Dani cuma bisa berlari-lari kecil mengikutinya. Mereka tiba di dapur. Dani menyaksikan sendiri betapa wajah Astrid begitu condong ke wajah Hanson, kental dengan hasrat membara. Hanson sendiri kelihatannya seperti anak yang menghindari minum obat yang disorongkan ibunya. Dan ketika Gunawan dan Dani tiba di dapur, Hanson langsung bergerak mundur.

"Kamu tak pernah menyerah, ya?" tukas Gunawan diingin.

Astrid menoleh.

Hanson berkata, "Ini... bukan seperti yang kamu sangka, Gun..."

Gunawan tampaknya berbicara pada istrinya, bukan pada orang lain. "Aku tahu hatimu selalu merindukan dia, tapi apa kamu tak bisa menyembunyikannya lebih rapi?" tukasnya pahit.

"Gunawan, kamu ngomong apa sih?" Astrid membela diri.

"Selama ini aku selalu menutup mata, melihat kamu memandangi foto-fotonya, menggunting berita di koran atau majalah tentang dirinya, bahkan mengundangnya makan malam kemari. Tapi kamu sangat tidak berperasaan, aku tak tahan lagi!"

"Jadi kamu mau apa?"

"Terserah. Sekarang aku sudah tak lagi berharap banyak. Kamu mau cerai, akan kukabulkan."

Ekspresi Astrid menampakkan sekelebat rasa takut. Rupanya ia tak sadar telah menyakiti hati suaminya terlalu jauh.

"Besok segera kuurus." Gunawan berkata tegas seraya meninggalkan dapur.

Astrid mengejarnya. "Tunggu!"

Suami-istri itu masuk ke kamar mereka, meninggalkan Hanson dan Dani di dapur dalam keadaan serbasalah. Akhirnya Hanson berkata, "Ayo kita pulang."

Di mobil, Hanson diam saja. Padahal Dani ingin bertanya banyak, terpaksa diam karena takut pria itu marah. Kenapa makan malam itu berakhir begini? Tak disangka Dani, ada wanita yang masih mencintai Hanson walau sudah berkeluarga puluhan tahun. Apa pria ini begitu istimewa? Dani melirik wajah Hanson di sampingnya. Dalam kegelapan, tak tampak Hanson sudah berusia 45 tahun. Wajah Dani berdesir hangat melihat ketampanan pria itu. Tak heran Astrid masih tergila-gila.

"Kalian pernah pacaran?" Akhirnya Dani buka suara juga,

tak tahan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik benaknya.

"Heh?" Hanson menoleh, seperti kaget. Rupanya ia melamun. "Maksudmu Astrid? Tidak, kami cuma teman. Dulu kami satu SMA, dan rumahnya tak jauh dari rumahku, makanya kami dekat. Kalau ada ulangan atau tugas, kami bisa saling pinjam catatan."

Diam lagi.

Hanson menambahkan, "Tentang masalah tadi, maaf. Aku tak menyangka makan malam ini jadi begini."

"Bukan salahmu. Astrid yang salah. Aku kasihan dengan suaminya. Padahal dia orang yang baik sekali. Dia kelihatan begitu mencintai istrinya."

"Astrid mencintaiku. Waktu aku pacaran dengan Belinda dulu, dia pernah menyatakan padaku sekali. Karena aku tak mencintainya, kutolak. Saat kami masing-masing sudah menikah pun, dia masih mencariku, berusaha menghubungiku. Aku tak pernah menanggapi. Akhirnya, waktu Belinda meninggalkanku beberapa bulan lalu, dia meneleponku. Dan aku bilang aku sudah berhubungan dengan Jemima. Sampai sekarang, tahu aku menikah denganmu, dia masih penasaran juga. Lewat Gunawan, dia mengundang kita. Aku tak bisa menolak karena Gunawan punya hubungan baik dengan perusahaanmu."

Tiba-tiba Dani tak dapat menahan tawa. "Mestinya kamu bangga, pada usia segini masih ada yang mengejar-ngejarmu. Oh ya, aku lupa, belum lagi Jemima."

Hanson ikut tertawa. "Untung kamu begitu tabah menghadapi Astrid tadi. Untung juga kita cuma menikah pura-pura, coba kamu istriku yang asli? Pasti kamu marah melihat sikap Astrid tadi."

Dan mereka berdua terdiam, teringat akan persoalan mereka sendiri.

"Jemima pasti sudah tidak sabar menunggu kita bercerai," ujar Dani.

"Ya, aku juga minta maaf, karena tanpa sadar telah menyeretmu masuk ke masalah kami. Kalau saja bukan Belinda..."

"Tidak apa-apa. Sebenarnya aku senang bisa membantu. Apalagi mendengar kamu minta maaf begini," senyum Dani.

"Ya, aku juga minta maaf atas sikapku yang kurang menyenangkan padamu. Mungkin kamu tersinggung."

"Aku bukan orang yang gampang tersinggung," sela Dani cepat. Padahal sering kali ia tersinggung oleh perlakuan Hanson padanya, tapi untunglah ia bukan orang pendendam.

"Maaf karena kukira kamu menggoda Bertrand."

"Tidak apa-apa. Yang penting sekarang kamu sudah tahu."

"Maaf juga soal—"

"Sudahlah! Kok jadi minta maaf terus sih?" Dani tertawa, Hanson juga. Mereka sudah tiba di depan rumah dan Hanson menghentikan mobil.

Hanson menoleh pada Dani, dan tiba-tiba jantung Dani melonjak dan berdegup kencang.

"Sejak pertama aku bertemu dirimu, aku selalu bersikap buruk padamu. Malam ini kusadari, kamu wanita baik."

Untuk menutupi kegugupannya, Dani tertawa. "Ya, mungkin

karena aku memergokimu bersama Jemima malam-malam itu. Kamu lalu marah karena tidak tahu siapa aku, berkeliaran malam-malam di rumahmu sambil membawa makanan dari kulkas."

"Bukan itu. Aku cuma..."

Hanson mendekatkan wajahnya perlahan ke wajah Dani. Jantung Dani berdetak tak keruan. Apa yang mau dilakukan pria ini terhadap dirinya?

Perlahan wajah Hanson semakin mendekat, dan hal yang mampir di benak Dani adalah apakah pria ini mau menciumnya? Tapi, astaga... ia sama sekali tidak siap untuk ini, dan apa yang mesti dilakukannya? Apa ia mesti mengelak, atau keluar saja dari mobil? Atau diam saja, toh bukan ia yang duluan. Tapi kenapa ia harus diam, apa ia mau? Apa ia mau dicium Hanson?

Terlambat sudah pikiran Dani menentukan bagaimana ia harus bersikap. Bibir Hanson sudah melekat di bibirnya. Pria itu melumat lembut bibir Dani, mengentakkan gelora dalam diri wanita itu. Jauh dalam diri Dani, ada perasaan yang berputar dan berhasrat. Jiwanya bersenandung.

Tubuh Hanson menekan tubuh Dani, dan wanita itu bisa mencium aroma maskulin pria itu. Tangan Dani masih tetap di samping tubuhnya, bingung harus melakukan apa, mengalungi leher pria itukah? Atau diam saja dengan kaku.

Tangan Hanson melingkari tubuh Dani, dan ia memeluknya semakin erat. Mendekap tubuh Dani pada tubuhnya, hingga mereka berdua tersadar oleh suara ketukan di kaca mobil.

Serentak mereka berdua melepaskan diri dan menoleh ke asal suara.

Jemima. Ada di luar mobil. Tatapannya sedingin AC mobil Hanson yang menyala dan terarah langsung ke tubuh Dani.

Hanson membuka pintu mobil dan keluar. Dani juga.

"Jadi ini yang kamu sebut pertemuan bisnis? Jangan datang ke rumahmu karena kamu ada pertemuan bisnis? Bisnis apa? Bersama dia?" Jemima berteriak marah sambil menunjuk-nunjuk Dani. Hawa panas yang membakar seakan bisa menguap dari tubuhnya dan menghanguskan Dani dalam sekejap.

"Jemima, dengar dulu..."

Jemima memukul-mukul dada Hanson dengan kepalannya. Ia mengamuk. Dani tak tahu apa ia mesti berdiri di sini menyaksikan semua ini ataukah berlalu.

"Jemima!" Hanson menangkap tangan wanita itu dan kini Jemima menangis.

"Kamu masuklah dulu," kata Hanson pada Dani. Dani, setengah bersyukur, langsung berlari ke dalam rumah.

Di dalam rumah, Dani bergegas menuju kamar Anna, tidak ke kamar Hanson. Anna sudah tidur, dan ia mengendap-endap ke dalam lalu membaringkan dirinya di sebelah anak itu tanpa mengganti baju.

Menatap langit-langit dengan mata terbuka, di kegelapan kamar yang tak berlampu. Dani tak mungkin bisa tidur dalam keadaan seperti ini. Banyak sekali yang terjadi malam ini. Astrid. Lalu Jemima. Entah bagaimana kedua orang itu menyelesaikan persoalan mereka.

Lalu begitu saja Dani menyentuh bibirnya dengan ujung

jari. Masih dirasakannya lumatan Hanson pada bibirnya yang lembap. Juga detakan cepat jantungnya, masih berlangsung riuh di dadanya. Mengapa Hanson menciumnya? Satu-satunya kesimpulan yang bisa ditarik Dani adalah Hanson laki-laki mata keranjang. Ada Astrid. Ada pula Jemima. Dan kini dia juga masuk perangkap pria itu. *Terlalu berbahaya, pikir Dani. Aku bisa saja jatuh dalam perangkap itu dan terluka, lalu mati. Astaga, Dani.... Jangan! Jangan jatuh cinta pada pria itu. Kamu tidak tahu apa yang bisa terjadi pada dirimu nanti. Terlalu berbahaya. Dan Dani memejamkan mata, berusaha tidur.*

Digital Publishing KG-25C



Tiga Belas

HARI INI Dani datang ke sekolah Alison. Tapi Alison sama sekali tidak tahu. Dani pergi belakangan, setelah semua anak berangkat sekolah. Kalau ia memberitahu Alison sebelumnya, ia mesti menjelaskan bagaimana ia mendapat tawaran dari Harry, bagaimana ia datang ke sekolah untuk bertemu guru gadis itu, dan pasti Alison akan marah. *Tapi jika ketahuan belakangan bahwa aku tampil di kelas Alison sebagai bintang tamu, penjelasannya gampang diatur, pikirnya.*

Dani memutuskan untuk melakukan beberapa trik sulap sederhana. Ia memilih sejumlah trik sulap yang dikuasainya yang pernah diajari temannya. Kebetulan temannya itu berprofesi sebagai pesulap di tempat hiburan. Dani mengenalnya lewat teman SMA-nya dan karena merasa cocok mereka ber-

sahabat. Tertarik pada pertunjukan yang dibintangi temannya itu, Dani minta diajarkan sulap. Karena minatnya besar, semua trik itu dikuasai hanya dalam waktu beberapa bulan.

Sulap ada beberapa macam. Yang sederhana adalah membuat benda menghilang, membuat dari tiada menjadi ada, mengubah benda, bertukar tempat, merusak dan mengembalikan ke bentuk semula, menembus benda padat, membebaskan diri, membuat benda melayang, membaca pikiran, sulap kartu, dan lain-lain. Ada yang membutuhkan peralatan kecil dan sederhana, ada pula yang membutuhkan peralatan besar seperti buldozer dan alat berat. Tentu saja kali ini Dani tak mungkin memakai peralatan besar, cukup segala sesuatu yang bisa disembunyikan dalam topi.

Dani membawa topi pesulap biasa, tinggi, dan hitam. Topi itu memiliki ruang rahasia yang diisinya dengan bermacam-macam benda, seperti saputangan, bola pingpong, permen, dan lain-lain. Pesulap lain mungkin akan membawa makhluk hidup berukuran kecil seperti burung merpati atau kelinci, semua itu bisa saja.

Tidak seperti yang selama ini dipikirkan orang tentang kecepatan tangan pesulap, sebenarnya kunci sulap adalah *misdirection* alias mengalihkan perhatian baik mata atau pikiran penonton ke hal lain agar mereka tidak menyadari hal yang sebenarnya terjadi. Para penonton dituntun untuk memercayai dasar pemikiran yang salah. Mereka hanya melihat hal yang pesulap inginkan untuk dilihat. Dan karena mereka percaya bahwa mereka akan melihat sulap maka itulah yang terjadi. Itulah yang memudahkan pesulap melakukan triknya.

"Hai, lo datang tepat pada waktunya," kata Harry, tampak begitu gembira melihat Dani. "Gue baru saja mau nelepon lo, kirain lo telat atau nggak jadi datang."

Dani nyengir. "Nggak mungkin. Gue selalu tepat janji. Tapi sori karena telat beberapa menit. Gue tepat janji, tapi belum tentu tepat waktu."

Harry tersenyum mendengar kata-kata Dani. "Udah siap? Oke, yuk kita masuk kelas Alison."

Kelas Alison terdiri atas sekitar tiga puluh murid. Kelas itu bersih, lapang, dan sejuk karena pendingin udara. Ketika Dani memasuki kelas, matanya langsung bertubrukan dengan mata Alison yang memandangnya ternganga. Gadis itu duduk di depan, sendirian. Bangku di sebelahnya kosong.

"Selamat pagi, Anak-anak. Hari ini kita kedatangan tamu, seperti yang Bapak janjikan yaitu pesulap amatir. Hari ini Bapak tidak ngajar, Bapak mau ikut belajar saja seperti kalian. Gantian, mau ngerasain gimana sih jadi murid," tutur Harry.

Semua anak tertawa. Harry lalu pergi ke paling belakang, menyuruh anak di kursi yang ditempatinya maju ke sebelah Alison. Dani sedikit gugup, namun menutupi kegugupannya dengan membereskan peralatannya di meja guru.

Alison terkejut. Kemarin saat Pak Harry berkata ada pesulap yang mau datang, sama sekali tidak disangkanya yang datang adalah Dani. Ia tahu Dani bisa bersulap sedikit-sedikit dan membuat kagum Ferdinand, tapi sama sekali tidak terpikir olehnya pesulap itu Dani.

"Selamat pagi, semuanya!" sapa Dani. Seisi kelas menyam-

butnya dalam gumaman rendah. "Hari ini saya bukan mau mengadakan pertunjukan, cuma ingin kalian menyadari bahwa banyak sekali profesi yang ada di dunia, bahkan yang paling tidak kita pikirkan." Ia berjalan mendekati meja di barisan paling depan. "Saya bukan profesional dalam hal sulap. Saya cuma amatir, namun kenal orang-orang yang mengabdikan dirinya untuk menghibur orang lain lewat sulap, dan saya sangat menghargai mereka. Jadi, jangan cuma kenal profesi dokter atau insinyur. Masih banyak kemampuan manusia yang bisa digali dan dapat menghasilkan uang. Kalian pasti punya sesuatu yang tidak dimiliki orang lain, dan yang tahu cuma kalian sendiri."

Anak-anak fokus menyimak ucapan Dani.

"Maaf. Kamu punya recehan?" Dani menjentik tangannya dari belakang telinga seorang murid laki-laki lalu mengangkat tangannya yang kini berisi uang logam lima ratusan. "Terima kasih." Seisi kelas tertawa riuh.

Kelas kelihatannya langsung terpesona pada Dani. Dani menyuruh seorang anak maju untuk membantunya menarik saputangan dari topi, lalu meminta si anak memberikannya pada teman yang duduk paling depan dan ikut menarik saputangan itu hingga murid yang duduk paling belakang. Ternyata saputangan yang disambung-sambung itu panjangnya bermeter-meter. Lalu bola pingpong. Lalu kartu. Lalu anak lain diminta memberikan uang sepuluh ribuan yang segera ditandatangani dan dirobek-robek Dani. Semuanya bengong. Tapi uang itu bisa utuh kembali, lengkap dengan tanda

tangannya. Tak terasa waktu tiga puluh menit berlalu dengan cepat dan bel pelajaran berbunyi. Murid-murid berseru kecewa.

"Hari ini cukup sampai di sini saja," kata Dani.

Sekelas berseru, "Yaaah...."

Seorang anak nyeletuk, "Bu, boleh minta diajarin nggak?"

"Boleh saja. Kalian bisa belajar pada Alison. Saya sudah mengajarkan semua ini padanya," kata Dani.

"Apaaa?" seru Alison, melotot pada Dani.

Dani mengedipkan sebelah mata pada gadis itu. "Kebetulan saya dan Alison punya hubungan yang dekat sekali, dan saya menurunkan ilmu saya pada dia. Jadi, kalau kalian mau belajar sulap, belajar saja pada Alison."

"Gue duluan, Alison!" cetus seorang anak laki-laki. Dani tertawa. Harry membubarkan kelas karena jam istirahat. Ia dan Dani pergi ke ruangan BP.

"Bagus banget, Dan! Makasih ya!"

"Sama-sama, Har. Makasih juga udah ngasih gue kesempatan," jawab Dani. Ia permisi pulang dan berjalan menuju tempat parkir. Tapi di pelataran parkir, Alison mengejanya.

"Mami!" teriak gadis itu. Lalu, karena beberapa orang menoleh padanya, ia tersipu malu dan mendekat untuk berbisik, "Mami, kenapa tadi ngomong begitu?"

Dani tersenyum. "Kenapa? Enak, kan? Kamu jadi populer dalam sekejap. Soal sulap, gampang deh. Nanti Mami ajarin yang gampang-gampang di rumah."

Alison tersenyum. "Ya sudah, jangan lupa ya? Soalnya mereka udah pada nagih tuh!" Ia pun kembali ke kelasnya. Di

kejauhan, ia menoleh lagi dan melemparkan ciuman untuk Dani. Dani pulang dengan hati gembira. Satu lagi persoalan dapat diselesaikannya. Dengan debu bintang.

Sejak pergi bersama ke rumah Astrid, Dani tak pernah lagi menemukan kesempatan untuk bicara dengan Hanson. Pria itu seolah menghindarinya dengan pulang larut malam setiap hari. Dani pun sedikit bersyukur karena itu. Ia tak tahu bagaimana harus bersikap di depan Hanson sejak mereka berciuman di mobil dan terhenti karena Jemima.

Dani bertanya-tanya, bagaimana hubungan Hanson dan Jemima. Apakah mereka masih berhubungan, atau sudah putus. Jika ia yang menjadi Jemima dan memergoki kekasihnya berciuman dengan wanita lain, ia tak akan sudi meneruskan hubungan itu. Terlebih banyak sekali masalah yang menimpa hubungan itu, misalnya pernikahan. Meskipun cuma pura-pura, tapi ditambah dengan ciuman? *Ah.... kasihan sekali Jemima*, pikir Dani.

Lalu... apa arti ciuman itu bagi Hanson? Apa dia cuma iseng? Atau kesepian? Mustahil, Hanson dikelilingi para wanita yang siap sedia jatuh ke pelukannya, kenapa dia mesti kesepian dan memilih Dani untuk jadi korban? Dani merengut kesal.

Dani mesti menentukan, langkah apa yang akan diambil selanjutnya. Ke mana ia pergi setelah bercerai dari Hanson? Ia mesti cepat meninggalkan rumah ini kalau tidak mau jadi korban lagi. Ia tidak mau Hanson memanfaatkannya saat emosi pria itu sedang labil. Istri baru saja meninggal, harus menikah

dengan wanita yang asing baginya, dan harus bercerai secepatnya karena kekasihnya menuntut begitu. Kalau Dani jadi dia, tak hanya labil, mungkin bisa stres atau depresi. Karena itu ia berusaha memahami posisi Hanson.

Dan pada suatu sore, tanpa disangka Harry datang ke rumah Hanson. Rupanya ia penasaran, benarkah Dani tinggal bersama Alison sebagai guru privatnya. Dani tentu terkejut. Ia tak siap menjelaskan hubungannya dengan Alison yang sebenarnya.

"Harry!" seru Dani, melihat pria itu ada di balik pagar. Kata Bi Indah, ada orang mencarinya, makanya ia melihat sendiri ke depan.

Harry tersenyum. Ia tampak tampan dengan kaus sportif dan celana *jeans* yang dikenakannya, sungguh berbeda dengan penampilan formalnya di sekolah. Ia membawa buket bunga untuk Dani.

"Buat lo."

Dani belum pernah diberi bunga oleh pria. Eddy pernah sekali, tapi itu pun saat Valentine yang jarang-jarang terjadi. Dan katanya, Eddy memberikan bunga karena ada yang memaksanya beli di kantor. Kini bunga Harry sungguh membuatnya terharu.

"Makasih ya," kata Dani tulus.

"Sama-sama. Gue mau tahu gimana lo sekarang, jadi nyari alamat Alison, terus datang kemari. Nggak apa-apa, kan?"

Dani menggeleng dan mempersilakan Harry masuk. Di dalam, anak-anak sedang membuat PR. Alison kaget melihat gurunya datang.

"Pak Harry?"

"Iya, Pak Harry datang karena katanya kamu bandel di sekolah," gurau Dani. Alison bengong sesaat kemudian tersadar bahwa Dani cuma bercanda. Ia tertawa.

"Mami nih!" protes Alison.

Harry bengong mendengar panggilan Alison pada Dani. Ia menoleh pada Dani dan wanita itu tersadar. "Eh, Alison... sudah akrab sama gue, jadi panggilannya Mami..."

"Bohong! Mami menikah sama Papa, jadi Alison panggil Mami," cetus Ferdinand tiba-tiba.

Dani tak bisa berkelit lagi. "Ceritanya panjang," bisiknya pada Harry.

Harry mengangguk dan berkata serius, "Lo utang satu cerita ke gue."

Dan begitulah, Dani terpaksa menceritakan segalanya pada Harry, mulai dari berbagai kejadian yang beruntun bak sudah jatuh tertimpa tangga, sampai ia dipaksa menikah oleh almarhumah ibu anak-anak malang ini, Belinda.

Selesai bercerita, Harry mengangguk-angguk dengan ekspresi agak shock.

"Jadi, lo sama bapaknya anak-anak ini..."

"Ya, nikah bohongan."

"Dan kalian nggak..."

"Nggak." Tentu saja Dani tahu maksud Harry. Bicara soal menikah, pasti orang tergelitik untuk bertanya, apakah mereka berhubungan seks layaknya suami-istri. Tidak, Hanson tak pernah bersikap kurang ajar padanya, kecuali soal ciuman kemarin itu.

"Jadi, kalian cuma menikah pura-pura, hanya untuk menghibur Belinda yang menjelang ajal. Tapi ini nggak bisa terus-terusan, kan?"

"Ya. Bulan depan kami bercerai. Gue akan pergi dari sini."

"Ya, tentunya lo nggak bisa lagi tetap di sini, walau hanya untuk menjadi guru anak-anak. Begini saja, nanti gue coba carikan pekerjaan buat lo, bila lo nggak tinggal di sini lagi."

Dani tersenyum. "Makasih ya, Har."

"Sama-sama. *That's what friends are for.*"

Louisa datang menghampiri. Saat itu mereka berdua duduk di bangku teras dan rupanya anak itu merasa kehilangan Dani.

"Mami, temenin Icha, yuk."

"Har, kita ke dalam aja, yuk," ajak Dani.

Harry ikut masuk. Di dalam, Ferdinand bertanya dengan nada sok tahu, "Om gurunya Alison ya, Om? Di sekolah dia belagu nggak, Om?"

Harry cuma tertawa. Rupanya Harry penyuka anak kecil. Dia meladeni setiap pertanyaan dengan nada lembut dan mengayomi. Bahkan Icha kecil saja mau dipangku olehnya. Dani tersenyum melihatnya. Ia ke dalam untuk membuatkan minuman bagi Harry.

"Oh ya, Om punya ide. Bagaimana kalau kita main Pancasila Lima Dasar?"

"Mau! Mau!" seru Ferdinand, paling antusias.

Maka Harry, Ferdinand, Clara, Anna, dan Alison mengambil

kertas untuk main Pancasila Lima Dasar. Louisa yang pengen main juga, oleh Dani dibantu supaya bisa ikut menjawab.

Permainan Pancasila Lima Dasar adalah permainan lama, yang dikenal sejak tahun tujuh puluhan. Entah sebelumnya sudah ada atau tidak, Dani tidak tahu. Tapi yang pasti permainan ini mudah, modalnya cuma kertas dan bolpoin, dan jawabannya kadang kepikir kadang nggak. Itulah yang menyebabkan pemenangnya tak terduga.

Cara mainnya begini. Di kertas setiap pemain dituliskan beberapa kolom. Umumnya kolom tersebut adalah nama orang, nama hewan, nama buah, dan nama tempat. Bisa juga ditambah nama artis, nama benda, atau nama makanan. Semua pemain lalu berseru berbarengan, "Pancasila lima daaaaa... sar!" Pada saat suku kata "sar" itu, setiap pemain mengajukan jari tangan secara berbarengan. Terserah, boleh satu jari, dua jari, atau jari seluruh tangan. Dihitunglah jumlah jari seluruh pemain sesuai abjad. A, B, C, D, E, F.... Bila sudah sampai Z, kembali lagi ke A. Bila yang terpilih huruf A misalnya, maka setiap pemain mengisi kolom-kolom tersebut dengan awalan huruf A. Contohnya, nama orang "Asti", nama buah "anggur", nama hewan "anjing", nama tempat "Alaska", nama artis "Ariel Peter Pan", nama benda "angklung", nama makanan "*apple pie*". Nah, rada maksa, kan? Pokoknya permainan ini seru, karena kalau sedang dipikirkan, malah tidak terpikir mau nulis apa. Untuk setiap jawaban yang benar, diberi nilai sepuluh dan bila ada jawaban yang sama dengan pemain lain, nilainya lima, jika tidak menjawab atau jawabannya tidak diterima pemain lain

nilainya nol. Semua itu dijumlah dan bila permainan sudah berakhir, ditotal. Nilai terbesar itulah pemenangnya.

Saat itu pas anak-anak sedang menunggu jadwal mandi sore yang jatuh pada pukul lima, setengah jam lagi. Jadi semua bisa ikut main, tak terkecuali Dani yang mewakili Icha. Mereka asyik bermain sambil tertawa-tawa, apalagi ketika Ferdinand mengisi semaunya, seperti nama buah "kelengkeng" untuk huruf K yang seharusnya "lengkeng". Atau nama benda "anderok" untuk huruf A, seharusnya "rok". Kedengarannya jadi lucu. Pokoknya mereka semua menikmati permainan itu, tak terkecuali Harry.

Tiba-tiba si kecil Louisa bertanya, "Om, kapan datang ke sini lagi?"

Harry tersenyum. "Kenapa, Sayang?"

"Enak kalau ada Om. Bisa main, nggak cuma sama Mami doang."

Harry menepuk-nepuk kepala Louisa. "Kebetulan rumah Om di Ragunan dekat kebun binatang. Mau main ke rumah Om, sekalian mampir ke kebun binatang?"

"Mauu! Mauuu!" serentak semuanya berseru, bukan cuma Louisa.

Alison nyeletuk, "Bener ya, Pak, pergi ke kebun binatang? Saya belum pernah pergi ke sana."

"Ah, masa sih belum pernah?" tanya Harry, tidak percaya.

"Bener. *Swear* deh, sama sekali belum pernah. Adik-adik saya juga belum."

Harry menatap Dani, dan Dani mengangguk. Ia tak heran kalau mereka memang belum pernah ke kebun binatang.

Ditilik dari kesibukan Hanson dan Belinda mengurus kelima anak mereka sendirian, tampaknya memang mungkin mereka tidak sempat ke kebun binatang.

"Ya sudah, nanti Mami bicarakan dulu sama Pak Harry, ya? Sekarang kalian semua mandi dulu," Dani menengahi.

Clara dan Alison menurut. Clara menggendong Louisa ke kamar mandi. Ferdinand langsung berlari-lari sambil berteriak, "Hore, ke kebun binatang! Ke kebun binatang!"

Harry dan Dani tetap duduk di ruang tamu dan mengobrol soal keadaan Harry sekarang. Tak lama kemudian Bertrand pulang. Ia melewati ruang tamu.

"Baru pulang, Ber?" sapa Dani basa-basi. Sikap Bertrand semenjak pernikahannya dengan Hanson masih saja dingin. Dan pemuda itu terkesan menghindarinya.

"He-eh," gumam Bertrand. Ia melirik Harry dengan tatapan menyelidik lalu berjalan lagi.

"Ber, tunggu sebentar! Kenalkan dulu, ini guru Alison di sekolah, Pak Harry," kata Dani. Dengan enggan Bertrand mengulurkan tangan pada Harry. "Kebetulan Pak Harry teman kuliahku dulu."

"Jadi kedatangannya, untuk Alison atau untuk kamu?" gumam Bertrand perlahan. Tanpa menunggu jawaban ia melangkah ke dalam.

"Maafin dia, Har. Namanya juga anak remaja..."

"Ya, gue ngerti kok. Nggak apa-apa," jawab Harry. "Tapi dipikir-pikir, beban mental yang lo tanggung sebagai guru mereka, berat juga ya."

"Ya, begitulah. Sekalipun Bertrand sudah dewasa, jadinya malah lebih susah dibandingkan mengatur anak-anak yang lebih kecil."

Harry menatap Dani dan pandangan mereka bersirobok. Dani buru-buru mengalihkan tatapan ke arah lain. Ada sesuatu yang beda dalam tatapan Harry dan tiba-tiba saja Dani jadi sulit bernapas, seperti orang yang baru saja lari beberapa ratus meter. Ia berusaha mengalihkan kegugupan dengan membe-tulkan letak bantal sofa.

Tiba-tiba Dani merasa Harry menggenggam tangannya. "Dan..."

Dani buru-buru menarik tangannya seperti orang yang tersengat arus listrik.

Harry tersipu. "Sori. Gue cuma mau bilang gue prihatin dengan keadaan lo."

"Nggak apa-apa," gumam Dani. Lalu ia terkesiap, karena Hanson tahu-tahu sudah berada di pintu ruang tamu yang memang terbuka sejak Harry datang. Rupanya kebetulan sekali ia pulang sore dan memergoki Dani sedang berdua dengan Harry.

"Ikut aku!"

Tangan Dani diseret Hanson masuk ke kamar sehingga ia mengaduh kesakitan. Untunglah, anak-anak tidak berada di ruang tamu saat Hanson memergoki Dani berdua dengan Harry atau sekarang, saat Hanson menyeretnya. Tatapan

Hanson sedingin es dan wajahnya memerah seperti bara api. Harry yang tadi melihat wajah Hanson tahu diri dan langsung permisi pulang. Kini tinggal Dani berdua Hanson.

"Lepaskan! Kita bisa bicara baik-baik!" ujar Dani pelan, namun Hanson tak memedulikannya. Mereka sudah tiba di kamar dan Hanson mengempaskan tubuh Dani ke ranjang lalu menutup pintu.

"Oke, kamu bisa jelaskan sekarang," kata pria itu dingin.

Dani bangkit dari tempat tidur Hanson dan duduk di pinggirnya. "Dia guru Alison. Aku ke sekolah Alison karena Clara bilang Alison tak disukai di sekolah. Ternyata Harry, si guru itu, teman kuliahku, jadi..."

"Jadi dia bisa seenaknya datang ke sini dan memegang-megang tanganmu?"

Oh, jadi begitu. Itu toh penyebab Hanson marah, dia mergoki Harry memegang tangan Dani tadi. Tapi kenapa?

"Kamu cemburu?" tanya Dani menyeringai. Ia cuma bermaksud bergurau supaya suasana tidak terlalu tegang. Namun rupanya Hanson malah semakin marah. Ia mendekati Dani.

"Untuk apa aku cemburu? Aku cuma merasa kamu berkelakuan tak pantas. Bagaimana kalau anak-anak melihat? Kamu pikir itu bagus buat perkembangan mereka? Melihat... mmm... pengasuh mereka pacaran?"

Mendengar kalimat terakhir Hanson, Dani merasa tersinggung. Jadi begitu, Hanson masih tetap menganggapnya pengasuh anak-anak. Mereka memang bukan menikah sungguhan meski sudah tidur dalam satu kamar. Tidak bisakah Hanson lebih menghargainya, walau sedikit?

Dani bangkit berdiri. "Aku mau keluar. Anak-anak asuhku sudah selesai mandi, dan aku mau mengurus mereka," ujarnya dingin. Ia melangkah menuju pintu kamar.

Tiba-tiba Dani merasa tubuhnya ditarik dan ia terjatuh. Dalam pelukan Hanson.

"Kamu mau apa?" seru Dani.

Hanson tak menjawab. Ia malah merengkuh tubuh Dani dalam pelukannya dan mencium wanita itu. Dani sama sekali tidak siap terhadap perlakuan itu. Ia berusaha melepaskan diri, namun ketika bibir Hanson menyentuh bibirnya, ia kehilangan segala daya. Ia tak mampu melepaskan diri. Bahkan tanpa sadar ia balas mencium pria itu.

Benar-benar aneh. Tubuh pria dan wanita rupanya diciptakan Tuhan untuk saling melengkapi, untuk saling mengisi. Satu paket yang rupanya terpisah pada saat lahir dan bersatu kembali dengan pasangannya ketika dewasa. Manusia boleh bilang ia tak terlalu menomorsatukan kehidupan cinta. Manusia boleh sesumbar cinta bukan prioritas utama dalam kehidupan, bukanlah hal terpenting. Tapi kenyataannya? Tanpa cinta manusia bagaikan tumbuhan tanpa air atau ulat tanpa daun. Mungkin tak langsung mati, namun perlahan-lahan ia akan kehilangan hal yang paling esensial dan sekarat.

Dani akhirnya menyadari bahwa ia mencintai Hanson. Entah sejak kapan cinta itu tumbuh bersemi dalam hatinya, ternyata ia membutuhkan Hanson sama seperti tumbuhan membutuhkan air. Bagaimanapun ia berusaha menghindar dari ciuman Hanson, ia tak akan bisa. Mana ada tumbuhan yang menolak diberi air?

Dani tak berdaya, dan sebenarnya tak suka berada dalam ketidakberdayaan itu. Seperti kehilangan rasa aman. Ia ingin selalu bersama Hanson, tapi itu mustahil terjadi, karena Hanson akan menceraikannya bulan depan.

Dani mendorong tubuh Hanson menjauh. "Jangan..."

Mata Hanson berlumur gairah, dan menatapnya. "Kenapa?" bisik pria itu. Dan Hanson kembali menciumnya. Dani pun larut dalam ciuman itu dan lupa mengapa ia mendorong Hanson menjauh tadi.

Dan terjadilah hal yang mestinya tidak boleh terjadi. Eh mungkin, bila diperdebatkan, hal itu sangat boleh terjadi karena mereka berdua sudah dipersatukan Tuhan dalam pernikahan. Dua menjadi satu. Dan apa yang dipersatukan Tuhan, tidak boleh diceraikan manusia.



Empat Belas

HARI-HARI terus berlalu. Matahari tetap bersinar kala siang dan bulan tetap muncul kala malam. Tanpa terasa sudah sebulan Dani menikah dengan Hanson, dan sudah tiga minggu berlalu sejak mereka berhubungan intim.

Hari itu Dani tak keluar lagi dari kamar Hanson sampai keesokan harinya. Dan ia terbangun sendirian, tanpa Hanson di sampingnya. Padahal Dani ingin bertanya, apakah Hanson mencintainya, dan apakah ia bisa terus menjadi istri Hanson. Malamnya Hanson pulang seperti biasa, sama seperti sebelumnya. Seolah tidak ada apa pun yang terjadi di antara mereka. Seolah kejadian kemarin cuma kesilapan belaka. Seolah hal itu tak patut dibicarakan. Anehnya, Dani pun tak bertanya. Seolah ada yang menahannya untuk bertanya. Jauh di relung

hatinya, ia takut akan mendengar jawaban yang tak diharapkannya dari mulut Hanson.

Harry pernah datang lagi sekali, hanya untuk menyampaikan pada Dani bahwa Alison kini di kelas sudah mulai disukai. Dan perilaku Alison pun berubah menjadi menyenangkan. Dan untuk Dani, Harry cuma mengatakan semoga berbahagia dengan pernikahannya. Lalu ia pulang.

Pernikahan Dani dengan Hanson kini seolah berjalan wajar dan normal. Siangnya berlalu seperti biasa, Dani mengasuh anak-anak seperti biasa. Malamnya, ia memadu cinta dengan Hanson. Tanpa kata-kata, Hanson mendekati Dani dan melakukan hal itu. Ia tak perlu bertanya atau meminta, Dani pasrah memberikannya. Tentu saja Dani tak lagi tidur di lantai. Mereka tidur di ranjang Hanson, bersama-sama, seolah mereka suami-istri dalam arti sebenar-benarnya. Bercinta seperti hal alami dan sudah sewajarnya mereka lakukan. Tanpa kata-kata, tanpa beban, dan tanpa berpikir panjang. Semua mengalir alamiah. Saling memberi dan menerima selayaknya pasangan dewasa.

Sejak pertama kali mereka bercinta, Hanson bersikap biasa, Dani pun begitu. Kadang sehabis bercinta, di tempat tidur Dani menceritakan anak-anak dan kejadian yang menimpa mereka, dan Hanson balas bercerita kejadian di kantor. Tak pernah sekali pun Hanson menyinggung pernikahan yang akan dibatalkan bulan depan. Dani pun jelas-jelas tak ingin bertanya.

Dari Alison, Dani mendapat kabar bahwa Hanson sudah

putus dengan Jemima. Pantaslah ia tidak melihat wanita itu lagi sejak kejadian ciumannya dengan Hanson di mobil. Hati Dani semakin besar rasanya. Mungkinkah pernikahannya dengan Hanson tak akan berakhir? Namun lagi-lagi Dani tak pernah berani untuk bertanya langsung pada Hanson.

Dani menyerahkan nasib percintaannya pada takdir. Dan mudah-mudahan takdir berpihak padanya. Apa pun yang pernah terjadi, ia tak akan menyesali dirinya telanjur mencintai Hanson. Bahkan cintanya yang kali ini melebihi cintanya pada pria-pria yang pernah hadir dalam kehidupannya.

Pada suatu hari, Emmy datang ke rumah. Dani sedang mengajari Louisa menyanyikan lagu sementara Anna bermain dengan Ed, yang dibawa Dani dari kandangnya ke teras. Siang hari ia biasa melakukan itu, tapi tidak dengan Lady, anjing Hanson. Anjing itu kelihatannya betah dikurung di kandang di halaman belakang. Tidak seperti Ed, yang tak henti-hentinya menggonggong bila Dani belum datang hari itu dan mengajaknya bermain.

"Ya ampun, Dani! Gue kangen banget sama lo!" seru Emmy, memeluk erat Dani dan melakukan salam tempel pipi kiri dan kanan.

"Salah sendiri, kenapa nggak sering-sering datang!"

Dani mengajak Emmy duduk bersamanya di teras dan menyuruh Anna membawa Louisa masuk, untuk main di kamar. Bi Indah disuruhnya membuatkan minuman untuk Emmy.

"Ada berita apa, datang kemari?" tanya Dani.

Emmy pura-pura marah. "Oh gitu, kalau nggak ada berita apa-apa, nggak boleh kemari?"

"Bukan begitu! Gue kan tahu sifat lo, kalau nggak bawa gosip apa-apa, pasti malas datang ke sini."

Emmy tertawa. "Bener juga. Ketahuan deh. Gue tadi minta izin sama si Wiryo, gue bilang aja lo sakit, mau jenguk."

"Dikasih?"

"Kalo nggak dikasih, gue nggak ada di sini."

"Dasar lo, nanti kalau gue sakit beneran gimana?"

Emmy tertawa lagi. "Udah ah, gue ke sini cuma mau ngabarin soal Eddy. Tempo hari gue ketemu dia."

"Ketemu? Kok bisa?"

"Ya, kebetulan baru aja gue tahu teman sekantor Eddy ada yang gue kenal, jadi gue sering nanya kabar Eddy ke dia. Lalu karena Eddy tahu temannya kenal gue, dia juga jadi sering nanya-nanya kabar lo ke gue."

"Terus? Lo cerita?"

"Yah... gue cerita yang gue tahu aja."

Dani mengerutkan kening. "Soal?"

"Soal pernikahan lo."

"Pernikahan gue gimana?" desak Dani dengan raut wajah tak senang.

Emmy tampak tidak enak. "Mmm... gue bilang terus terang ke dia bahwa pernikahan lo cuma pura-pura." Emmy memandang raut wajah Dani yang semakin masam dengan lirikan takut-takut. "Gue... nggak salah kan, Dan?"

"Lo ember deh, Em! Kenapa lo bilang begitu sama dia?"
"protes Dani kesal.

"Emangnya kenapa? Gue cuma bermaksud baik. Kalau dia nanya-nanya tentang lo, berarti dia punya perhatian sama lo. Siapa tahu lo sama dia bisa balik?"

"Aduh, Emmy! Gue nggak bakal mungkin balik sama Eddy. Lo sendiri bilang sebaiknya gue nggak mikirin lagi lelaki macam dia! Lo kan tahu sendiri apa yang diperbuat dia sama gue?"

"Sori deh, gue nggak tahu lo bakal marah. Gue pikir lo bakal seneng. Lagian..." Emmy melirik Dani ngeri. "Gue udah janji sama Eddy, bakal bikinin janji lo untuk ketemuan sama dia."

"Apa???"

Jadi keesokan harinya, Dani pun terpaksa menemui Eddy di restoran mi langganan mereka. Ini ide Emmy yang paling konyol, tapi bagaimanapun temannya itu cuma bermaksud baik. Dani pun harus menuntaskan segalanya. Tidak ada apa-apa lagi di antara dia dan Eddy.

Restoran itu tempat bersejarah bagi hubungan Dani dengan Eddy. Di tempat itu mereka pertama kali pergi berkencan. Di tempat itu Eddy pertama kali mengajak Dani berpacaran. Dan tak terhitung jumlahnya mereka makan di sana saat pacaran. Tragisnya, di tempat itu pula Dani melihat Ed bertengkar dengan mantan pacarnya yang ternyata sudah jadian kembali,

dan berikutnya sudah jelas. Ed membatalkan pernikahan mereka secara sepihak.

Datang ke restoran ini lagi, Dani bagaikan melihat semua kenangan pahitnya secara sekaligus. Apalagi bertemu Ed lagi. Sebenarnya Dani tak terlalu yakin ia sudah siap sekarang. Berbeda dengan terakhir kali mereka bertemu, Ed tampak jauh lebih kurus. Bagai lebih tua beberapa tahun dalam sekejap. Penampilannya yang kusut menerbitkan iba di hati Dani. Mata Eddy yang tampak lelah itu, apakah karena memikirkannya? *Ah tidak, mungkin karena hal-hal lain*, pikir Dani datar. Ia sudah tak menyimpan rasa apa pun pada Eddy.

"Dan... kamu baik?"

Dani menarik bangku di hadapan Ed dan duduk. "Baik."

Pelayan mendatangi mereka dan Dani memesan es kelapa. Eddy cuma memesan kopi. "Kamu nggak mau makan?" tanya Dani berbasa-basi.

"Nggak. Aku nggak lapar."

Mereka diam. Dani mempermainkan sumpit yang diambarnya dengan gelisah. Apa yang mesti dikatakannya untuk membuka pembicaraan?

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Dani akhirnya. Berbarengan dengan Eddy yang menanyakan pertanyaan senada. "Kamu bagaimana?"

Mereka tertawa hambar.

"Aku... masih seperti dulu, masih bekerja di tempat yang dulu. Kamu... masih bekerja di rumah duda yang punya anak lima itu?"

"Masih."

Pelayan datang membawakan minuman pesanan mereka. Gelas kelapa milik Dani hampir jatuh karena tersenggol tangannya yang canggung, dan Eddy buru-buru mengelap tumpahan yang jatuh di tangan Dani dengan tisu. Tangan mereka bersentuhan. Dani langsung menarik tangannya dengan rikuh.

"Kudengar... kamu sudah menikah dengan duda itu."

"Ya." Diam sejenak. "Kamu sendiri? Apa jadi menikah dengan bekas kekasihmu?"

"Nggak. Dia kembali ke Taiwan."

"Seperti dulu? Lagi-lagi dia memutuskanmu?"

"Nggak, kali ini aku yang memutuskannya."

Setelah apa yang dilakukan Eddy terhadap hubungan mereka? Dani merasa sia-sia saja semua yang telah menyimpannya, dan tiba-tiba saja dia membenci pria di hadapannya.

"Kenapa?"

Eddy menatap Dani sepenuh hati. "Aku masih mencintaimu, Dan."

Dani terenyak. Kaget atas perkataan Eddy. "Apa?"

"Ya. Bodoh sekali aku, ya? Selama ini aku nggak menyadari bahwa satu-satunya wanita yang kucintai hanya kamu."

Ya, memang bodoh. Dan kebodohan itu telah menyeret Dani dalam kesengsaraan. Dani terdiam, tak tahu harus menjawab apa.

Eddy mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Dani. Dani menepisnya secara halus.

"Dani, ayo kita mulai semuanya dari awal. Kita nggak perlu langsung menikah. Kita bisa mulai seolah-olah kita baru saling mengenal."

Dani menggeleng pelan. "Ed, nggak bisa."

"Kenapa? Kudengar kamu hanya dipaksa menikah oleh almarhumah istri duda itu, kan?"

"Sudah terlambat."

Ed mengerutkan kening. "Kamu... kamu nggak... mencintai duda itu, kan? Umurnya jauh lebih tua."

"Pokoknya sudah terlambat untuk memulai dari awal lagi," kata Dani lirih.

"Dani, kamu nggak usah menjawab sekarang. Kamu bisa memikirkannya dulu, jangan langsung menolak. Pikirkan dulu baik-baik, jangan sampai kamu menyesal." Ed bangkit berdiri dan menaruh uang pembayar minuman di meja. "Aku pergi dulu, aku nggak mau kamu menolak sekarang. Ingat, Dani, kamu dan aku mungkin sudah ditakdirkan untuk bersama." Dan Ed meninggalkan Dani sendirian.

Ed, aku tak akan menyesal. Justru kamu yang sekarang menyesal, karena hatiku tak bisa kembali seperti dulu, batin Dani lega.

Handphone Dani berbunyi. Ia mengangkatnya.

"Halo?"

Terdengar suara panik Alison, "Mami, Clara sakit perut! Dia menjerit-jerit terus dari tadi. Aku harus bagaimana?"

"Cepat telepon Dokter Rani, Mami pulang sekarang!"

Dokter Rani adalah dokter keluarga Hanson yang khusus menangani anak-anak sejak kecil. Usianya sudah lima puluh tahun tapi masih cantik dan energik. Ia teman Belinda, dan tinggalnya tak jauh dari kediaman keluarga Hanson. Ketika Dani tiba di rumah, Dokter Rani sudah datang dan memeriksa Clara.

"Aduuuh, sakit!" seru Clara sambil memegang perut.

Dani langsung mendekat dan bertanya pada Dokter Rani, "Clara kenapa, Dokter?"

"Dia sakit perut dan sudah saya beri obat." Dokter itu mengajak Dani ke ruang sebelah lalu berkata, "Kelihatannya bukan sakit perut biasa. Ini hanya psikis."

"Psikis?"

"Ya, Clara sering begini. Dulu waktu masih SD, dia sering sakit perut kalau menghadapi ulangan matematika. Belakangan, setelah disuruh les oleh Belinda, dia tak pernah sakit perut lagi. Dan sekarang, kasusnya terjadi lagi. Pasti dia memikirkan sesuatu sampai perutnya sakit," jelas Dokter Rani.

"Jadi dia tak apa-apa?"

"Tidak. Sudah saya beri obat tadi. Kalau satu jam masih sakit, baru kita bawa ke rumah sakit. Tapi berdasarkan pengalaman, sebentar lagi sembuh. Saya permisi dulu."

Dani melepas kepergian Dokter Rani dengan perasaan khawatir. Apakah Clara benar-benar sakit perut karena mau ulangan matematika? Ia harus menanyakan hal ini pada anak itu. Ia kembali ke kamar Clara. Di sana Bertrand, Alison, dan Ferdinand menunggu Clara yang terlihat sudah kelelahan. Anna menemani Icha. Melihat Dani masuk, Bertrand me-

nunduk. Ia masih belum bicara pada Dani sejak marah gara-gara urusan pernikahannya dengan Hanson.

"Bagaimana, Clara? Masih sakit?" tanya Dani.

"Sakit sedikit," jawab gadis itu lemah.

"Kenapa? Tadi kamu makan apa?"

"Aku malah belum makan dari tadi."

Dani kaget. Ia melihat jam tangannya, sudah pukul empat sore dan Clara belum makan? Mungkin ini sakit mag. "Lhaaa, kok belum makan? Sekarang makan, ya?"

Clara menggeleng. "Tadi dokter Rani sudah memberiku glukosa."

"Mana sama dengan makan nasi? Mami ambilkan, ya? Kamu mau makan apa?"

Clara menggeleng.

"Besok ada ulangan?" tanya Dani.

"Nggak. Besok nggak sekolah, ada pentas seni di sekolah," jawab Clara. "Orangtua harus hadir."

"Ya sudah, nanti Mami datang."

"Tapi aku sakit begini, bagaimana?"

"Ya sudah, nggak usah datang."

"Nggak bisa. Besok aku harus baca puisi."

Dani memandang Clara, dan tahulah ia penyebab sakit perut gadis ini. Clara sangat pendiam dan tidak suka menonjolkan diri. Besok ia harus baca puisi, mungkin ia takut akan hal itu, jadi sakit perut.

"Puisi apa?" selidik Dani.

"Judulnya *Ibu*."

"Sudah hafal?"

"Sedikit."

"Kamu mau latihan sama Mami?"

"Lagi sakit perut, nggak usah latihan lah!" cetus Bertrand yang sedari tadi diam saja.

"Yah, latihannya di tempat tidur saja. Sambil menghafal dikit-dikit, siapa tahu dengan latihan, sakit perutnya berkurang," ujar Dani. Dalam psikologi, ia mempelajari bahwa rasa takut dapat dihilangkan dengan menghadapi langsung penyebab rasa takut itu.

"Kalian istirahat dulu, tinggalkan aku berdua dengan Clara," kata Dani lagi. Anak-anak pun meninggalkan kamar Clara.

Dani membantu Clara melatih cara berpuisi yang baik. Sambil menghafalkan, Clara berpuisi di hadapan Dani. Benar saja, lima belas menit kemudian, Clara sudah melupakan sakit perutnya.

"...dan Ibu takkan meninggalkan aku... selamanya."

Dani bertepuk tangan. "Bagus! Hebat! Tak heran kamu dipilih untuk berpuisi!"

Clara tersenyum malu-malu.

"Nggak jelek?"

"Sama sekali nggak! Bagus sekali malah!"

Clara tersenyum lebar. Dani yakin sakit perut Clara pasti sudah sembuh.

Suatu hari, saat Dani sedang main kartu remi dengan Alison, Clara, Ferdinand, dan Anna, datanglah tamu. Gadis manis

yang usianya kira-kira tujuh belas atau delapan belas tahun. Rambutnya sebahu, kulit sawo matang, cantik.

"Cari siapa?" tanya Dani.

"Saya mencari Bertrand, Tante. Bertrand ada?"

Mendengar panggilan "Tante", Dani langsung merasa dirinya sangat tua. Tapi ia tersenyum dan mempersilakan gadis itu masuk. Ia menanyakan nama, ternyata namanya Vika.

"Bertrand tidak ada, tapi sebentar lagi pulang. Tunggu saja, ya? Mau main kartu sama-sama?"

Gadis itu menggeleng. "Saya tidak menyangka ibu Bertrand masih muda. Tante... ibunya Bertrand, kan?"

Dani tersenyum, tidak tahu mau bilang apa. Ia memilih mengangguk. "Benar, saya ibunya, walau bukan ibu kandung."

"Oh begitu, pantas Bertrand bilang ibunya sudah meninggal."

"Ya, baru meninggal bulan lalu."

Vika mengangguk-angguk walau mukanya masih bingung, mungkin heran mengapa baru sebulan meninggal sudah punya ibu tiri. Ia menunggu kira-kira satu jam, namun Bertrand belum pulang juga. Akhirnya ia permissi pulang dan menyerahkan bungkusannya yang dibawanya pada Dani.

"Saya pulang dulu, Tante. Saya titip buku novel yang mau Bertrand pinjam," kata Vika.

Dani menerima buku itu dan Vika pulang. Sayangnya baru lewat sepuluh menit, Bertrand pulang.

"Bertrand, tadi ada yang mencarimu," kata Dani. Ia menyerahkan bungkusannya berisi novel yang dipegangnya. "Ini dari dia, namanya Vika."

Bertrand mengerutkan kening lalu wajahnya memerah. Ia mengambil buku itu dan tanpa berkata apa-apa, pergi ke kamarnya. Dani mengejanya.

"Ber! Tunggu dulu. Bagaimana kalau kita ngobrol-ngobrol sebentar? Sudah lama kita nggak ngobrol," Dani mencoba mengambil hati pemuda itu, karena tidak bisa terus-terusan begini. Ia mau hubungannya baik dengan semua orang, terutama anak-anak Hanson.

Langkah Bertrand berhenti. "Mau ngobrol apa?"

"Ya... tentang apa saja. Oh ya, Vika... temanmu di mana?"

"Kursus komputer."

"Apa... dia pacarmu?"

Bertrand mendengus. "Ah, dia masih kecil. Baru kelas 12."

"Tapi dia cantik sekali. Dan perhatian sama kamu lagi. Jauh-jauh datang cuma untuk membawakan novel."

Bertrand menoleh dengan wajah marah, "Jangan campuri urusanku, Danielle! Kamu tahu aku nggak pernah menyukai siapa-siapa kecuali kamu." Ia mencekal pergelangan tangan Dani dan menarik Dani mendekat. "Tapi kamu malah menikah dengan Papa. Ia memang lebih kaya, tapi apa kamu nggak berpikir usianya jauh lebih tua daripadamu?"

Dani terpaku. Tak disangkanya perasaan Bertrand padanya belum berubah. "Ber... aku sudah lama memikirkan ini. Kupikir kamu mungkin mencari kasih sayang ibu, jadi mencintai wanita yang lebih tua."

"Lalu kamu apa? Mencari kasih sayang ayah sehingga mencintai Papa yang usianya lebih tua darimu?"

"Ber, hubunganku dan papamu berbeda."

"Apa yang beda? Memangnya Papa kasih kamu uang berapa sih, sampai kamu mau saja diperalat seperti ini? Ini cuma pernikahan pura-pura, kan? Sebentar lagi kalian akan bercerai, kan? Kamu kira aku nggak tahu?"

Saat itu Dani menoleh berkeliling, melihat apa ada yang mendengar perkataan Bertrand, dan matanya tertumbuk pada Icha yang sedang dituntun Anna di ruangan itu. Icha bengong, dan tampak kaget. Dani buru-buru melepaskan tangan dari cekalan Bertrand. Icha berlari menghampiri Dani.

"Mami, apa Mami mau cerai dengan Papa? Seperti di sinetron?" tanya Icha. Wajahnya seperti mau menangis.

Dani kaget mengetahui anak seusia Icha mengerti kata cerai. Rupanya ia kurang memberikan arahan saat menonton televisi. Dalam hati ia berjanji akan lebih memperhatikan soal yang satu itu.

"Nggak, Icha. Icha ke kamar dulu ya... sama Anna." Dani menyerahkan Icha pada anak angkatnya.

"Nggak, nggak mau! Icha mau sama Mami. Icha nggak mau Mami cerai dengan Papa!" teriak anak itu membandel.

"Tuh, lihat!" ujar Bertrand marah. "Lihat kan, apa yang terjadi pada keluarga ini setelah kamu bercerai dari Papa! Semuanya akan makin berantakan!"

Seperti mendapat angin, tangis Icha semakin keras. Dani menegur keras, "Bertrand! Hentikan! Kamu nggak boleh mengoceh sembarangan di depan anak kecil!"

"Ya, aku memang suka mengoceh sembarangan! Tapi setidaknya aku nggak munafik seperti kamu, Dani!" teriak Bertrand marah, lalu pergi ke kamarnya dan membanting pintu.

"Ada apa ini?"

Dani menoleh, dan melihat Hanson di belakangnya. Rupanya pria itu baru pulang. Ia menurunkan Icha dari gendongannya dan memberi tanda agar mereka bicara di kamar saja. Hanson mengikutinya ke kamar.

Kamar Hanson masih seperti dulu. Barang-barang Belinda belum dibereskan dan masih tergeletak rapi di tempatnya semula. Barang-barang Dani tetap di kamar Anna karena ia belum ada niat memindahkannya kemari. Ia takut salah. Tapi melihat ranjang yang mereka tiduri bersama semalam, tak urung wajah Dani bersemu merah.

"Kenapa? Bertrand bikin ulah lagi?" tanya Hanson.

"Aku tak tahu. Ia masih marah padaku gara-gara pernikahan ini," jawab Dani.

"Lalu? Kenapa Icha menangis?"

"Karena dia mendengar kata cerai."

Hanson terdiam. Tangannya mengepal. Ia tampak tak senang. Sebersit rasa sedih berkelebat di hati Dani. Pria itu pasti sedang bingung karena muncul masalah seperti ini saat ia harus menceraikan Dani. Dani ingin sekali bilang, seandainya Hanson dapat mempertimbangkan kemungkinan mereka tak usah bercerai. Tidak apa-apa ia menutup mata terhadap hubungan Hanson dengan wanita lain di rumah. Ia masih

dapat melayani pria itu, merawat anak-anaknya, dan... Dani tersadar, seharusnya ia kuat dan tidak seputus asa ini.

"Minggu depan ada pesta peresmian minimarket baru. Biasanya Trisna yang mengatur. Tapi kali ini dia sedang cuti. Aku mau minta bantuanmu," ujar Hanson setelah kesunyian yang lama.

"Maksudmu, menyelenggarakan pesta?"

"Ya. Kamu tinggal menghubungi katering dan menyewa perlengkapan pesta. Bagaimana?"

"Aku akan mencobanya."

"Tapi aku ingin semuanya berjalan lancar. Tidak boleh ada kesalahan, karena... para undangan akan melihatmu sebagai... istriku."

Sebetulnya Dani agak bingung mengapa Hanson mau menyuruhnya menyelenggarakan pesta dan membuat orang melihatnya sebagai istrinya. Hatinya sedikit bangga karena merasa Hanson percaya padanya. Ia ingin membuktikan bahwa ia bisa.

"Baik. Aku akan berusaha sebaik-baiknya."



Lima Belas

TAK TERASA sudah dua bulan Dani tinggal di rumah keluarga Hanson. Dan banyak hal yang dilaluinya membuat ia merasa sudah lama sekali tinggal di sini. Ia berusaha keras untuk menyempurnakan keluarga yang sebenarnya sudah memiliki segalanya ini. Uang, ada. Kesehatan, ada. Anak-anak keluarga Hanson cukup pintar sehingga tak terlalu sulit dibina. Hanson pun belakangan mulai memperhatikan anak-anak. Hanya ada satu kekurangan keluarga itu.

Pertama-tama Dani tak menyadarinya, tapi saat Clara sakit perut, hal yang diingatnya pertama kali adalah tetangga. Dulu, saat keluarga Dani tertimpa musibah tak terduga, persisnya ketika Julianne jatuh dari pohon mangga dan orangtua mereka tak ada di rumah, Dani langsung minta tolong Tante Melly,

tetangga sebelah rumahnya. Tante Melly-lah yang buru-buru mengantarkan Julianne ke rumah sakit dengan taksi. Coba kalau tidak kenal tetangga, Dani mau minta tolong pada siapa? Julian di luar negeri, orangtua mereka bekerja. Maka Dani merasa penting sekali mengenal tetangga.

Keluarga Hanson sama sekali tidak bergaul dengan tetangga. Dani merasa perlu sekali menjalin hubungan baru dengan tetangga, orang-orang yang paling dekat dengannya. Dalam Kitab Suci pun tertulis bahwa lebih baik tetangga yang dekat daripada saudara yang jauh.

"Mami, Mami! Hari ini tanggal berapa?" tanya Icha kecil mengguncang-guncangkan tangan Dani.

"Dua puluh Mei, Sayang."

Wajah Icha berseri-seri. "Berarti lima hari lagi Icha ulang tahun."

"Masa?"

Ferdinand menyahut, "Ya. Icha tanggal 25 Mei, aku 25 Agustus, Alison 5 Oktober, Clara 5 Januari, Bertrand 7 Februari, dan Papa juga 7 Februari."

"Kok bisa pas begitu? Dua puluh lima, dua puluh lima, lima, lima, tujuh, tujuh?"

"Ya. Kata Mama, itu kebetulan yang indah."

Dani tersenyum. Kebetulan yang indah, sungguh kata-kata yang puitis. Tapi memang di dunia banyak sekali kebetulan yang indah.

"Ulang tahunmu pernah dirayakan, Sayang?" tanya Dani.

Icha menggeleng. "Nggak. Tahun lalu Mama sakit, jadi nggak dirayakan."

"Kalau begitu, Mami buat pesta untuk ulang tahunmu ya?"

Icha langsung melompat-lompat kegirangan. Kegembiraan anak itu menular pada Ferdinand, yang langsung mengumumkan hal tersebut kepada seisi rumah. Dan Dani mendapatkan ide untuk memulai debut perkenalanannya melalui pesta ulang tahun Icha. Ia pun berkunjung ke rumah-rumah sebelah untuk mengundang mereka hadir pada pesta ulang tahun Icha dua puluh lima Mei mendatang.

Setelah berkeliling pada pagi hari, saat anak-anak yang lebih besar sekolah, Dani mendapatkan persetujuan hadir lima belas tetangganya. Lima di antaranya memiliki anak-anak kecil dan sepuluh lagi menyetujui untuk hadir. Hanya mereka bingung, baru sekali ini mereka melihat Dani. Dan Dani pun bingung, mereka bilang mereka baru tahu ada anak berusia lima tahun di rumah keluarga Hanson. Namun seperti kata pepatah, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Tanpa terasa hari H diadakannya pesta peresmian minimarket baru, tiba. Dani sudah menyiapkan segalanya, mulai dari dekorasi hingga catering. Ia meminta saran Trisna yang sedang berlibur di rumah orangtuanya, jasa catering apa yang biasa dipakai.

"Aduh, maaf merepotkanmu, Dani. Soalnya aku nggak pernah mengambil cuti selama dua tahun ini. Kalau aku nggak ambil sekarang, nanti keburu hangus," kata Trisna di telepon.

"Nggak apa-apa, Mbak Trisna. Aku malah senang dikasih pekerjaan, daripada nganggur di rumah."

"Oh ya, bagaimana hubunganmu dengan Hanson?"

"Mmm... baik."

"Wah, aku turut senang lho. Tahu nggak, kupikir Hanson akhirnya menikah dengan Jemima? Dan kupikir Jemima wanita yang baik, tapi kurang cocok berhubungan dengan anak-anak."

Dani terdiam. Dia tak tahu apakah Hanson juga berpikir demikian.

"Pokoknya, Dan, kamu mesti banyak-banyak sabar. Hanson memang agak keras kepala, tapi sesungguhnya baik. Dan dia tipe pria yang mesti didukung istrinya."

"Apakah... dulu Belinda selalu mendukungnya?"

"Ya, tentu saja. Apa kamu nggak tahu? Oh ya, aku baru ingat kamu belum mengenal Belinda ya? Belinda-lah yang berperan dalam keluarga itu. Waktu Belinda meninggalkan Hanson, Hanson langsung kacau dan keluarga mereka berantakan. Ingat waktu kamu baru datang ke rumah itu, kan?" Trisna memelankan suaranya, "Maaf kalau aku ngomong blakblakan begini, Dani. Tapi aku dan Belinda teman baik. Dan aku sangat menginginkan keluarga mereka bahagia. Tentu saja aku juga berharap kamu bahagia dan nggak merasa terpaksa."

"Nggak, nggak!" seru Dani cepat. "Aku sama sekali nggak merasa terpaksa."

"Bagus lah kalau begitu. Semoga sukses ya? Dengan pernikahanmu, dan juga untuk acara pesta ini," kata Trisna mengakhiri pembicaraan.

Dani merenung mengingat pembicaraan itu. Ia tak tahu apakah ia bisa menggantikan posisi Belinda. Semua tergantung pada satu hal. Hanson.

Tamu-tamu mulai berdatangan, dan Dani menyambut mereka. Hanson belum datang, tapi barusan sudah menelepon Dani agar melayani tamu lebih dahulu. Ia terjebak macet di jalan. Manajer minimarket beserta istrinya, juga pramuniaga yang bertugas melayani pelanggan, satu demi satu datang. Ada pula tamu dari perusahaan pemasok barang untuk minimarket. Pesta ini memang dimaksudkan untuk memelihara hubungan baik antara atasan dan bawahan, juga dengan pemasok barang.

"Silakan duduk."

"Nyonya Hanson Winata, ya?" sapa istri Manajer.

"Benar."

"Pak Hanson-nya mana?"

"Katanya terjebak macet di jalan. Sebentar lagi juga datang."

Pesta itu berisi kata sambutan dari petinggi perusahaan, Hanson lalu Manajer. Setelahnya ada penyerahan hadiah untuk pramuniaga terbaik di cabang lain yang turut diundang sebagai contoh bagi pramuniaga baru. Terakhir acara ramah-tamah.

Karena Hanson belum datang, Dani menyuruh MC untuk memulai acara, sedangkan ia memastikan sekali lagi petugas katering sudah menaruh hidangan di tempat yang sudah ditata. Ketika ia baru saja selesai bicara dengan kepala katering, seseorang menepuk pundaknya.

"Nyonya Hanson?"

Dani menoleh dan melihat pria berusia kira-kira 25 tahun. Pria itu mengenakan jas, kelihatannya baru datang.

"Ya?"

"Saya baru datang. Saya manajer cabang Green Garden yang diundang kemari."

"Oh, acaranya diadakan di ruangan sebelah, Pak. Mari saya antarkan."

"Mmm... sebenarnya saya ingin bertemu Pak Hanson. Pak Hanson di mana ya?"

"Pak Hanson belum datang, terjebak macet. Silakan duduk saja dulu, nanti kalau sudah datang saya beritahu."

"Biar saya tunggu di sini saja dulu."

Dani tertawa rikuh. Ia melihat petugas katering membawa sepiring besar pisang dan beberapa pisang itu jatuh di lantai.

"Mas, hati-hati dong! Nanti jatuh semua. Yang sudah jatuh tidak usah dipungut lagi, ya?" seru Dani. Ia bergerak ke arah pelayan canggung itu, hendak mengambil saja piring dari tangannya dan menaruhnya sendiri. Tapi ia tak hati-hati, pisang yang tadi jatuh tak sengaja terinjak sepatu hak tinggi yang dipakainya. Tak ayal lagi ia pun jatuh terpeleset.

Pria tadi buru-buru menolongnya dan menarik tangannya dengan sigap. Untunglah, sebab Dani tak bisa bangun sendiri, seluruh tubuhnya terasa sakit.

"Hati-hati," kata pria itu.

"Terima kasih," jawab Dani. Ia duduk di kursi yang ada di situ dan melihat lukanya. Ada memar di bagian betisnya.

"Coba aku lihat kakimu," kata pria itu.

Dani terang menolak, "Nggak usah, nggak apa-apa kok."

Tapi pria itu memaksa. Ia berjongkok dan mengamati luka Dani. "Memar," katanya. Ia menekan memar itu. Dani mengaduh kesakitan.

"Nggak apa-apa. Biar kutekan biar nanti nggak membiru."

Dani tidak enak hati menolak kebaikan pria itu. Akhirnya ia membiarkan pria itu menekan memar di betisnya.

"Namaku Yudi."

Dani diam saja.

"Kudengar Mbak dan Pak Hanson baru menikah, ya? Maaf kupanggil Mbak. Masih muda. Boleh, kan?"

Dani mengangguk. "Sudah, Pak Yudi. Sudah nggak begitu sakit kok."

Tapi Yudi terus menekan-nekan betisnya hingga Dani merasa tidak nyaman. Kalau saja bukan manajer, sudah ia tinggalkan dari tadi. Bagaimana kalau...

"Kalian sedang apa?"

Wajah Dani memucat. Ia menoleh ke asal suara dan melihat Hanson dengan wajah dingin berdiri di belakangnya.

"Ha... Hanson?"

Yudi melepaskan kaki Dani dan bangkit berdiri. "Pak Hanson, saya sudah menunggu Bapak dari tadi."

Hanson tidak memedulikan Dani. "Mari, Pak Yudi. Kita ke ruang acara sekarang. Saya pasti sudah ditunggu."

"Saya permisi dulu, Mbak Dani," kata Yudi.

Dani berani bersumpah saat itu Hanson melemparkan senyum sinis padanya. Dan ia kesal setengah mati. Pada Yudi

dan Hanson. Ia pun mengentakkan kaki, tapi langsung mengaduh kesakitan karena kakinya masih sakit. Sambil meringis, ia duduk kembali.

Keseluruhan acara malam itu boleh dibilang cukup sukses. Semua orang memuji kelezatan makanan katering yang menu-nya dipilih Dani sendiri. Tidak ada makanan yang kurang, tidak ada minuman yang kurang. Tidak ada bangku yang kurang. Semuanya berjalan lancar. Cuma satu yang membuat Dani kesal: Hanson sama sekali tak memedulikannya dan sibuk sendiri. Cuma satu kali ia mendekati Dani, itu pun cuma karena ingin memperkenalkan Dani pada manajer baru.

"Wah, istri Pak Hanson sangat apik mengatur acara pesta, ya? Istri saya harus banyak belajar dari Anda, Ibu Dani," puji manajer itu.

"Ah, tidak kok," Dani tersipu malu.

Lalu Hanson mengajak manajer itu mengobrol dan meninggalkan Dani dengan istri manajer. Hal itu sangat menyebalkan hati Dani.

Pukul sembilan, acara selesai. Dani masih duduk sambil mengelus-elus kakinya yang sakit. Sepertinya ia terkilir, karena rasanya sakit kalau berjalan. Hanson menghampirinya.

"Kita pulang," ujar pria itu dingin.

Dani menoleh ke sekelilingnya. Semua tamu sudah pulang, hanya tinggal petugas katering yang membereskan peralatan makan. Ia mengangguk dan menyerahkan cek pada penanggung jawab katering. "Ini sisa pembayarannya ya. Kalau ada yang kurang, nanti hubungi saya saja."

"Ayo cepat!" decak Hanson tak sabar. Sambil menggerutu dalam hati, Dani mengikuti pria itu ke luar, ke tempat mobil Hanson parkir.

Dalam perjalanan pulang di mobil, Hanson masih diam saja. Pertama-tama Dani juga diam, tapi tak tahan lagi. "Tadi Pak Yudi cuma..."

"Apa kamu tak tahan ditinggalkan sendirian olehku? Seben-
tar saja sendirian, kamu sudah mampu menggaet lelaki!" sergah Hanson dengan suara keras.

Dani bengong. "Dia cuma berbaik hati memijat kakiku karena jatuh tadi!"

"Ya ampun, kalau ada orang yang percaya pada dusta murahan seperti itu, aku berani iris kuping!"

Dani meluapkan kemarahannya. "Aku benar-benar jatuh tadi! Dan aku tidak meminta, dia yang menawarkan diri, dan aku tidak enak menolaknya!"

"Apa kamu tahu apa julukan Yudi di samping manajer muda yang pandai? Pemangsa wanita!"

"Lalu?"

"Dia bertemu dirimu, dan kalian benar-benar pasangan yang cocok!"

Air mata Dani mengalir tanpa dapat ditahannya karena emosi. "Kamu boleh marah-marah semaumu, Hanson! Tapi kamu tak boleh menghina!"

"Oh, ya? Aku tidak menghina! Aku cuma mengatakan kebenaran. Lihatlah, Bertrand, lalu laki-laki yang datang tempo hari... siapa namanya? Oh ya, Harry! Lalu malam ini, Yudi.

Dan entah berapa pria lagi yang kamu temui di belakangku!"

"Aku turun! Aku mau turun sekarang!" jerit Dani.

Hanson tak memedulikan teriakan Dani. Dani terpaksa membuka pintu lebar-lebar saat mobil melaju kencang. Hanson pun mengerem mendadak.

"APA KAMU SUDAH GILA?!" teriak Hanson kaget.

Dani melompat turun dari mobil dan berlari ke arah berlawanan. Ia berusaha mencari taksi, malangnya tidak ada yang kosong. Setelah beberapa lama Dani menunggu taksi, terlihat Hanson menghampirinya. Ia menarik tangan Dani.

"Ayo pulang!"

Dani balas menarik tangannya. "Tidak! Aku tidak mau ikut bersamamu!"

Hanson melembutkan nada suaranya. "Lalu kamu mau naik apa?"

Suara Dani bergetar. Angin malam yang dingin terasa menembus pakaiannya yang tipis dan membuatnya menggigil. "T-taksi."

"Ke mana? Bukankah kamu tak ada rumah lagi?"

"Terserah aku mau ke mana! Apa urusanmu?" jerit Dani.

Wajah Hanson melembut. Ia tampak menyesal telah marah-marah. Ia menarik tangan Dani lembut. "Ayo pulang."

Karena Hanson memperlakukannya dengan lembut, kini Dani menurut. Ia berjalan perlahan-lahan menuju mobil Hanson, dan mereka pun pulang bersama.

Dani sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Kenapa ia begitu mudah menurut pada kemauan Hanson, dan diombang-ambingkan temperamen tak terkendali pria itu. Malam itu, sehabis mereka bertengkar, mereka pulang dan memadu cinta dengan mesra. Tanpa kata-kata, tanpa suara. Dani sadar sekali ia telah takluk di bawah kemauan pria itu.

Dani merana. Ia merasa tersiksa. Dani seperti dikendalikan sesuatu yang ia sendiri tak tahu apa. Untunglah Hanson memperlakukannya dengan lembut. Bila ia kasar pun, Dani berani sumpah ia akan tetap mematuhi tanpa ragu. Terakhir kali mereka bercinta, Hanson memandangnya begitu lembut sehingga Dani hampir yakin laki-laki itu mencintainya.

Mungkinkah? Bisakah? Akankah? Seribu satu tanya berkecamuk dalam hati Dani. Mengoyak-ngoyak seluruh kepercayaan dirinya. Memerasnya menjadi esens yang begitu lembut dan hampir tak ada arti. Apa yang membuatnya begini, apa yang telah mengubahnya sehingga ia seperti kehilangan harga diri? Kenapa ia pasrah terhadap titah Hanson padanya? Bila Hanson marah, ia tak berani membantah. Bila Hanson menginginkannya, ia pun datang merangkak mendekatinya. Bila Hanson ingin memadu cinta, ia melayani dengan sukarela. Ke mana Dani yang tegar seperti dulu? Bahkan terhadap Eddy pun, Dani tak pernah membayangkan bisa berlaku seperti ini.

Teringat Eddy, Dani sadar bahwa hari ini ia berjanji untuk memberikan jawaban pada pria itu. Mereka akan bertemu di restoran yang dipilih Eddy. Dani belum pernah ke sana, namun

tahu restoran itu mewah dan mahal. Tapi percuma. Apa pun latar belakangnya, yang jelas jawabannya akan tetap sama seperti kali terakhir mereka bertemu.

"Ed." Dani menyapa sambil menarik bangku di hadapan Eddy. Pria itu semakin kurus saja. Dani bertanya-tanya apakah Eddy kehilangan berat badan karena memikirkannya? Atau cuma Dani yang gede rasa, padahal dari dulu tubuh Eddy segitu-gitu saja?

"Dan, hari ini kamu cantik sekali."

"Terima kasih," Dani tersipu malu. Eddy pasti cuma memuji, padahal khusus untuk acara ini ia sengaja mengenakan pakaiannya yang paling tidak bagus. Emmy pernah melihatnya sekali dengan baju itu dan bilang tidak pantas, ia kelihatan gemuk. Tapi sudahlah, toh Eddy cuma basa-basi.

"Mau pesan apa?"

"*Orange juice* saja."

"Makanan?"

"Aku sudah makan."

Eddy memesan dua *orange juice* untuk mereka. Selagi ia berbicara pada pelayan, Dani mengedarkan pandang ke sekeliling restoran. Siang-siang begini restoran sepi, cuma ada tiga atau empat meja yang terisi, termasuk meja Dani. Di sudut ruangan, sepasang kekasih sedang berciuman mesra. Dani cuma tersenyum sambil membayangkan bagaimana kelihatannya bila ia dan Hanson berciuman, sebab yang laki-laki mirip sekali perawakannya dengan Hanson.

"Dan, kamu tidak dengar pertanyaanku barusan?"

Dani tersadar Eddy sedang bicara dengannya. "Oh, ya? Apa? Maaf, Ed... aku melamun."

"Aku bertanya, kapan batas waktu satu bulan setelah pernikahanmu?"

Wajah Dani berubah mendung. "Dua puluh lima Mei."

"Berarti besok?"

Dani mengangguk. Ia tak tahu bagaimana nasibnya selanjutnya. Apa Hanson akan menceraikannya? Atau...

Wajah Eddy berseri, "Jadi... mulai besok kamu sudah bebas?"

"Kedengarannya aneh ngomongin itu, Ed. Kita ngomong masalah lain saja," elak Dani.

"Tapi kamu mau cerai sama dia, kan? Iya kan, Dan?" desak Eddy.

Dani merasa sudah saatnya jujur pada pria itu. Ia menggenggam tangan Eddy, "Ed, maafkan aku. Aku tak bisa kembali padamu."

Hening sesaat. Mata Eddy terlihat memerah. "Dan, kamu cuma main-main, kan? Kalau kamu mau membalas dendam..."

"Bukan! Aku sudah tak mempermasalahkan hal yang sudah lalu, Ed. Aku tidak dendam padamu. Tapi aku... aku..."

"Kamu tak mungkin jatuh cinta pada Hanson," desis Eddy.

"Eddy, aku mencintai Hanson. Aku cinta padanya sepenuh hati. Walau cintaku tak berbalas, aku tetap mencintai dia," tegas Dani.

Eddy terdiam. Dani melihat kemarahan di mata pria itu.

"Kamu mengecewakan aku, Dani. Aku masih mengharap-

kanmu!" sergah Eddy dengan suara meninggi.

Dani mencoba memberikan pengertian pada Eddy. "Kamu sudah pernah mendapatkan kesempatan itu, Ed. Dan sekarang kesempatan itu sudah berlalu. Walau Hanson mencampakkanku, aku tetap mencintainya dan tidak bisa kembali kepadamu."

"Kamu sama sekali melupakanku?"

"Ya, Ed, aku sudah melupakanmu sama sekali."

Dani mau bangkit berdiri, tapi Eddy menahannya dan menariknya duduk kembali. "Kamu tidak bisa berbuat begini padaku, Dani."

"Eddy! Lepaskan!" bisik Dani. Tapi Eddy tak mau melepaskan tangannya.

Dani merasa malu dan menoleh ke sekelilingnya. Lalu pandangannya tertumbuk pada seraut wajah pria yang dikenalnya. Pria yang tadi baru saja berciuman dengan wanitanya. Pria itu Hanson. Mendadak jantung Dani terasa seperti berhenti berdetak. Dan wajahnya memucat.

Pria itu juga menoleh padanya, dan terkejut melihat Dani di situ. Apalagi posisi duduknya sangat dekat dengan Eddy dan Eddy sedang menggenggam tangan Dani. Buru-buru Dani menarik tangannya dari genggaman Eddy. Wajah Hanson terlihat marah dan ia bangkit dari tempat duduknya. Wanita di hadapannya menoleh ke belakang dan Dani mengenalinya sebagai Jemima.

Hanson... dan Jemima? Sedang apa mereka di sini? pikir Dani dengan hati perih.

Hanson sudah mendekati tempat Dani duduk. "Beginikah

kelakuanmu pada siang hari? Saat anak-anak sekolah dan aku di kantor?" desisnya.

Eddy bangkit berdiri dan wajahnya juga murka. Dani buru-buru mengadangkan tangannya di tubuh Eddy. "Eddy, stop! Hanson, tolong hormati aku. Aku memang tak sempat minta izin padamu, tapi izinkan aku menyelesaikan pertemuanku dengan kawanku, oke?"

"Kawan? Apakah semua kawanmu pria? Kamu benar-benar wanita penggoda!"

"Hei, jaga mulutmu!" ancam Eddy keras.

Dani bangkit berdiri. "Aku mau pulang. Eddy, maafkan aku." Ia melangkah menuju pintu, tapi Hanson mengejarinya. Ia menarik tangan Dani kuat-kuat sehingga wanita itu kesakitan.

"Hanson, lepaskan! Apa kamu tak menyadari ini tempat umum?"

"Biar mereka semua tahu kamu istriku!"

Air mata mengalir di wajah Dani. Ia merasa sangat malu. Untunglah restoran ini tak begitu ramai pengunjungnya. terpaksa ia mengikuti kemauan Hanson untuk masuk ke mobilnya.

"Kamu benar-benar keterlaluan, Dani!" Hanson berseru marah sambil menyetir mobilnya kencang. Namun Dani tak sempat merasa ngeri karena sama-sama dilanda emosi.

"Apa ini kebiasaanmu? Melabrakku di muka umum?" teriak Dani. Hanson terdiam. "Kamu sendiri bersama Jemima sedang apa? Kamu berciuman dengannya! Dan kamu memarahiku seolah-olah aku yang bersalah padamu!"

"Tak usah mengurus masalah Jemima."

"Ya, aku tahu. Aku cuma istri pura-puramu! Aku hanya bawahan yang tinggal menunggu perintah kapan mau dicampakkan! Kamu tak pernah benar-benar menghargaiku sebagai manusia. Memangnya kamu pikir aku apa, Hanson?" Dani menjerit sambil menangis.

Hanson diam. Dani pun tak bicara lagi. Mereka berdua membisu sepanjang perjalanan menuju rumah.

Digital Publishing KG-25C



Enam Belas

DANI MARAH. Setiba di rumah, ia langsung masuk ke kamar Anna dan tidak keluar-keluar lagi sampai malam hari. Bi Indah membawakannya makanan namun tak disentuhnya. Kepada Alison yang bertanya ada apa, ia menyuruh gadis itu untuk memberitahu ayahnya agar hadir pada pesta ulang tahun Icha besok, pukul empat sampai lima sore. Alison tak berani bertanya apa-apa lagi, mungkin sadar bahwa Dani sedang bertengkar dengan Hanson.

Tak hanya kekasaran Hanson yang membuat hati Dani marah. Ia juga tahu besok genap sebulan pernikahan mereka. Hatinya gamang memikirkan rencananya jika Hanson mencampakkannya. Apalagi dilihatnya kemarin Hanson begitu mesra dengan Jemima. Dani sedih, kenapa Hanson memperlakukannya

seperti itu jika ia masih mencintai Jemima? Kenapa mereka tidak bisa berpisah baik-baik agar tak ada kenangan buruk di benaknya tentang Hanson? Walaupun sulit untuk melupakan Hanson setelah mereka berpisah nanti.

Keesokan harinya, ultah Icha menguras seluruh perhatian Dani sehingga tak sempat memikirkan persoalannya. Dani memesan kue berbentuk Frozen yang sedang populer saat ini. Untuk makanannya, ia menyuruh Bi Indah yang memasak. Ia juga menyediakan bingkisan kecil untuk anak-anak yang datang nanti.

Sedari pagi, Icha sibuk berlari-larian ke sana kemari. Wajahnya terlihat begitu gembira. Ia terus-menerus menyanyikan lagu *Happy Birthday*.

"*Happy birthday to you...* hari ini aku ulang tahun yang keenam! Asyik!"

Anna repot mengejar-ngejar Icha, takut Icha terjatuh.

Untuk hadiah ulang tahun Icha, Dani membelikan gaun pesta pink dengan uangnya sendiri. Gadis itu berulang kali mengambil gaun itu dari lemari untuk memamatnya di depan cermin. Begitu saja pekerjaannya seharian.

Dani telah memesan agar keempat kakaknya memberikan hadiah kejutan bagi adik mereka, biarpun murah yang penting ada. Bertrand membelikan rumah boneka yang berisi perabot-perabot mungil. Alison membeli boneka yang dibungkusnya dengan kertas kado merah. Clara membelikan pensil warna *watercolour* yang bisa dijadikan cat air. Ferdinand memberikan kotak pensil miliknya yang sudah tak terpakai karena dia

benar-benar kehabisan uang. Bahkan Bi Indah memberikan kado juga yaitu membuatkan puding es krim yang disukai Icha.

Hanya Hanson yang tak diketahui Dani ingat atau tidak dengan ulang tahun anaknya. Semalam Dani separuh berharap pria itu menyusulnya ke kamar Anna dan memintanya menemaninya tidur, tapi tidak terjadi. Dani kecewa, cuma mau bagaimana lagi? Keputusannya sendiri tidur terpisah dengan Hanson sehingga ia tak bisa menyalahkan siapa-siapa. Apalagi Hanson juga ternyata besoknya berangkat ke kantor pagi-pagi sehingga Dani tak sempat bertemu. Dani berharap Hanson bisa hadir pada acara ulang tahun Icha.

Pukul empat sore, tamu-tamu mulai berdatangan. Alison segera memutar lagu *Happy Birthday* di *sound system* milik Hanson. Bertrand sudah tiba di rumah. Clara, Ferdinand, Anna, dan Icha sudah duduk dengan manis di kursi yang dipesan Dani dari kantor rukun warga. Semua sudah lengkap, tapi Hanson tidak ada. Kelima belas tetangga yang diundang Dani hadir semua, juga teman-teman sekolah Icha dari TKK seminggu sekali itu turut meramaikan rumah dengan langkah-langkah kecil mereka. Untunglah setelah diberi topi dan disuruh duduk manis oleh badut yang dipesan Dani, anak-anak mau diam.

"Papa mana? Kok belum pulang?" tanya Alison gelisah.

"Papa mungkin repot, nggak usah ditunggu deh." Dani menjawab sambil menyiapkan puding es krim ke piring-piring plastik.

"Rumahnya rapi ya, Jeng. Padahal ada anak lima. Rumah

saya cuma ada dua anak saja tak pernah rapi begini," seru seorang ibu yang menunggui anaknya. Perhatian Dani pun teralihkan dengan melayani pertanyaan ibu itu tentang cara mengurus lima anak.

Pukul lima kurang sepuluh, acara hampir berakhir, namun Hanson tak juga kelihatan batang hidungnya. Dani kecewa meski tak mau berharap banyak. Mungkin Hanson sangat sibuk hari ini. Biarlah acara foto-foto bersamanya dibuat lain kali.

Namun pukul lima, *handphone* Dani berdering. Dani membaca nama yang tertera. Trisna.

"Halo?"

"Dan, Hanson tak bisa pulang hari ini."

"Kenapa? Ada apa?" ujar Dani cemas.

"Ada masalah di kantor. Nanti kamu tunggu kabar saja."

"Tris! Tris! Tunggu dulu, jelaskan padaku ada apa? Terus teranglah, ada apa?"

Trisna terdiam sejenak sebelum menjawab, "Ada demo di kantor pusat. Karyawan mau membakar kantor pusat karena meminta kenaikan gaji. Tapi Hanson sudah memanggil polisi, sebentar lagi juga beres. Kamu jangan khawatir."

"Aku ke sana," putus Dani cepat.

"Dan? Dani?"

Dani mematikan telepon dan bergegas menemui Bertrand. "Ber, tolong pimpin pesta. Aku ke kantor papamu dulu."

"Ada apa, Dan?" tanya Bertrand melihat mimik Dani yang khawatir.

"Tapi kamu jangan bilang siapa-siapa, ya?"

Bertrand mengangguk dalam-dalam. Dani menjelaskan berita yang didengarnya dari Trisna tadi.

"Aku mau ikut."

"Jangan, kamu yang paling dewasa di sini. Kamu harus mengatur adik-adikmu sampai aku dan papamu kembali. Mengerti?"

Bertrand terdiam. Tapi beberapa saat kemudian ia mengangguk. Dani tersenyum dan menepuk bahu pemuda itu. "Aku mengandalkanmu."

Dani mengendarai Charade putih secepat kilat. Untunglah mobil setianya itu tahu gelagat, tak merongrong seperti biasa. Ia tiba di kantor Hanson dan melihat di sana sudah ramai. Jalanan dijaga polisi sehingga ia tak bisa masuk. Terpaksa ia meninggalkan mobilnya di situ dan berusaha ke dalam kantor.

Satpam mencegahnya, "Mau ke mana, Mbak? Di sini sedang ada kerusuhan, tidak boleh masuk."

"Saya ingin bertemu suami saya, Pak."

"Pokoknya Mbak tidak bisa lewat."

"Saya istri Pak Hanson Winata, pemilik perusahaan ini, Pak. Suami saya menyuruh saya datang!"

Satpam itu kebingungan. "Nyonya Belinda?"

"Bukan, saya istri yang satunya lagi."

Satpam itu mungkin takut juga disalahkan kalau tidak membiarkan Dani masuk. Jadi ia mengantarkan Dani lewat pintu

belakang. Dalam hati Dani terus berdoa supaya ia bisa bertemu Hanson dan masalah ini cepat beres.

Tak lama kemudian Dani sudah melewati pagar bolong yang terletak di belakang gedung. "Terpaksa lewat sini, Mbak. Soalnya lewat depan tidak bisa, banyak massa."

"Tidak apa-apa."

"Tapi Mbak apa nggak bahaya ke dalam? Yang di dalam saja mau keluar. Kan perusahaan ini diancam mau dibakar?"

"Tidak apa-apa, Pak. Saya cuma ingin bertemu suami saya."

"Mbak benar-benar setia. Ini baru namanya sehidup-semati." Mau tidak mau Dani tersenyum mendengar kata-kata satpam tersebut.

Tak lama kemudian, mereka tiba di gedung. Satpam itu tidak mengantarkan Dani lagi. "Dari sini lurus saja, Mbak. Saya takut dimarahi kalau ketahuan masuk mengantar Mbak."

"Tidak apa-apa, Pak. Terima kasih banyak."

Dani melangkah menuju ruang direktur. Ia cuma mengandalkan naluri sebab sebenarnya tidak tahu di mana Hanson, ia tidak pernah datang kemari. Tapi akhirnya, setelah mencari dengan susah payah, ia menemukan ruangan direktur, dan ketika mengetuk, seseorang membuka pintu tersebut.

Hanson.

Dani hanya bersikap spontan. Ia langsung memeluk pria itu begitu mengenalinya. Hanson tampak kaget, tapi diam saja lalu balas memeluk Dani.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya pria itu setelahnya.

"Aku ... aku khawatir. Apa demonya sudah reda?"

"Belum," jawab suara wanita. Dani menoleh dan melihat Trisna ada di situ, beserta beberapa staf yang tampaknya berkedudukan tinggi, sebab mengenakan jas lengkap.

"Trisna," sapa Dani malu-malu.

"Oh, betapa enaknyanya disusul istri tercinta," goda rekan Hanson. Hanson cuma tertawa dengan wajah merah. Dani apalagi. Tapi wanita itu teringat tujuannya kemari.

"Demonya di mana?" tanya Dani pada Hanson.

"Di luar, memangnya kamu kemari lewat mana?"

"Lewat pintu belakang." Dani menatap Hanson serius. "Hanson, aku harus menemui mereka. Bawa aku menemui orang-orang yang berdemo itu."

"Dan, jangan ikut campur! Kamu wanita, bagaimana kalau kenapa-kenapa?"

"Hanson, percaya padaku. Aku juga sering berdemo waktu mahasiswa dulu. Aku tahu hanya sebagian kecil pendemo yang sungguh-sungguh dengan yang mereka inginkan. Sisanya hanya ikut-ikutan. Bawa aku pada mereka."

Hanson bingung. Ia menatap rekannya yang lain.

"Kalau istrimu bisa, kenapa tidak dicoba?" ujar pria bertubuh subur.

"Ya, kita sudah menunggu di sini tiga jam, aku rela mencoba apa saja asal tidak dipanggang hidup-hidup," kata yang seorang lagi.

Dani melontarkan tatapan penuh terima kasih. Ia kembali menatap Hanson.

Hanson mengangguk. "Baik, kita akan menghadapi mereka, berdua."

Suara hiruk pikuk menerpa telinga Dani ketika Hanson membawanya ke pelataran utama gedung. Suara gempita sorak-sorai pendemo memekakkan telinga. Yel-yel terdengar dalam gaungan tak jelas. Hanya poster bertuliskan besar yang mampu dilihat Dani. "Kalau barang naik, masa gaji tidak naik?", "Berikan fasilitas, hai kaum atas!", dan "Pegawai kecil, gaji kecil, tubuh makin kecil".

"Mereka minta naik gaji?" tanya Dani.

"Ya, beserta tuntutan-tuntutan lain. Padahal kami sudah memberikan sesuai peraturan pemerintah. Pada masa seperti ini, hidup memang makin susah, jadi orang mudah terhasut dan terbujuk melakukan demo. Padahal banyak sekali orang yang butuh pekerjaan. Mereka sendiri akan menyesal kalau dipecat semua, kan?"

"Jangan. Jangan pecat mereka," pinta Dani. Ia tahu sekali sulitnya mencari pekerjaan bila sedang menganggur. Dan para pendemo ini bukan butuh pemecatan. Mereka hanya perlu sedikit dibina dan diarahkan, supaya mereka sadar bahwa yang mereka lakukan tidak benar. Bukan begini cara meminta perbaikan taraf hidup.

"Ya, kalau memang sudah keterlaluhan, perusahaan juga punya peraturan."

"Tidak. Jangan dulu memikirkan akan memecat mereka. Aku hanya ingin tahu pentolan mereka."

"Maksudmu yang menghasut?"

Dani mengangguk.

Hanson menggeleng. "Aku tidak tahu siapa. Tapi kalau mendengar ucapan Bayu di dalam tadi, mungkin yang mengenakan ikat kepala merah dan sedang memegang toa itu!" tunjuknya. "Juga yang bertopi dan berkacamata hitam, dan satu lagi, yang berteriak-teriak di ujung sana itu."

Dani memperhatikan ketiga orang yang disebut Hanson. Ia mencurigai adanya hasutan dari luar, karena untuk apa pegawai berdemo jika gaji mereka sudah sesuai standar?

"Bakar! Bakar! Bakar!" Yel-yel yang tadinya berupa dengungan kini berbunyi semakin jelas. Tubuh Dani gemetar karena tegang. Beberapa pendemo mulai menyalakan obor pada kayu-kayu yang sudah mereka siapkan.

"Bakar! Bakar! Bakar!"

Hanson menarik tubuh Dani merapat padanya. "Situasi semakin memanas. Sebaiknya kita ke dalam saja."

"Jangan. Aku harus maju sekarang. Ini saatnya, mereka pasti mau kuajak bicara," tolak Dani. "Dan aku sedapat mungkin akan mencegah mereka memanggang teman-temanmu." Tapi ia tidak tertawa saat mengucapkan gurauan itu, Hanson pun tidak.

"Kamu punya toa?" tanya Dani.

Dani tidak tahu dari mana ia mendapat kekuatan itu. Ia mengamati dengan matanya, tempat mana di pelataran itu yang

paling tinggi, dan melihat alas tiang bendera yang disemen berbentuk kotak. Di sana ia bisa berdiri dan menarik perhatian semua orang. Dengan berani, ia maju sambil membawa toa. Ia naik ke batu itu dan berseru, "Perhatian, semuanya!"

Suara Dani kecil, namun penampilannya cukup menarik perhatian semua orang. Ia masih mengenakan gaun merah yang dipakainya pada pesta ulang tahun Icha, dan saat ini merasa bersyukur karena mengenakan gaun berwarna menyala itu.

"Perhatian, semuanya!" ulang Dani. Beberapa pendemo yang masih meneriakkan yel bakar-bakar itu, diam semua.

"Saya bukan siapa-siapa. Saya cuma pengasuh anak-anak keluarga Hanson, pemilik perusahaan ini."

Terdengar suara meng-uu Dani, tapi beberapa orang menyuruh mereka diam.

"Saya menikah dengan Pak Hanson sebulan lalu, dengan perjanjian setelah sebulan berlalu, kami akan bercerai."

Sekarang pelataran itu menjadi amat sunyi.

"Entah kebetulan atau apa, hari ini kami genap sebulan menikah. Jadi mungkin nanti malam, Pak Hanson memutuskan akan menceraikan saya."

Terdengar dengungan seperti lebah, dan kemudian sunyi kembali, seakan menantikan kata-kata Dani selanjutnya.

"Tapi bukan itu yang ingin saya bicarakan. Kebetulan saya ada di sini dan melihat kalian berdemo. Saya dulu juga sering berdemo saat menjadi mahasiswa, menuntut pemerintah untuk turun jabatan. Tapi lebih banyak kecewa yang saya dapatkan ketimbang kepuasan."

Orang yang berdiri di depan Dani bertanya, "Apa?"

Dani tersenyum pada orang itu dan berkata, "Saya kepanasan, saya kehausan, tapi ketika pejabat berganti orang, saya tidak mendapatkan apa-apa."

Orang dengan kacamata hitam dan topi berteriak, "Bakar! Bakar! Bakar!"

Tapi semuanya tidak menyambut yel-yelnya sehingga ia diam kembali. Dani melanjutkan, "Saya bukan memihak perusahaan ini. Saya tidak berpihak pada Pak Hanson, apalagi sebentar lagi dia akan menceraikan saya. Tapi saya kasihan melihat kalian melakukan semua ini tanpa tahu apa yang akan menimpa kalian."

Orang yang berada di depan Dani itu bertanya lagi, "Apa?"

"Kalian tidak akan menerima tuntutan kalian karena gaji yang diberikan perusahaan ini sudah sesuai standar pemerintah."

Terdengar dengung gumaman dari peserta demo yang cukup ramai, tapi melihat Dani terdiam, mereka pun ikut diam seolah mempersilakan Dani bicara kembali.

"Dan yang saya dengar barusan, sungguh sangat menyedihkan. Kalian semua yang berdiri di lapangan ini akan dipecat, karena masih menggunung tumpukan surat lamaran di kantor SDM."

Dengungan terdengar lagi, kali ini diikuti yel-yel "Bakar! Bakar! Bakar!"

Dani mengangkat tangan dan semua orang hening. "Tapi... ada kabar gembira. Saya sudah meminta Pak Hanson untuk mengampuni kalian yang saat ini pulang dan meninggalkan halaman ini."

Tiba-tiba pria yang mengenakan ikat kepala merah maju dan mendorong Dani. Dani pun terjatuh dari tempatnya berdiri. Untungnya menimpa tubuh seorang pendemo yang buru-buru memapahnya bangun. "Kalian jangan percaya! Dia ingin menakut-nakuti kita! Apalagi dia istri Pak Hanson! Pasti dia membela perusahaan ini!"

Dani bangkit lagi dan bicara melalui toanya. "Ya benar, saya membela perusahaan ini, karena mendapatkan uang setiap bulan dari keuntungan perusahaan ini. Begitu pula dengan kalian, bukan?"

Terlihat beberapa orang secara diam-diam keluar dari pagar dan meninggalkan barisan demo. Mereka pasti sudah termakan ucapan Dani bahwa yang pulang tidak akan dipecat. Hal ini semakin membuat si ikat kepala merah marah.

"Lalu apa kalian akan menyerah? Mendapatkan sedikit uang setiap bulan sebagai imbalan jerih payah yang berdarah-darah?" kata si ikat kepala merah.

Terdengar dengung lagi, tanda para pendemo juga sedang bingung, apa yang mesti mereka lakukan.

"Saudara-saudara, percayalah bahwa apa yang kalian lakukan hari ini sia-sia belaka. Kalian tidak akan mendapatkan kenaikan gaji kecuali memang ada kebijakan untuk itu, sementara pemecatan sudah pasti!" Dani mengangkat tangan. "Sekarang saya hitung sampai sepuluh. Bila dalam hitungan ke sepuluh kalian tidak mau pergi dari sini, berarti kalian rela dipecat. Satu... dua... tiga... empat..." Kerumunan pendemo sudah mulai berkurang. Pendemo yang meninggalkan lapangan

semakin lama semakin banyak, hingga menyisakan segelintir orang saja yang berdiri dengan wajah bingung.

"...lima... enam..."

Tiba-tiba Dani merasa pandangannya berkunang-kunang. Orang-orang yang berdiri di depannya antara timbul-tenggelam, kadang terlihat, kadang samar. Lalu ia merasa semuanya jadi gelap gulita dan ia ambruk ke tanah.

Dani merasa tubuhnya sakit semua. Apalagi kepalanya. Ia berusaha membuka mata dan merasakan dunia kembali berputar-putar.

"Aduhh..."

"Mami sudah sadar?" itu suara Alison.

Semua yang ada di hadapannya putih, kecuali Alison. Dani bertanya-tanya, di mana ia sekarang? Apa yang terjadi? Lalu ia teringat akan toa yang dipegangnya, yang tiba-tiba saja terasa berat di tangannya, dan ia... astaga, ia pingsan pada waktu berbicara di hadapan para pendemo. Lalu bagaimana? Apa mereka jadi membakar...

"Hanson? Di mana Hanson?"

"Papa sedang membeli makanan, sebentar juga balik." Dani yang sudah memejamkan mata kembali, mengenali itu suara Clara.

Dani membuka mata dan melihat Alison, Clara, Bertrand, dan Anna berada di ruangan itu. Ruangan ini semua putih. Pasti ini rumah sakit. Ya, pasti ia dibawa ke rumah sakit setelah pingsan.

"Lalu demonya bagaimana?"

Bertrand yang menjawab, "Demonya sudah selesai. Semua orang pulang dan tiga provokator ditangkap polisi. Ternyata mereka dibayar perusahaan saingan Papa."

Dani tersenyum, namun mengaduh kembali karena merasa kepalanya sangat sakit. "Aduh, kepalaku..."

"Kata dokter, itu wajar Mami," ujar Clara.

"Wajar?"

"Ya, karena bayi yang dikandung Mami."

Alison menyikut lengan Clara yang tertawa-tawa.

Dani kaget luar biasa. "Katamu barusan..."

"Ya, Mami hamil. Ini berita menyenangkan, bukan?" ujar Alison. Bertrand kelihatan malu membicarakan hal itu. Ia pura-pura membenahi letak jambangan di meja di samping tempat tidur Dani.

Dani merasa tubuhnya melambung dan kepalanya tidak lagi berputar-putar. Ia... hamil? Ini berita luar biasa, dan menyenangkan. Ya benar... tapi... apa menyenangkan kalau Hanson terpaksa tidak menceraikannya hanya karena ia hamil? Dani tak mau begitu. Ia menarik tangan Alison dan Clara.

"Alison, Clara! Jangan bilang-bilang Papa bahwa aku hamil, mengerti?"

"Kenapa tidak mau bilang-bilang?"

Dani menoleh ke asal suara. Dan ia melihat Hanson masuk sambil menjinjing bungkusan makanan. "Aku membawakan bubur untukmu."

Keempat anak yang ada di ruangan itu keluar, meninggalkan

Hanson berduaan Dani. Dani merasa wajahnya panas. Berarti Hanson sudah tahu ia hamil. Oh, ia malu sekali karena barusan mengatakan—

"Hanson, kamu tak perlu bertanggung jawab," sergah Dani cepat. "Tak perlu membatalkan perceraian hanya karena aku hamil."

"Lho, kenapa? Aku suka punya banyak anak. Kamu pikir kenapa aku bisa punya anak sampai lima?" kata pria itu santai. Ia tersenyum dan Dani baru kali ini melihat lelaki itu begitu berseri.

"Lalu Jemima? Bagaimana dengan dia? Aku..." Dani berkata lebih tegas, "Hanson, aku bisa membesarkan anak ini sendirian. Dan kamu tidak perlu sungkan kalau ingin bertemu dengannya. Aku akan mengatur agar semuanya bisa senang...,"

Tiba-tiba wajah Hanson marah, "Kamu kira aku akan membiarkanmu pergi dengan anakku dalam kandunganmu? Atau..." wajahnya berubah pedih, "kamu masih mencintai Eddy?"

"Tidak! Aku sama sekali tidak mencintai Eddy! Pada pertemuan kami waktu itu, aku bilang pada Eddy bahwa aku tak bisa kembali padanya!" ujar Dani.

Hanson terdiam, wajahnya terlihat semringah. "Benar begitu? Kalau begitu aku tenang."

"Jangan main-main, Hanson. Bagaimana dengan Jemima?"

"Jemima?" ucap Hanson tak acuh. "Memangnya ada hubungan apa aku dengannya?"

"Waktu itu kamu dan dia..."

"Aku minta maaf soal ciuman itu. Itu permintaan Jemima. Ia ingin aku menciumnya untuk terakhir kali."

"Terakhir kali? Jadi..."

"Ya, kami sudah berpisah, karena..." Hanson mengambil tangan Dani dan menggenggamnya, "aku mencintaimu."

Dani tak bisa berkata-kata beberapa saat. "Kamu... mencintaiku?"

"Ya. Aku begitu mencintaimu dan kukira kamu tidak memiliki perasaan yang sama. Aku jauh lebih tua dan perbedaan usia kita begitu jauh. Tapi... Bertrand mengatakan kamu mencintaiku."

"Bertrand?" tanya Dani tak percaya. Tak disangkanya anak itu mengatakan hal itu pada ayahnya.

"Tenang saja. Ia sudah berjanji akan menerimamu sebagai mamanya. Maksudku, maminya." Hanson berkata sambil mengedipkan mata.

Tiba-tiba Dani menangis. Hanson langsung kebingungan.

"Dani?"

Dani tertawa dalam tangisnya. "Tidak apa-apa. Aku cuma terlalu bahagia. Semua ini karena Tuhan sudah melakukan *misdirection* kepadaku."

"*Misdirection*?" tanya Hanson bingung.

Dani tertawa lagi. "Itu istilah dalam sulap. Aku diombang-ambingkan takdir yang kukira begitu kejam dalam hidupku. Pernikahan yang gagal, dipecat dari pekerjaan, kehilangan tempat tinggal. Namun sesungguhnya, Hanson, setelah aku bertemu dirimu, aku sadar bahwa inilah yang Tuhan inginkan untuk terjadi dalam hidupku yaitu bertemu dirimu dan merawat anak-anakmu seumur hidupku."

Hanson mengangguk. "Mudah-mudahan kamu bahagia."

Dani menangis lagi. Aneh, saat bahagia ia begitu cengeng. "Aku tak tahu apa yang lebih membahagiakan daripada ini. Aku yakin aku tak akan sebahagia ini jika menikah dengan Eddy, atau jika tetap menjadi guru, atau jika orangtuaku tidak pindah ke Afrika. Aku yakin untuk tujuan inilah aku hidup. Tuhan sudah memberikan semuanya, segalanya yang terindah, dan semua itu cuma bisa kita lihat belakangan, setelah terajut rapi. Bagai disihir oleh debu bintang yang tak tampak, yang fungsinya untuk membahagiakan manusia, dan membuat hidup kita lebih berarti."

"Debu bintang?" tanya Hanson lagi. Wajahnya tambah bingung.

Dani tertawa dan memeluk Hanson erat-erat. "Apa kamu mau merasakan debu bintang?"

Hanson mengangguk. Dani memejamkan mata dan menarik wajah Hanson mendekat. Hanson pun mencium bibir itu dengan sepenuh hati. Untuk merasakan debu bintang menaungi kebahagiaan mereka.



Debu Bintang

Sedikit debu bintang akan saya tebarkan, dan lihatlah keajaiban yang terjadi!

Selain menciptakan keajaiban untuk orang lain melalui trik sulapnya, Danielle berusaha menciptakan keajaiban untuk hidupnya yang ditimpa masalah bertubi-tubi. Tunangannya membatalkan pernikahan, ia dipecat dari pekerjaannya sebagai guru SMA, dan orangtuanya memutuskan menjual rumah yang ditinggalinya untuk pindah ke Afrika.

Danielle kemudian ditawari pekerjaan menjadi guru pribadi di rumah seorang duda kaya tampan dengan lima anak. Dan bersama pria paling menyebalkan sedunia serta segudang masalah yang ditimbulkan anak-anaknya, keajaiban pun dimulai...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

